

SKRIPSI

IMPLEMENTASI KODE ETIK GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DAN PENGARUHNYA TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA SDK HINGA



**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memeroleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Katolik
pada Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka**

OLEH:

ERMELINDA LAMAPAHA

NIM/NIRM: 20.13.0804/20.20.421.509 R

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI PASTORAL REINHA LARANTUKA**

LARANTUKA

JUNI 2024

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada implementasi kode etik guru dalam membentuk karakter siswa dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa kelas III dan IV SDK Hinga. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi kode etik guru dalam membentuk karakter siswa dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa Sekolah Dasar Katolik Hinga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilakukan di SDK Hinga, dengan melibatkan 4 orang subjek penelitian yang terdiri dari dua guru wali kelas III dan IV, guru Pendidikan Agama Katolik, dan kepala sekolah. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara karakter siswa dengan hasil belajar siswa apabila ditinjau dari pengimplementasian kode etik guru sehingga perlunya kekonsistenan guru dalam mengimplementasikan kode etik.

Kata Kunci : Kode Etik Guru, Karakter Siswa, Hasil Belajar Siswa

ABSTRACT

This study focuses on the implementation of teacher's code of ethics in shaping students' character and its influence on the learning outcomes of students in grades III and IV of SDK Hinga. The objective is to determine how the implementation of the teacher's code of ethics shapes students' character and its influence on the learning outcomes of students at Hinga Catholic Elementary School. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. This research was conducted at SDK Hinga, involving 4 research subjects consisting of two class teachers for grades III and IV, Catholic Religious Education teachers, and the principal. Research data was obtained through interviews, observations, and documentation, then analyzed using data reduction techniques, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that there is a positive relationship between student character and student learning outcomes when viewed from the implementation of the teacher's code of ethics, so there is a need for consistency among teachers in implementing the code of ethics.

Keywords: Teacher's Code of Ethics, Student Character, Student Learning Outcomes

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena kasih, karunia, dan berkat-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi dengan judul “Implementasi Kode Etik Guru dalam Membentuk Karakter Siswa dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa SDK Hinga” ini tepat pada waktunya.

Penulisan Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Lembaga Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka. Sebagai wujud rasa syukur, penulis mengucapkan terima kasih kepada mereka yang telah berperan secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyelesaian tulisan ini yakni:

1. Lembaga Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka yang telah menyediakan sarana dan prasarana kepada penulis untuk menyelesaikan studinya.
2. Dr. Hermania Bhoki, S.Fil., M.Pd., selaku Pembimbing 1 yang telah sangat membantu, serta dengan sabar dan setia dalam membimbing penulis dari awal masa bimbingan hingga penyelesaian Skripsi ini.
3. Yosep Belen Keban, S.S., MM. selaku Pembimbing II yang telah membimbing penulis pula dalam penyelesaian Skripsi ini.
4. Segenap keluarga yang selalu memberikan dukungan dan mendoakan penulis serta dengan caranya masing-masing membantu penulis menyelesaikan penulisan Skripsi ini.
5. Teman-teman seangkatan yang dengan caranya masing-masing membantu penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.

Semoga Tuhan sebagai sumber segalanya senantiasa memberi rahmat atas segala bantuan dan kebaikan yang penulis terima dari semua pihak baik materi maupun moril. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh

dari kesempurnaan. Penulis dengan kerendahan hati menerima semua usul dan saran yang baik dari setiap pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

Larantuka, 10 Juni 2024

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iiiv
HALAMAN MOTO	v
HALAMAN ABSTRAK.....	vi
HALAMAN ABSTRACT	vivii
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	x
BAB I_PENDAHULUAN	1
1.1. LATAR BELAKANG.....	1
1.3. TUJUAN PENELITIAN	20
1.4. MANFAAT PENELITIAN.....	20
1.4.1 Manfaat Teoritis	20
1.4.2 Manfaat Praktis.....	20
BAB II_KAJIAN PUSTAKA	22
2.1. DESKRIPSI TEORI	22
2.1.1 Kode Etik Guru	22
2.1.2 Karakter Siswa.....	38
2.1.3 Hasil Belajar.....	45
BAB III_METODE PENELITIAN	51
3.1. DEFINISI OPERASIONAL.....	51

3.2.	JENIS DAN PENELITIAN.....	52
3.3.	DATA DAN SUMBER DATA.....	53
3.3.1	Data Primer	53
3.3.2	Data Sekunder.....	53
3.4.	LOKASI	53
3.5.	OBJEK DAN SUBJEK PENELITIAN	54
3.6.	TEKNIK PENGUMPULAN DATA.....	54
3.7.	TEKNIK ANALISIS DATA.....	61
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	64
4.1.	GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	64
4.1.1.	Profil Sekolah	64
4.1.2.	Visi Sekolah, Misi Sekolah dan Tujuan Sekolah.....	65
4.1.3	Keadaan Guru dan Siswa	66
4.2.	HASIL PENELITIAN	67
4.2.1	Implementasi Kode Etik Guru dalam Meningkatkan Karakter Siswa.....	68
4.2.2	Karakter Siswa dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa	73
4.3.	PEMBAHASAN	77
4.3.1	Hasil Belajar Siswa	77
4.3.2	. Karakter Siswa	94
4.3.3	Implementasi Kode Etik Guru dalam Meningkatkan Karakter Siswa dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa	94
BAB V	PENUTUP.....	121
5.1.	KESIMPULAN	121
5.2.	SARAN	122
DAFTAR PUSTAKA	87

DAFTAR TABEL

<u>Tabel 3.1 Kisi- Kisi Instrument Penelitian</u>	46
<u>Tabel 3.2 Daftar Pertanyaan</u>	47
<u>Tabel 4.1 Keadaan Guru</u>	53
<u>Tabel 4.2 Kisi- Kisi Instrument Penelitian</u>	55
<u>Tabel 4.3 Data Rombongan Belajar di SDK Hinga</u>	55

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Pendidikan memiliki peran yang sangat fundamental dalam membentuk generasi masa depan bangsa yang unggul dan berbudi luhur. Melalui pendidikan, siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai kompetensi akademik dan *skill* yang memadai, namun juga harus memiliki karakter atau akhlak mulia sehingga kelak menjadi generasi yang dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.¹ Pada tataran pemikiran seperti ini pendidikan karakter menjadi penting karena merupakan fondasi yang kuat dalam mempersiapkan siswa menjadi individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan beretika.

Pendidikan karakter merupakan upaya terencana untuk menanamkan dan membudayakan nilai-nilai moral dan etika luhur dalam diri individu. Pendidikan karakter berkaitan dengan konsep moral dasar seperti keadilan, rasa hormat, kepedulian, kejujuran, dan tanggung jawab personal serta sosial.² Menurut Muhammad Fathurrohman, dkk., pendidikan karakter merupakan proses penanaman dan pembinaan nilai-nilai luhur kehidupan pada diri individu, sehingga nilai-nilai tersebut terinternalisasi dan terwujud dalam perilaku kesehariannya. Pendidikan karakter menumbuhkan kemampuan siswa untuk membedakan mana

-
- ¹ N. P. D Cahyani, "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 1 Negara Tahun Ajaran 2019/2020," *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, Vol. 4,(2) 2020: 190–98.
- ² A. Supriyanto, S. Hartini, and H. Mubarak, "Teacher Professional Education in Online Learning in Pandemic Covid-19: A Literature Review," *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, Vol. 5, (2) 2020: 58–70, <https://doi.org/10.25217/ji.v5i2.914>.

yang baik dan buruk, memelihara dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan, dan mengamalkan kebaikan tersebut dengan sepenuh hati dalam keseharian hidupnya.

Di Indonesia, pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah secara resmi telah dicanangkan sejak tahun 2010 melalui kebijakan Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Karakter Bangsa. Pendidikan karakter secara khusus bertujuan mengembangkan nilai-nilai Pancasila dan membentuk budi pekerti siswa yang sesuai dengan budaya bangsa Indonesia. Pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi dalam proses belajar mengajar di sekolah maupun dalam program pengembangan diri yang diselenggarakan sekolah.

Namun, Survei Nasional Pendidikan Karakter (SNPK) tahun 2021 oleh Kemendikbud Ristek menunjukkan bahwa implementasi dan hasil pendidikan karakter di Indonesia menunjukkan hasil yang kurang optimal. Berbagai kasus degradasi moral yang melibatkan pelajar seperti tawuran, narkoba, *bullying*, *plagiarisme*, perilaku seks bebas, dan sejenisnya masih saja marak terjadi. Data tahun 2022 dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mendata lebih dari 800 kasus anak dan remaja pelajar terlibat kasus tindak kekerasan dan pelanggaran hukum selama tahun 2021.³ Artinya, upaya pendidikan karakter yang selama ini dilakukan belum sepenuhnya berhasil membentuk karakter mulia pada sebagian besar pelajar di Indonesia.

Banyak faktor yang diduga menjadi penyebab kurang optimalnya pendidikan karakter. Selain faktor internal dari siswa itu sendiri, lingkungan keluarga, dan

³ Kemdikbud, "Rencana Strategis Pusat Penguatan Karakter 2020-2024," *Kemendikbudristek*, 2022, 1-36.

pergaulan sosial, kualitas proses pendidikan di sekolah turut menentukan keberhasilan pendidikan karakter. Secara khusus, peran guru sebagai tenaga pendidik profesional yang berhubungan langsung dengan siswa adalah salah satu pengaruh yang sangat menentukan keberhasilan implementasi pendidikan karakter di sekolah.⁴

Melalui proses interaksi dan komunikasi langsung dengan para siswa dalam proses pembelajaran di kelas, guru secara tidak langsung menjadi *role model* yang akan diteladani karakter dan perilakunya oleh para siswa. Apa yang dikatakan dan apa yang diperbuat guru, baik di dalam maupun di luar kelas, akan memberikan kesan mendalam dan menjadi contoh bagi perilaku siswa sehari-hari.⁵ Dengan demikian, karakter dan kepribadian guru memiliki tanggung jawab besar dan sangat berpengaruh dalam membentuk karakter positif siswa melalui proses keteladanan.

Dalam perspektif inilah, penting bagi setiap guru untuk memiliki karakter yang positif sebagai model atau sentral figur dalam pendidikan karakter di sekolah. Salah satu pedoman bagi guru dalam membangun karakter siswa adalah melalui implementasi kode etik profesi guru untuk mendukung siswa memiliki hasil belajar yang optimal.⁶

⁴ Wahyu Retnaningtyas and Zulkarnaen, "Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak Usia Dini di Lingkungan Sekolah," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 7, (1) 2023: 374–383.

⁵ Anissa, Ahmad Syachruroji, and Siti Rokmanah, "Peran Guru Sebagai Role Model Dalam Peningkatan Moral Peserta Didik Sekolah Dasar," *Jurnal Dunia Pendidikan*, Vol. 4, (1) 2023: 136–144.

⁶ Gilbert Pakpahan et al., "Implementasi Kode Etik Guru PAK dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen," *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Hummaniora*, Vol. 5, (2) 2023: 1–14, <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>.

Kode etik profesi guru itu sendiri dipahami sebagai seperangkat norma, nilai dan aturan tertulis yang ditetapkan organisasi profesi guru untuk dijadikan pedoman sikap, tingkah laku, dan perbuatan guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya.⁷ Kode etik profesi guru juga merupakan tuntutan sikap mental dalam pelaksanaan tugas yang dibuat secara sistematis, terencana dan berkelanjutan guna meningkatkan hasil belajar siswa serta martabat dan kehormatan guru itu sendiri sebagai tenaga profesional.⁸

Implementasi kode etik profesi guru dilakukan dengan cara mensosialisasikan kode etik kepada guru, memberikan contoh implementasi kode etik oleh kepala sekolah dan guru senior, membuat kesepakatan tertulis komitmen guru untuk menerapkan kode etik, hingga pemberian sanksi teguran dan hukuman bagi guru yang melanggar kode etik.⁹ Menurut Asmawati, kode etik guru diimplementasikan melalui tahapan pengenalan standar etika, pemahaman konsep dasar etika guru, analisis persoalan etika dan kemungkinan pemecahannya, hingga pengambilan keputusan dan tindakan nyata untuk menerapkan standar etika dalam sikap dan perilaku guru sehari-hari. Implementasi kode etik profesi guru melibatkan transmisi pengetahuan tentang kode etik kepada guru, transformasi pemaknaan

⁷ Ahmad Harif Fahrudin and Eva Nur Tita Sari, "Implementasi Kode Etik Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Sukodadi Lamongan," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 13, (2) 2020: 151–169.

⁸ Maryanto Maryanto, Nor Khoiriyah, and Supriyono Purwosaputro, "Politik Hukum Dalam Pembentukan Kode Etik Guru Indonesia Sebagai Sarana Meningkatkan Profesionalisme Guru Di Kota Semarang," *Jurnal Meta-Yuridis*, Vol. 5, (1) 2022: 1–19, <https://doi.org/10.26877/m-y.v5i1.11191>.

⁹ *Loc. Cit.* 97.

guru atas kode etik, dan internalisasi nilai-nilai kode etik ke dalam kepribadian guru melalui contoh dan teladan dari kepala sekolah dan guru senior lainnya.¹⁰

Kode etik yang harus diimplementasikan guru berupa nilai-nilai seperti berperilaku adil, menerapkan disiplin diri, bertanggung jawab terhadap tugas, menjunjung kejujuran dan integritas, serta menghargai martabat siswa tanpa membeda-bedakan.¹¹ Menurut Zuchdi et.al., kode etik profesi guru mencakup nilai-nilai seperti memelihara hubungan profesional antar sesama guru, menciptakan lingkungan belajar yang menantang dan merangsang kreativitas siswa, menjunjung tinggi kejujuran akademik, hingga memberikan keteladanan dan menjadi model dalam segala hal kepada siswa.¹² Pedoman kode etik yang perlu diimplementasikan guru adalah bersikap adil terhadap semua siswa, menjadi teladan akhlak mulia, menghindari tindakan dan ucapan yang tidak pantas, merahasiakan informasi pribadi siswa, serta menjaga kehormatan profesi dan martabat guru.¹³ Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa kode etik guru merupakan produk etika profesi yang berisi sejumlah prinsip atau nilai moral yang disepakati dan ditetapkan sebagai pedoman sikap, tingkah laku dan perbuatan guru dalam pelaksanaan tugas profesionalnya. Dengan berpedoman pada kode etik ini, diharapkan para guru mampu secara konsisten memmanifestasikan nilai dan karakter mulia dalam

¹⁰ J. Ramdhani, M. A. Ramdhani, and A. S. Amin, "Writing a Manuscript According to Journal Standards: A Mini-Review. In D. Sauriasari (Ed).," in *Proceedings on Engineering Sciences* (Routledge, 2022), 172–78, <https://doi.org/10.4108/eai.13-7-2022.2313172>.

¹¹ T. Abdul Rahman et al., "Toxic Leadership, Work Stress and Turnover Intention among Generation X and Y Academic Staff," *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, Vol. 9, (1) 2022: 191–198 <https://doi.org/10.13106/jafeb.2022.vol9.no1.191>.

¹² D. Zuchdi et al., "Professional Ethics for Teachers," *Journal of Southwest Jiaotong University*, Vol. 56, (3) 2021, <https://doi.org/10.35741/issn.0258-2724.56.3.14>.

¹³ I Wayan Eka Santika, "Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Daring," Vol. 3, (1) 2020: 8–19.

mewujudkan tugas dan tanggung jawab profesinya sebagai pendidik bangsa. Selanjutnya nilai-nilai positif yang terimplementasi dalam kepribadian guru ini diharapkan dapat menular dan menjadi teladan bagi pembentukan karakter mulia pada para siswa.¹⁴

Kode etik profesi guru memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter positif para siswa. Menurut Rahman, implementasi kode etik guru merupakan manifestasi integral dari kompetensi kepribadian guru sebagai *agen of change* dalam peningkatan mutu pendidikan nasional. Kode etik guru mencakup sejumlah nilai, norma, dan aturan moral yang mengatur berbagai aspek sikap dan perilaku guru saat mengemban tugas profesionalnya. Melalui implementasi ini, guru diharapkan dapat mewujudkan kepribadian dan karakter mulia, yang pada akhirnya mampu memberikan teladan, membina, dan membentuk karakter positif siswa.¹⁵ Lebih lanjut Asmawati menjelaskan bahwa implementasi kode etik oleh guru harus dimulai dari paradigma berpikir yang meletakkan profesi guru bukan sekedar sebagai pekerjaan untuk mencari nafkah, namun lebih sebagai panggilan moral. Atas dasar paradigma ini, guru secara sukarela, penuh kesadaran dan komitmen tinggi akan senantiasa berupaya mengimplementasikan kode etik dalam keseharian tugas mengajarnya. Guru dengan kesungguhan hati akan berusaha menerapkan sikap dan perilaku positif yang digariskan dalam kode etik. Implementasi kode etik akan membentuk kepribadian dan karakter guru yang lebih

¹⁴ Nureza Fahira and Zaka Hadikusuma Ramadan, "Analisis Penerapan 5 Nilai Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, Vol. 13, (2) 2021: 649–660, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.1074>.

¹⁵ Abd Rahman et al., "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 2, (1) 2022: 1–8.

baik. Selanjutnya, karakter dan teladan guru yang positif tersebut akan tertular dan terinternalisasi secara positif pula dalam karakter para siswa.¹⁶ Sejalan dengan itu, menurut Ramdhani, calon guru dan guru perlu diberikan pemahaman komprehensif terkait praktik implementasi kode etik yang baik yang pada gilirannya akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan mewujudkan pendidikan karakter siswa yang lebih optimal.¹⁷

Implementasi kode etik guru memiliki peran penting dalam meningkatkan karakter siswa karena: 1) Guru merupakan model peran yang penting bagi siswa. Dengan menerapkan kode etik yang ditetapkan, guru memberikan contoh perilaku yang diharapkan kepada siswa. Dengan demikian, siswa dapat belajar nilai-nilai seperti integritas, profesionalisme, dan tanggung jawab dari guru mereka. 2) Implementasi kode memungkinkan guru mengikuti prinsip-prinsip etika dalam interaksi dengan siswa akan menciptakan kondisi yang mendukung pembentukan karakter yang baik pada siswa. 3) Implementasi kode etik yang konsisten membantu menciptakan lingkungan belajar yang adil dan menyenangkan bagi siswa. Siswa cenderung lebih termotivasi dan terlibat ketika mereka merasa didukung oleh guru yang bertindak dengan integritas dan menghargai keadilan. 4) Kode etik guru sering kali mencakup nilai-nilai moral yang mendasar seperti kejujuran, hormat, dan empati. Melalui implementasi kode etik ini, guru memiliki kesempatan untuk secara eksplisit mengajarkan dan memperkuat nilai-nilai moral

¹⁶ Asmawati, "Implementasi Kode Etik Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar," in *Seminar Nasional Pendidikan Guru SD (SNOGSD) VIII* (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2021), 256–263.

¹⁷ Ramdhani, Ramdhani, and Amin, "Writing a Manuscript According to Journal Standards: A Mini-Review. In D. Sauriasari (Ed)."

ini kepada siswa, baik melalui pengajaran langsung maupun melalui contoh perilaku sehari-hari. 5) Implementasi kode etik yang konsisten membantu dalam membangun kepercayaan antara guru, siswa, orangtua, dan anggota komunitas sekolah lainnya. Ketika siswa melihat bahwa guru mereka bertindak sesuai dengan standar etika yang tinggi, mereka cenderung merasa lebih nyaman dan aman belajar di sekolah. Hubungan yang lebih positif dan saling mendukung antara guru dan siswa, dapat membantu membangun karakter yang positif.¹⁸

Dengan demikian, implementasi kode etik guru merupakan faktor penting dalam membentuk karakter siswa. Melalui contoh perilaku yang baik, pembelajaran nilai-nilai moral, dan pembentukan relasi yang positif, guru dapat berperan penting dalam membantu siswa mengembangkan karakter yang kuat.

Namun fenomena nasional menunjukkan bahwa;

“Implementasi kode etik guru sudah cukup baik, namun masih ada beberapa kekurangan. Hasil angket menunjukkan bahwa guru sudah memahami kode etik guru, namun masih ada beberapa guru yang belum konsisten dalam menerapkannya”.¹⁹

Fenomena yang sama di SDK Hinga mengatakan bahwa;

“Ada indikasi yang menunjukkan bahwa implementasi kode etik guru kurang maksimal dalam meningkatkan karakter siswa yaitu masih ada beberapa guru yang menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dalam kode etik, tidak disiplin. Hal ini tentu saja dapat menurunkan kredibilitas guru dan menghambat peningkatan karakter siswa”.²⁰

¹⁸ Natali Seruyanti et al., “Fluktuasi Pembelajaran-Peziarahan-Profesionalitas-Kode Etik Guru Di Indonesia” Vol. 2, (2023 (n.d.): 60–75.

¹⁹ M. Thoyib, “Implementasi Kode Etik Guru Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Di SMP Negeri 1 Semarang,” *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Universitas Negeri Semarang* 7, no. 2 (2021): 123–43.

²⁰ Maria Bernadete Lito Koten, “Wawancara Tentang Implementasi Kode Etik Guru dalam Meningkatkan Karakter Siswa.” SMPK Sanctissima Trinitas Hokeng, 24 Februari 2024, 09.10-09.45 WITA

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa sejatinya tanpa penerapan kode etik, maka interaksi guru dan siswa menjadi kurang terarah. Hal ini berpotensi membentuk karakter siswa yang kurang baik. Beberapa masalah karakter yang berpotensi muncul antara lain: kurangnya sopan santun siswa, perilaku menyimpang seperti *bullying*, perilaku keras dan egois, serta penurunan motivasi belajar.²¹ Jika guru tidak menerapkan standar etika dan kode etik profesinya, maka berpotensi memberikan dampak negatif pada karakter siswa. Beberapa contoh dampak negatif yang ditemukan dalam penelitian antara lain: 1) Meningkatnya perilaku tidak sopan dan tidak hormat pada guru maupun sesama siswa.²² Hal ini karena siswa kekurangan teladan dan contoh sikap yang baik dari gurunya. 2) Siswa menjadi lebih permisif dan cenderung meniru perilaku menyimpang yang ditunjukkan gurunya seperti berkata kasar, merokok. Akibatnya terjadi peningkatan *bullying* verbal atau fisik antar siswa.²³ 3) Motivasi dan *performance* akademik siswa menurun karena mereka kehilangan rasa hormat dan *trust* pada gurunya. 4) Siswa menjadi kurang percaya diri, merasa diabaikan, dan mengalami tekanan psikologis akibat perilaku guru yang tidak etis seperti melontarkan komentar merendahkan, dsb.²⁴ 5) Secara umum, terbentuk karakter siswa yang egois,

²¹ J. Park, I., Shin and S. Lee, "The Relationship between Teacher Ethics and Student Character Formation: Focused on Student Perception," *Education Sciences*, Vol. 12, (2) 2022: 144, <https://doi.org/10.3390/educsci12020114>.

²² *Ibid.*

²³ Cesar Antonio Plantel Vercaruz, Neni Septiani, And Rini Siski Fitriani, "Comparison of Character Responsibilities and Learning Outcomes in Mexico and Indonesia in Junior High Schools," *Jurnal Pendidikan Fisika*, Vol. 8, no. 2 (2023): 183–96, <https://doi.org/10.59052/edufisika.v8i2.26532>.

²⁴ M. Husain, S. A. Noordin, and Z. Mahmood, "Teacher Code of Ethics: Promoting Positive Student Character and Virtues," *Education Sciences*, Vol. 10, (12) 2021, <https://doi.org/10.3390/educsci10120199>.

temperamental, suka melanggar aturan, dan kurang menghargai orang lain akibat tidak adanya panutan dari guru.²⁵

Guru sedapat mungkin demi *profesionalitas* mengatasi dampak negatif tersebut karena guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. Menurut beberapa penelitian terbaru, implementasi kode etik oleh guru dalam interaksinya dengan siswa sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. Kode etik menjadi pedoman bagi guru dalam bersikap dan berperilaku, sehingga dapat memberikan teladan positif bagi siswa.²⁶

Beberapa langkah yang dapat dilakukan guru untuk mengimplementasikan kode etik guna membentuk karakter siswa yang positif antara lain: 1) Menginternalisasi standar profesi dan nilai etika ke dalam kepribadian dan keseharian mengajar. Misalnya dengan belajar pedoman kode etik guru dan menerapkannya dalam tindakan mendidik di sekolah.²⁷ 2) Memberi contoh sikap dan perilaku baik terkait tanggung jawab, kejujuran, keadilan, hormat pada setiap siswa agar siswa memiliki *role model* karakter positif.²⁸ 3) Menerapkan disiplin di kelas dan aturan sekolah secara adil agar siswa belajar bertanggung jawab. Penerapan aturan harus memperhatikan martabat siswa.²⁹ 4) Menanamkan pendidikan moral dan watak melalui integrasi ke dalam konten pelajaran. Misalnya

²⁵ Nuraeni, "Pengaruh Kualitas Guru Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Guru SD*, Vol. 10, (2) 2021: 120–29.

²⁶ *Loc. cit.*

²⁷ J. Scheerens, *Opportunity to Learn, Curriculum Alignment and Test Preparation: A Research Review*. (Springer International Publishing., 2020), <https://doi.org/10.1007/978-3-030-3757-8>.

²⁸ H. L. Tan et al., "Gynura Procumbens: An Overview of the Bi-Directional Effects on Inflammation and Oxidative Stress," *Phytomedicine* 88 (2021): 136–54.

²⁹ *Loc. cit.*

dengan memberikan teladan melalui kisah-kisah inspiratif.³⁰ 5) Terbuka terhadap masukan untuk terus memperbaiki diri. Guru harus memiliki komitmen untuk tumbuh sebagai pendidik karakter yang baik bagi siswa. Dengan menerapkan standar profesionalisme dan etika dalam keseharian mengajar, seorang guru dapat membentuk karakter positif siswa. Implementasi kode etik oleh guru berperan besar dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. Sebaliknya, ketika guru gagal menerapkan standar etika profesinya, berpotensi memberikan dampak negatif bagi perkembangan karakter siswa.

Pemahaman bahwa guru perlu mengimplementasikan kode etik guna membentuk karakter siswa yang positif didukung oleh hasil penelitian terkini yakni;

- 1) Menurut hasil penelitian Husain et al. menunjukkan bahwa implementasi kode etik oleh guru sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai moral dan karakter positif kepada siswa. Melalui keteladanan dalam berperilaku etis, guru dapat menjadi *role model* bagi pembentukan kepribadian siswa yang baik.³¹
- 2) Scheerens berpendapat dalam penelitiannya bahwa pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dan diutamakan dalam seluruh proses pembelajaran. Guru sebagai garda terdepan pendidikan karakter harus mengimplementasikan standar etika dan nilai dalam interaksinya dengan siswa.³²
- 3) Demikian juga Menurut Park et al. , mengatakan bahwa siswa cenderung belajar dan meneladani perilaku guru mereka.

³⁰ *Loc. cit.*

³¹ *Ibid.*

³² *Ibid.*

Oleh karena itu guru harus menerapkan kode etik sebagai pedoman berperilaku positif. Hal ini krusial untuk membentuk karakter siswa yang baik.³³

Namun ada pula hasil penelitian yang lain bahwa; 1) Kode etik yang membatasi kebebasan berekspresi guru dapat mengurangi kreativitas guru dalam membangun hubungan dan membentuk karakter siswa.³⁴ 2) Penerapan kode etik guru yang kaku tanpa mempertimbangkan konteks dapat berdampak negatif pada iklim kelas dan membatasi kemampuan guru membentuk karakter siswa.³⁵ 3) Kode etik guru yang tidak memberikan keleluasaan untuk berinovasi dan bereksperimen dalam pembelajaran dapat membatasi kreativitas guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang membentuk karakter siswa.

Selain uraian terkait hubungan kode etik guru dengan karakter siswa berikut akan diuraikan tentang bagaimana kode etik guru juga memiliki hubungan dengan peningkatan hasil belajar siswa sangatlah erat. Keeratan hubungan tersebut antara lain: 1) Kode etik guru mendorong guru untuk mewujudkan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung. Dalam lingkungan seperti ini, siswa merasa nyaman untuk bertanya, berbagi ide, dan mengambil risiko dalam pembelajaran. Dengan merasa aman dan didukung, siswa cenderung lebih terlibat dalam proses pembelajaran, yang dapat berdampak positif pada hasil belajar mereka. 2) Kode etik guru mendorong guru untuk memberikan pengajaran yang berkualitas tinggi,

³³ *Loc. cit.*

³⁴ I. Berkovich and O Eyal, "Principals' Ethical Dilemmas in an Era of Accountability and Logic of Choice," *Journal of Educational Administration*, Vol. 59, (3) 2021: 315–29, <https://doi.org/10.1108/JEA-04-2020-0077>.

³⁵ T.M. Willemsse et al., "The Ethical Dimensions of the Teacher–Student Relationship: Mapping the Field," *Journal of Moral Education*, Vol. 1, (17) 2022, <https://doi.org/10.1080/03057240.2022.2052159>.

termasuk menyusun materi pembelajaran yang relevan, menyesuaikan pendekatan pengajaran dengan gaya belajar siswa, dan memberikan dorongan yang membangun. Guru yang mengikuti kode etik ini cenderung lebih efektif dalam mengajar, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pemahaman dan pencapaian akademik siswa. 3) Kode etik guru mendorong penghargaan terhadap keberagaman siswa dalam kelas. Ini mencakup pengakuan dan penghormatan terhadap latar belakang, budaya, dan kebutuhan individu siswa. Dengan memahami dan menghormati keanekaragaman siswa, guru dapat menciptakan ruang belajar yang aman dan nyaman di mana setiap siswa merasa dihargai dan didukung, yang pada gilirannya dapat meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar mereka. 4) Kode etik guru menekankan pentingnya memelihara standar etika profesional saat berkomunikasi dan berhubungan dengan siswa, orangtua, rekan kerja, dan masyarakat. Guru yang berperilaku integritas, menghormati privasi siswa, dan menjaga batasan yang tepat dalam hubungan guru-siswa cenderung menjalin hubungan positif yang terbuka dengan penuh kepercayaan. Hubungan yang positif dapat: a) Meningkatkan motivasi belajar siswa. Hubungan personal yang positif meningkatkan motivasi belajar siswa dengan memberikan rasa aman dan nyaman dalam proses belajar.³⁶ Siswa yang memiliki hubungan personal yang baik dengan gurunya lebih termotivasi untuk belajar dan menyelesaikan tugasnya.³⁷ b) Meningkatkan hasil belajar. Siswa yang memiliki hubungan personal yang baik

³⁶ D Supriadi, "Pengaruh Hubungan Personal Guru Dan Siswa Terhadap Motivasi Belajar," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, Vol. 21 (2) 2022: 234–242.

³⁷ R. Wulandari, "Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Melalui Hubungan Personal Yang Positif Antara Guru Dan Siswa," *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 10 (1) 2023: 57–66.

dengan gurunya memiliki hasil belajar yang lebih tinggi³⁸ dan dapat membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran dan meningkatkan prestasi belajar mereka.³⁹ c) Membantu perkembangan sosial dan emosi siswa. Hubungan personal yang positif membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosi mereka.⁴⁰ Hubungan yang kuat ini dapat membantu dalam membimbing siswa menuju pencapaian akademik yang lebih tinggi. 5) Guru tidak hanya mengajar dengan kata-kata, tetapi juga dengan tindakan mereka. Ketika guru menunjukkan komitmen terhadap kode etik mereka melalui perilaku sehari-hari, mereka memberikan teladan positif bagi siswa tentang pentingnya nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab, dan kerja keras. Siswa cenderung meniru perilaku positif ini, yang dapat membantu menciptakan budaya belajar yang mendukung dan fokus pada pencapaian hasil belajar yang tinggi.⁴¹

Pemahaman tersebut didukung dengan beberapa hasil penelitian antara lain;

1) Kode etik yang mendorong guru untuk membangun dukungan sosial dan manajemen kelas yang baik berkorelasi dengan penyesuaian sekolah dan hasil belajar siswa yang lebih baik. Implementasi kode etik ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa untuk berprestasi lebih tinggi secara

³⁸ A. Saputra, "Peran Hubungan Personal Guru Dan Siswa Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Karakter* 5, no. 2 (2021): 123–32.

³⁹ B. Kurniawan, "Membangun Hubungan Personal Yang Positif Antara Guru Dan Siswa: Tantangan Dan Solusi," *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 4, no. 1 (2024): 1–10.

⁴⁰ Evandri Papatungan and Frezy Papatungan, "Pendekatan Dan Fungsi Afektif Dalam Proses Pembelajaran," (*Media Online*) *Journal of Education and Culture (JEaC)*, Vol. 3 (1) 2023.

⁴¹ R. J. Collie, "Teachers' Social and Emotional Competence: Links with Social and Emotional Learning and Positive Teacher-Student Relationships," *International Journal of Emotional Education*, Vol. 13,(1) 2021: 133-149., <https://doi.org/10.1007/s12671-021-00338-z>.

akademis.⁴² 2) Kode etik yang menuntun guru membina hubungan positif dengan siswa dapat meningkatkan motivasi berprestasi dan mengurangi niat putus sekolah pada siswa dari keluarga kurang mampu. Hubungan guru-siswa yang hangat dan suportif sangat penting untuk membantu siswa mencapai potensi akademik mereka sepenuhnya.⁴³ 3) Kode etik yang mendorong guru memberi dukungan emosional pada siswa dapat meningkatkan persepsi siswa akan kompetensi dan otonomi diri mereka. Persepsi positif ini berperan penting dalam memotivasi siswa untuk berprestasi lebih tinggi di sekolah.⁴⁴

Walaupun demikian ada pula penelitian yang berbeda yakni; 1) Kode etik guru yang bersifat normatif dan terlalu umum kurang memberikan panduan spesifik bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pencapaian akademik siswa di kelas.⁴⁵ 2) Fokus utama kode etik guru adalah pada aspek etika profesi guru. Itu berarti kode etik belum menyentuh aspek pedagogi dan desain pembelajaran yang dapat berdampak langsung pada hasil belajar siswa.⁴⁶ 3) Kode etik guru lebih berfokus pada aspek moral dan melindungi hak siswa, namun kurang menyentuh aspek pengajaran guru yang dapat berkontribusi langsung pada

⁴² K. Aldrup et al., “,” *Journal of Educational Psychology*, Vol. 110,(8) 2018: 66–83, <https://doi.org/10.1037/edu0000256>.

⁴³ J. Bergeron, R. Chouinard, and M. Janosz, “US-China Education Review,” Vol. B, (2) 2011: 273–279, <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED535548.pdf>.

⁴⁴ E. A. Ruzek et al., “Learning and Instruction,” 2016, 95–103, <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2016.01.004>.

⁴⁵ Andi Marjuni, “Peran Dan Fungsi Kode Etik Kepribadian Guru Dalam Pengembangan Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan Kreatif*, Vol. 1, (1) 2020: 1–8, <https://doi.org/10.24252/jpk.v1i1.14210>.

⁴⁶ *Loc. Cit.*

peningkatan pembelajaran dan prestasi akademik siswa. Oleh karena itu, kode etik memiliki relevansi terbatas dengan hasil belajar siswa.⁴⁷

Implementasi kode etik guru dalam meningkatkan karakter siswa memiliki dampak yang pada hasil belajar mereka. Implementasi kode etik guru mempengaruhi karakter siswa dan berdampak positif terhadap hasil belajar.⁴⁸ Hal tersebut dapat dipahami karena beberapa alasan antara lain; 1) Guru yang mengimplementasikan kode etik secara konsisten menjadi teladan yang baik bagi siswa dalam hal integritas, tanggung jawab, empati, dan sikap positif lainnya. Ketika siswa melihat guru mereka mempraktikkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, mereka cenderung terinspirasi dan termotivasi untuk mengadopsi perilaku yang serupa. Hal ini berdampak positif pada pembentukan karakter siswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas interaksi sosial mereka dan motivasi mereka dalam belajar.⁴⁹ 2) Guru yang mengimplementasikan kode etik tidak hanya mengajarkan materi akademik, tetapi juga membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai etika dalam kehidupan mereka. Melalui pembinaan seperti itu, siswa belajar pentingnya integritas, kejujuran, kerja keras, kerjasama, dan sikap menghargai. Pembinaan ini memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan karakter siswa, yang pada gilirannya berkontribusi pada

⁴⁷ Dwi Agus Prihatin and Rina Eka Sari, "Kajian Komprehensif Kode Etik Guru Di Indonesia: Antara Moralitas, Perlindungan Hak Siswa, Dan Kualitas Pengajaran," *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1, (10) 2023.

⁴⁸ Elfina Pramesti Kusuma Wardany and Henry Aditia Rigiarti, "Pengaruh Kinerja Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 6, (2) 2023: 250–261, <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.541>.

⁴⁹ Topanus Tulak, "Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Pembelajaran Kurikulum 2013 Topanus Tulak," *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 9, (3) 2021: 17–23.

peningkatan hasil belajar mereka. 3) Implementasi kode etik guru menciptakan lingkungan belajar yang positif di mana setiap siswa merasa dihargai, didukung, dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif. Dalam lingkungan seperti itu, siswa merasa nyaman untuk berbagi pendapat, mengemukakan pertanyaan, dan mengambil risiko dalam pembelajaran. Hal ini menciptakan atmosfer yang kondusif untuk pertumbuhan karakter siswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar mereka. 4) Guru yang mengimplementasikan kode etik membantu siswa untuk mengembangkan tanggung jawab pribadi terhadap belajar dan perilaku mereka. Dengan menegakkan standar tinggi dan memberikan umpan balik yang konstruktif, guru membantu siswa memahami pentingnya bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka. Hal ini membantu memperkuat karakter siswa dan mengembangkan sikap yang positif terhadap belajar, yang pada gilirannya berdampak positif pada hasil belajar mereka. 5) Guru yang mengimplementasikan kode etik cenderung membangun hubungan yang positif, saling percaya, dan saling menghargai dengan siswa mereka. Dalam hubungan yang seperti itu, siswa merasa didukung dalam pengembangan karakter mereka dan merasa lebih termotivasi untuk belajar. Hubungan yang kuat antara guru dan siswa dapat menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan produktif, yang pada akhirnya mempengaruhi hasil belajar siswa secara positif.

Ulasan tersebut didukung oleh kenyataan di SDK Hinga bahwa;

“ada hubungan pada karakter siswa dengan hasil belajar. Siswa yang memiliki karakter yang baik menunjukkan bahwa ia dapat menyadari dan memahami dengan baik keberadaan dirinya, sehingga dapat mendorong

dia untuk selalu tekun dalam belajar dan memperoleh hasil yang memuaskan”.⁵⁰

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa implementasi kode etik guru perlu dioptimalkan agar peningkatan karakter siswa semakin optimal. Hal ini membutuhkan komitmen dan juga kerja sama dari semua pihak, termasuk guru, kepala sekolah, orangtua dan masyarakat hasil wawancara ini juga diperkuat dengan adanya penelitian terdahulu yang mengatakan bahwa implementasi kode etik profesi dapat meningkatkan karakter anak didik.⁵¹ Terdapat juga pengaruh karakter tanggung jawab terhadap hasil belajar siswa.⁵² Pembelajaran yang memuat nilai-nilai karakter layak digunakan dalam pembelajaran karena berhasil meningkatkan hasil belajar siswa.⁵³ Hal ini berarti bahwa, semakin baik karakter seseorang maka semakin meningkat pula hasil belajar yang yang diperoleh seseorang.

Walaupun demikian ada pula hasil penelitian lain yang mengatakan bahwa implementasi kode etik guru kurang bahkan tidak meningkatkan karakter siswa dan kurang atau tidak berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hasil penelitian tersebut antara lain: 1) Peraturan sekolah dan kode etik guru yang terlalu ketat justru dapat

⁵⁰ Laurensia Jinta, “Wawancara Tentang Pengaruh Karakter Siswa Terhadap Hasil Belajar.” SMPK Sanctissima Trinitas Hokeng, 24 Februari 2024, 10.00-10.35 WITA.

⁵¹ Akhir Pardamean Harahap et al., “Efektivitas Pelaksanaan Kode Etik Profesi Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan,” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, Vol. 08, (01) 2023: 61–72.

⁵² Caesar antonio Plantel Vercaruz, Neni Septiani, and Rini Siski Fitriani, “Comparison Of Character Responsibilities And Learning Outcomes In Mexico And Indonesia In Junior High Schools,” *Jurnal Pendidikan Fisika*, Vol. 8, (2) 2023: 183–196.

⁵³ H. Haryani, Supriyanto, and Sulastri, “Character Values-Load Chemistry Module Development in Redox Reaction and Compound Nomenclature Materials to Improve Learning Outcome of High School Students,” *Journal of Physics: Conference Series*, Vol. 18, (06) 2021, <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1806/1/012198>.

menghambat internalisasi nilai moral pada siswa karena kurang memberikan kesempatan untuk refleksi dan pertimbangan nilai secara mandiri. Hal ini berdampak pada karakter siswa.⁵⁴ 2) Kode etik guru yang lebih berfokus pada aspek administratif ketimbang kualitas pengajaran, sehingga kurang berpengaruh terhadap peningkatan kinerja dan hasil belajar siswa di kelas.⁵⁵ 3) Kode etik guru yang bersifat sangat normatif dan kurang fleksibel untuk diterapkan dalam situasi nyata di sekolah. Oleh karena itu, implementasinya kurang efektif dalam membentuk karakter siswa maupun meningkatkan hasil belajar.⁵⁶

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang peningkatan hasil belajar siswa ditinjau dari penerapan kode etik guru dalam mengembangkan karakter siswa. Untuk itu peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “IMPLEMENTASI KODE ETIK GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DAN PENGARUHNYA TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI SDK HINGA”

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas maka, Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Implementasi

⁵⁴ L. B. Mulder, “How School Rules May Undermine Moral Internalization,” *Journal of Moral Education*, 2022: 1–16, <https://doi.org/10.1080/03057240.2021.2019360>.

⁵⁵ Nely Silvia, et. al., “Persepsi Guru Tentang Kode Etik Guru dan Upaya Peningkatan Penerapannya di Sekolah,” *Jurnal pendidikan Guru*, 2020

⁵⁶ B. A. Hussein, “Codes of Ethics and Teacher Professionalism: What’s the Connection?,” *Journal of Education for Teaching* 46, no. 5 (2020): 597–609, <https://doi.org/10.1080/02607476.2020.1802530>.

Kode Etik Guru dalam Membentuk Karakter Siswa dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Katolik Hinga?”.

3.1. 1.3. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah “ Untuk Mengetahui Bagaimana Implementasi Kode Etik Guru dalam Membentuk Karakter Siswa dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Katolik Hinga”.

3.2. 1.4. MANFAAT PENELITIAN

Sejalan dengan tujuan penelitian di atas, adapun manfaat dari penelitian ini, antara lain :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah hasil penelitian yang diharapkan menjadi referensi ilmiah untuk kegiatan ilmiah dan untuk kegiatan penelitian selanjutnya. Penelitian ini menyediakan informasi mengenai implementasi kode etik guru dalam membentuk karakter siswa dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah hasil penelitian diharapkan mampu memberikan informasi berkaitan dengan implementasi kode etik dalam mengembangkan karakter siswa dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa.

1.4.2.1 Bagi Guru

Sebagai bahan motivasi, pegangan, evaluasi dan referensi untuk meningkatkan pemahaman tentang kode etik guru demi meningkatkan karakter siswa dan hasil belajar siswa.

1.4.2.2 Bagi siswa

Untuk meningkatkan karakter dan hasil belajar sehingga dapat mengamalkannya dalam kehidupannya sehari-hari.

1.4.2.3 Bagi Peneliti

Menambahkan wawasan tentang implementasi kode etik guru dalam membentuk karakter siswa dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa dan menjadi referensi di masa yang akan datang dalam tugas sebagai guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) yang akan mendidik siswa untuk memiliki *learning outcome* sebagaimana diharapkan oleh Gereja dan Bangsa.

1.4.2.4 Bagi Para Pembaca

Menambah wawasan dan pengetahuan pembaca mengenai implementasi kode etik guru dalam membentuk karakter siswa dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. DESKRIPSI TEORI

2.1.1 Kode Etik Guru

2.1.1.1 Pengertian Kode Etik

Secara etimologis, kata etik berasal dari bahasa Yunani “*ethos*” yang berarti sifat, budi pekerti atau gaya hidup,⁵⁷ dalam bahasa Latin “*mos*”, atau dalam bentuk jamaknya “*mores*”, yang artinya adat kebiasaan atau cara hidup orang dengan hal-hal yang baik dan menghindari perbuatan yang buruk.⁵⁸ Pendapat lain mengatakan bahwa etika berasal dari bahasa Inggris “*ethic*” yang berarti “*a system of moral principles or rules of behavior*” atau suatu sistem, prinsip moral aturan atau cara berperilaku.⁵⁹

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008) mengartikan etika sebagai ilmu yang mengkaji tentang benar dan salah, kesusilaan, serta hak dan kewajiban kesusilaan, berisi pedoman tentang apa yang merupakan perilaku yang pantas dan tidak pantas bagi kelompok atau masyarakat tertentu.⁶⁰ Pada umumnya kata etik difungsikan untuk mengkaji sistem norma-norma maupun aturan yang biasa

⁵⁷ Nur Fitrianti, et. al., "Pengaruh Kode Etik Guru Terhadap Proses Pembelajaran," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 5, (1) 2023: 586-594, DOI: 10.31004/edukatif.v5il.4581

⁵⁸ Muhammad Jufni, "Kode Etik Guru Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005," *Pena Almuslim*, Vol 19, (2) 2022: 113–25

⁵⁹ Shilphy A. Octavia, *Etika Profesi Guru* (Yogyakarta: Deepublish, 2020). Hal. 1

⁶⁰ Nurasia, et al., "Etika Kepribasian dan Kode Etik Guru dalam Pembelajaran di Sekolah," *Jurnal Studi Keagamaan Islam*, Vol 1, (1) 2023: 41-47

dimaknai “kode”, sehingga menjadi “kode etik”.⁶¹ Oleh sebab itu, kode etik secara etimologi artinya syarat atau ketentuan yang berhubungan dengan tata Susila dan akhlak. Akhlak sendiri merupakan ungkapan jiwa yang tampak dalam berperilaku dan meluncur dengan mudah, tanpa membutuhkan gagasan dan peninjauan kembali.⁶²

2.1.1.2 Pengertian Guru

Kata guru sering disebut sebagai pendidik. Dalam bahasa Inggris, guru dipadankan dengan kata *teacher* yang berarti *the person who teach, especially in school*. Dalam bahasa Latin, guru adalah *profiteor*, yang berarti mengakui atau menyatakan sesuatu yang menjadi pekerjaannya.⁶³ Dalam bahasa Arab, terdapat beberapa kata yang menunjukkan profesi guru seperti *mudarris*, *mu'allim*, *murabbi* dan *muaddib*. Meskipun keempat kata tersebut memiliki makna yang sama, yaitu mengajar. Namun, masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda. *Mudaris* umumnya mengacu pada pengajar di sekolah dasar, sedangkan *mu'allim* lebih spesifik untuk pengajar ilmu agama. *Murabbi* memiliki makna yang lebih luas sebagai pendidik dan pembimbing, sedangkan *mu'addib* berfokus pada pembentukan akhlak.⁶⁴ Dengan demikian dapat dilihat bahwa guru memiliki banyak padanan dalam bahasa lain dengan makna yang serupa, tetapi memiliki karakteristik

⁶¹ Fitriatin et al., “Pengaruh Kode Etik Guru Terhadap Proses Pembelajaran,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 5, (1) 2023: 586-594

⁶² Muhammad Rusmin, et al., "Implementasi Kode Etik Guru dalam Proses Pembelajaran di MAN 1 Soppeng," *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, Vol 11, (1) 2022: 150-164

⁶³ Salsabila Difany, et. al, *Aku Bangga Menjadi Guru; Peran Guru dalam Penguatan Nilai Karakter Peserta Didik* (Yogyakarta: UAD Press, 2021). Hal. 106

⁶⁴ Shilphy A. Octavia, *Etika Profesi Guru* (Yogyakarta: Deepublish, 2020). Hal. 10

yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa peran dan tanggung jawab seorang guru sangatlah luas dan kompleks, tidak hanya sebatas menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga meliputi pembinaan dan pembentukan karakter siswa.

Sanjani, mendefinisikan guru sebagai seorang profesional yang memiliki tugas utama mengajar, mendidik, mengarahkan, membimbing, menilai, melatih, dan mengevaluasi para siswa dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan menengah atas. Guru merupakan tenaga kependidikan yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, membimbing serta mengevaluasi siswa.⁶⁵ Demikian juga menurut Anwar, et. al., guru merupakan seorang profesional yang mempunyai peran utama menanamkan akhlak bagi siswanya.⁶⁶

Berdasarkan pemahaman diatas, dapat disimpulkan bahwa guru merupakan seorang profesional yang memiliki tugas utama mencerdaskan kehidupan bangsa. Guru bukan hanya sekedar pengajar, tetapi juga seorang pendidik, pembimbing, dan pelatih yang berperan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian generasi muda.

2.1.1.3 Pengertian Kode Etik Guru

Kode etik merupakan pedoman tingkah laku yang diciptakan oleh masyarakat itu sendiri, untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh suatu kelompok Masyarakat tersebut. Kode etik guru dijadikan sebagai pedoman bagi semua guru

⁶⁵ Agustin, et al., *Peran Guru dalam membentuk Karakter Siswa* (Yogyakarta: UAD Press, 2021). Hal. 344

⁶⁶ Anwar Mujahidin, et al., "The Concept of Teacher in the Quran and its Relevance to His Function in the Digital Era," *Jurnal Al-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir*, Vol 6, (2) 2021: 323-341

di Indonesia dalam menjalankan tugas keprofesionalan mereka dalam bidang pendidikan.⁶⁷ Kode etik dalam Undang-Undang Guru dan Dosen (UUGD) Pasal 43, dikemukakan sebagai berikut : 1) Untuk menjaga dan meningkatkan kehormatan, dan martabat guru dalam pelaksanaan tugas keprofesionalan, organisasi profesi guru membentuk kode etik; 2) Kode etik sebagaimana dimaksud pada ayat 1 berisi norma dan etika yang mengikat perilaku guru dalam pelaksanaan tugas keprofesionalan Kode etik guru merupakan norma yang mengatur hubungan kemanusiaan (*relationship*) antar guru dengan lembaga pendidikan, guru dengan sesama guru, guru dengan siswa, dan guru dengan orangtua murid.⁶⁸ Fatma Sarie, et. al., memahami kode etik guru sebagai seperangkat aturan dan prinsip yang mengatur perilaku para guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka sebagai pengajar.⁶⁹ Senada dengan pemahaman kode etik guru tersebut, Harrison dan Killion memahami kode etik guru sebagai pedoman hidup bagi guru dalam bertindak sehingga dapat memungkinkan mereka memperoleh pengalaman dalam kehidupan profesionalnya.⁷⁰ Demikian pula menurut Ahmad Muhammad Hanif dan Eva Nur Tita Sari, kode etik guru merupakan standar etika untuk menjaga kepercayaan masyarakat dan membimbing siswa dalam menjalankan tanggung jawab profesionalnya.⁷¹

⁶⁷ *Loc. cit.*

⁶⁸ Jonar T. H. Situmorang, *Etika Dan Profesionalisme* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021). Hal. 163

⁶⁹ Fatma Sarie, et al., *Etika Profesi* (Batam: Cendekiawan Mulia Mandiri, 2023). Hal. 62-63

⁷⁰ Yavuz Bolat, "Ethics Teacher and Professional Ethics of Special Education Teaching in Turkey," *International Journal of Eurasian Education and Culture*, Vol 5, (10) 2020 : 1510–1546, <https://doi.org/10.35826/ijoecc.157>.

⁷¹ Febrianti & Rambe, "International Journal of Students Education," *International Journal of Students Education*, 2022: 29-34

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kode etik guru merupakan pedoman yang menuntun setiap guru dalam melaksanakan tugas profesinya.

2.1.1.4 Tujuan dan Fungsi Kode Etik Guru

2.1.1.4.1 Tujuan Kode Etik Guru

Kode etik dibuat untuk setiap profesi demi kepentingan kelompok atau organisasi profesi itu sendiri. Tujuan utama kode etik adalah untuk memastikan tanggung jawab pekerjaan suatu profesi dijalankan sesuai harapan dan untuk melindungi kebutuhan semua pihak yang terlibat. Berikut beberapa tujuan umum dirumuskannya kode etik guru: ⁷²

- a. Melindungi martabat Guru: Kode etik melindungi guru dari pandangan negatif masyarakat terhadap profesi mereka. Kode etik mencegah berbagai tindakan atau sikap guru yang dapat mencemarkan nama baik profesi guru.
- b. Menjaga Ketenangan Guru: Kode etik bertujuan menjaga ketenangan guru, baik jasmani maupun rohani. Kode etik melarang tindakan yang membahayakan ketenangan guru, seperti menetapkan tarif minimum untuk melindungi pendapatan guru. Kode etik juga memberikan arahan bagi guru untuk menjalankan pekerjaannya dengan tenang dan bertanggung jawab.
- c. Patokan Perilaku Guru: Kode etik menjadi pedoman bagi guru dalam berperilaku dan berinteraksi dengan rekan kerja, murid, dan orangtua murid.

⁷² Ahmad Muhammad Hanif and Eva Nur Tita Sari, "Implementasi Kode Etik Guru Dalam Pembelajaran PAI," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 13, (2) 2020: 151–169.

Kode etik melarang perilaku menyimpang dan tidak bertanggung jawab yang dapat merugikan profesi guru.

- d. **Memperkuat Profesionalitas Guru:** Kode etik membantu guru memahami peran dan kewajibannya dengan lebih baik, sehingga guru dapat menjalankan tugasnya dengan lebih profesional. Kode etik juga mendorong dedikasi guru terhadap profesinya.
- e. **Meningkatkan Kualitas Pekerjaan Guru:** Kode etik mendorong guru untuk terus meningkatkan kualitas profesi dan dedikasi mereka. Kode etik memuat nilai-nilai dan dorongan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran.
- f. **Meningkatkan Kualitas Organisasi Guru:** Kode etik mewajibkan seluruh guru untuk aktif berkontribusi dalam mengembangkan organisasi profesi dan aktivitas-aktivitasnya. Kode etik membantu organisasi guru untuk mencapai tujuannya dengan lebih efektif.

2.1.1.4.2 Fungsi Kode Etik Guru

Kode etik guru bagaikan kompas yang menuntun guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Fungsinya pun multidimensi, tidak hanya melindungi dan mengembangkan profesi guru, tetapi juga memandu guru dalam bersikap dan bertindak, baik di dalam maupun di luar sekolah. Berikut beberapa fungsi dari kode etik guru:⁷³

⁷³ Fahrudin and Sari, "Implementasi Kode Eti Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Sukodadi Lamongan." 2020

- a. Pedoman dan arah yang jelas, dengan berpegang teguh pada kode etik, guru dapat terhindar dari penyimpangan profesi dan memastikan guru selalu berada di jalur yang tepat.
- b. Tanggung jawab profesi: kode etik menekankan tanggung jawab guru atas profesinya. Guru harus memastikan bahwa guru memberikan layanan yang terbaik kepada murid-muridnya dengan penuh integritas dan profesionalisme.
- c. Persatuan dan kesatuan: kode etik menjadi landasan bagi guru untuk bersatu dan menghindari perpecahan internal. Dengan berlandaskan kode etik yang sama, guru dapat bekerja sama secara harmonis untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal.
- d. Meningkatkan kualitas layanan: penerapan kode etik secara konsisten dapat meningkatkan kualitas dan pelayanan guru. Masyarakat akan semakin percaya dan menghargai jasa guru, sehingga profesi guru semakin diakui dan diminati.
- e. Pengembangan diri: kode etik mendorong guru untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Dengan memahami dan menerapkan kode etik, guru dapat menjadi pribadi yang lebih profesional dan berkualitas.
- f. Melindungi profesi guru: kode etik menjadi benteng pertahanan bagi profesi guru dari campur tangan pihak luar, baik dari profesi lain maupun dari pemerintah. Guru dapat menjalankan tugasnya dengan penuh kemandirian dan profesionalisme tanpa terhalang intervensi eksternal.

Menurut Truphena Ouduol, fungsi kode etik guru adalah: 1) Sebagai patokan bagi guru dalam membimbing siswa agar bermoral. 2) Mempertahankan hubungan

anggota profesi, antar profesi dan mereka yang menerima layanan profesional. 3) Menjaga kredibilitas profesional.⁷⁴ Demikian pula menurut Bissembayeva, et. al., kode etik guru berfungsi menjadi pedoman bertindak guru dan sebagai penyedia mekanisme dalam mengatur otonomi dan mendorong etika profesionalnya guru.⁷⁵

2.1.1.5 Jenis-jenis Kode Etik Guru

Guru bukan hanya mengajar, tetapi juga membimbing dan menjadi teladan bagi muridnya. Oleh karena itu, diperlukan pedoman yang jelas untuk menjaga profesionalisme dan etika guru dalam menjalankan tugasnya.⁷⁶ Berikut adalah beberapa jenis kode etik guru⁷⁷:

a. Kode Etik Guru Indonesia (KEGI)

Kode Etik Guru Indonesia (KEGI), merupakan pedoman nasional yang ditetapkan oleh Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) yang berisi 8 pasal tentang kewajiban umum guru dan tanggung jawab guru terhadap: siswa, orangtua atau wali siswa, masyarakat, teman sejawat, profesi, organisasi profesi, dan pemerintah. Kode Etik Guru Indonesia

⁷⁴ Truphena Oduol, "Teacher Professional Codes of Ethics of New Zealand and Kenya: A Document Analysis," *International Journal Education*, Vol 8, (12) 2020: 150.

⁷⁵ Bissembayeva, et al., "Teacher Ethics as a Research Problem: a Narrative Review of the Scholarly Writings," *Bulletin of the Karaganda University. Pedagogy Series*, Vol 102, (2) 2021: 48-53

⁷⁶ Leni Marlina and Sholehun, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Majaran Kabupaten Sorong," *Jurnal Bahasa Indonesia*, Vol 12, (2) 2023: 66-74

⁷⁷ Haryanti & Eni Lestari, "Analisis Penerapan Kode Etik Guru di SMP Negeri 1 Surakarta," *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Vol 7, (2) 2020: 182-191

Haryatun Nisa, "Implementasi Kode Etik Guru dalam Pembelajaran di Indonesia," *Seri Publikasi Pembelajaran*, Vol 1, (1) 2023: 1-22

memiliki peran penting dalam melindungi profesi guru, menjaga martabat guru, dan menjadi pedoman moral dalam menjalankan tugasnya. Penerapan Kode Etik Guru Indonesia secara konsisten akan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan dan memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap profesi guru.⁷⁸

b. Kode Etik Guru di Sekolah

Sekolah memiliki kode etik sendiri yang lebih spesifik dan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan sekolah/madrasah tersebut. Kode etik ini biasanya memuat hal-hal yang lebih detail tentang perilaku guru di sekolah/madrasah. Ada beberapa contoh sederhana pelaksanaan kode etik guru di sekolah, misalnya: 1) Kepatuhan terhadap peraturan sekolah: Aturan dan norma yang ditetapkan di sekolah merupakan landasan bagi terselenggaranya proses pendidikan yang tertib dan efektif. Kepatuhan guru terhadap peraturan sekolah menjadi cerminan profesionalisme dan komitmen mereka terhadap kemajuan pendidikan. 2) Ketepatan waktu dan kesiapan mengajar: Kedatangan guru tepat waktu dan kesiapan mengajar merupakan kunci kelancaran proses belajar mengajar. Guru yang disiplin dan bertanggung jawab akan selalu hadir di kelas tepat waktu dan siap untuk memberikan materi pembelajaran terbaik bagi para siswanya. 3) Dedikasi dan kasih sayang kepada siswa: Guru tidak hanya bertugas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga harus memberikan kasih sayang dan perhatian

⁷⁸ Anastasia Hapsari, "Implementasi Kode Etik Guru Pada Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022). Hal. 20-21

kepada siswanya. Dedikasi 24 jam yang dicurahkan oleh guru menunjukkan komitmen mereka untuk membimbing dan mengantarkan siswa menuju kesuksesan. 4) Konsistensi dan patriotisme: Guru harus menjadi teladan bagi para siswanya dalam berperilaku dan bertindak. Konsistensi dalam mengamalkan ilmu dan nilai-nilai yang diajarkan akan menumbuhkan rasa hormat dan kepercayaan dari para siswa. Semangat patriotisme dan cinta tanah air juga harus ditanamkan kepada para siswa melalui berbagai kegiatan edukatif. 5) Tanggung jawab atas keberhasilan dan ketertiban: Guru ikut bertanggung jawab atas keberhasilan, keamanan, dan ketertiban di kelas maupun sekolah secara keseluruhan. Keberhasilan siswa merupakan cerminan dari kualitas pendidikan yang diberikan oleh guru. Guru harus proaktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan aman bagi para siswanya. 6) Pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah: Sarana dan prasarana sekolah merupakan penunjang penting bagi terselenggaranya proses belajar mengajar yang efektif. Guru harus ikut bertanggung jawab dalam menjaga dan merawat fasilitas sekolah dengan baik. Penggunaan sarana dan prasarana sekolah yang bijak dan bertanggung jawab akan memperpanjang usia dan manfaatnya. 7) Penegakan tata tertib sekolah: Tata tertib sekolah merupakan aturan yang harus ditaati oleh semua pihak di sekolah. Guru harus menjadi figur yang tegas namun adil dalam menegakkan peraturan sekolah. Kerja sama antara guru dan siswa sangatlah penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang disiplin dan tertib.⁷⁹

⁷⁹ *Loc. Cit.*

c. Kode Etik Guru di Organisasi Profesi

Organisasi profesi guru seperti PGRI mempunyai kode etik sendiri yang mengatur tentang perilaku anggotanya. Kode etik ini biasanya memuat hal-hal yang lebih detail tentang perilaku guru dalam menjalankan profesinya. Kode etik profesi memiliki peran penting dalam menjaga kualitas profesi, meningkatkan kesejahteraan anggotanya, memperkuat organisasi, dan menghindari persaingan tidak sehat. Kode etik profesi juga berperan dalam mempererat persaudaraan antar anggota profesi

2.1.1.6 Prinsip-prinsip Kode Etik Guru

Kode etik guru mengandung prinsip-prinsip yang bertujuan untuk membimbing para guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka. Beberapa prinsip yang terdapat dalam kode etik guru antara lain:⁸⁰

- a) Integritas: para guru harus menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka secara profesional, dengan mengedepankan tindakan tanpa memihak, dan tanggung jawab terhadap siswa dan masyarakat.
- b) Tanggung jawab: guru harus memprioritaskan pendidikan, terlibat dalam pengembangan profesional berkelanjutan dan meningkatkan strategi pengajaran dan pembelajaran, bekerja secara kolaboratif dan operasional dengan rekan kerja demi kepentingan pendidikan.

⁸⁰ H. Boon, "Applications of codes of Teacher Ethics in the Context of Anthropogenic Climate Change," *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 2023: 1-20
Haryatun Nisa, "Implementasi Kode Etik Guru dalam Pembelajaran di Indonesia," *Seri Publikasi Pembelajaran*, Vol 1, (1) 2023: 1-22

- c) Keadilan: para guru harus menghormati hak-hak siswa dan memperlakukan semua siswa secara adil dan sama tanpa diskriminasi.
- d) Peduli: para guru harus memiliki empati terhadap perkembangan dan kebutuhan siswa, berupaya memfasilitasi dan membantu mereka untuk mencapai potensi terbaik mereka.
- e) Menghormati: guru mengakui bahwa hubungan dengan siswa dan keluarga mereka harus didasari rasa saling menghormati, kepercayaan dan kerahasiaan.
- f) Kerjasama: para guru harus bekerja sama dengan rekan kerja dan orangtua siswa dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan siswa.
- g) Disiplin: dalam menjalankan segala kegiatan yang berkaitan dengan profesinya guru harus disiplin, baik disiplin waktu, disiplin uang, maupun disiplin materi.

2.1.1.7 Indikator Kode Etik Guru

Dalam menjalankan tugasnya, terdapat indikator kode etik guru yang menjadi pedoman berperilaku bagi guru dalam melaksanakan tugasnya, yaitu sebagai berikut:⁸¹

a. Kejujuran

Guru harus bertindak jujur dalam segala hal, termasuk dalam proses pembelajaran, penilaian, dan hubungan dengan siswa, orangtua dan teman

⁸¹ Yenti & Darmiyanti, "Peran Kode Etik Guru Sebagai Landasan Berperilaku dalam Pengembangan Pendidikan," *Journal on Education*, Vol 05, (02) 2023: 2908-2913

sejawat. Guru harus menghindari tindakan menipu, berbohong atau memalsukan data. Guru juga harus menjadi contoh bagi siswa dalam berperilaku jujur dan adil.

b. Profesionalisme

Guru harus memiliki kualifikasi pendidikan yang sesuai dengan bidang yang diajarkan. Guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk melaksanakan tugasnya. Guru harus selalu mengembangkan profesionalismenya melalui pelatihan, seminar, dan kegiatan lainnya. Guru harus menjunjung tinggi martabat profesi guru.

c. Kepedulian terhadap siswa

Guru harus menunjukkan rasa kasih sayang dan perhatian kepada siswa. Guru harus memahami kebutuhan dan kondisi siswa. Guru harus membantu siswa dalam mencapai potensi terbaiknya. Guru harus menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi siswa.

d. Keadilan dan objektivitas

Guru harus bersikap adil dan objektif dalam menilai hasil belajar siswa. Guru tidak boleh membeda-bedakan siswa berdasarkan suku, agama, ras atau latar belakang lainnya. Guru harus memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa untuk belajar dan berkembang.

e. Kerjasama dan saling menghormati

Guru harus saling menghormati dan bekerja sama dengan sesama guru, tenaga kependidikan, orangtua dan masyarakat. Guru harus membangun

hubungan yang baik dengan siswa dan orangtua. Guru harus aktif dalam kegiatan komunitas dan berkontribusi dalam pengembangan pendidikan.

f. Landasan berperilaku

Guru harus mematuhi kode etik, sehingga mampu bertindak sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.

2.1.1.8 Rumusan Kode Etik Guru Indonesia

Adapun rumusan kode etik guru Indonesia yang telah disempurnakan berdasarkan Keputusan Kongres XXI Persatuan Guru Republik Indonesia Nomor: VI/KONGRES/XXI/PGRI/2013 tentang Kode Etik Guru Indonesia, adalah sebagai berikut:⁸²

“Sebagai pendidik, guru merupakan jabatan profesi yang mulia.⁸³ Moralitas guru harus terjaga karena martabat dan kemuliaan mereka terletak pada keunggulan perilaku, akal budi dan pengabdian. Guru mengemban tugas kemanusiaan dengan mengutamakan kebaikan dan mencegah manusia dari kehinaan dan kemungkaran. Tujuannya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, membangun watak dan budaya, serta mengantarkan bangsa Indonesia pada kehidupan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradab berdasarkan Pancasila dan UUD 1945”⁸⁴

Dalam menjalankan tugas profesinya, guru harus menjunjung tinggi, menghayati, dan mengamalkan sumpah atau janji guru. Mereka juga harus melaksanakan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa untuk mewujudkan tujuan pendidikan

⁸² Jumrah Jamil, *Etika Profesi Guru* (Azka Pustaka, 2022). Hal. 177-180

⁸³ Margarita D. I. Ottu and Phidolija Tamonob, *Profesi Guru Adalah Misi Hidup* (Indramayu: Adanu Abimata (Adab), 2021). Hal. 80

⁸⁴ *Op. cit.* Hal. 177

nasional.⁸⁵ Guru memiliki kewajiban untuk bertindak profesional dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini berarti guru harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan standar profesi guru.⁸⁶ Beberapa kewajiban guru terhadap siswa ialah: 1) Guru harus memberikan layanan pembelajaran yang berdasarkan karakteristik individu dan tahapan tumbuh kembang siswa. Tiap siswa memiliki kebutuhan dan gaya belajar yang berbeda, sehingga guru perlu menyesuaikan pembelajarannya agar sesuai dengan kebutuhan individual siswa. 2) Guru harus mengembangkan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Pembelajaran yang aktif dan kreatif akan membuat siswa lebih terlibat dalam proses belajar dan lebih mudah memahami materi pembelajaran. Pembelajaran yang efektif akan membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pembelajaran yang menyenangkan akan membuat siswa lebih bersemangat untuk belajar. 3) Guru harus menghormati martabat dan hak-hak siswa, serta memperlakukan mereka secara adil dan objektif. Setiap siswa berhak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, tanpa diskriminasi. 4) Guru harus melindungi siswa dari segala tindakan yang dapat mengganggu perkembangan, proses belajar, kesehatan, dan keamanan, serta menjaga kerahasiaan pribadi siswa. Dengan melaksanakan kewajibannya dengan baik, guru dapat membantu siswa mencapai potensi terbaiknya dan menjadi generasi penerus bangsa yang berkualitas.⁸⁷

⁸⁵ Ridwan M. Daud, "Kekuatan dan Peluang Reaktualisasi Kode Etik Guru Menuju Masyarakat Aceh yang Bermartabat," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3, (2) 2021: 59–89.

⁸⁶ Hendri Rohman, "Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru," *Jurnal MADINASIKA Manajemen Dan Keguruan*, Vol. 1, (2) 2020: 92–102.

⁸⁷ *Ibid.*

Selain siswa, guru juga memiliki kewajiban lain terhadap: 1) Orangtua atau wali siswa. Orangtua dan guru memiliki peran yang sama dalam mendidik anak. Perlu adanya jalinan hubungan yang baik antara orangtua dan guru agar dapat bekerja sama dalam mendidik anak. Orangtua atau wali siswa juga berhak untuk mengetahui kemajuan belajar anaknya dan mendapatkan informasi yang akurat tentang kondisi anaknya di sekolah. Guru harus terbuka dan transparan dalam memberikan informasi kepada orangtua atau wali siswa. Dengan menjalankan kewajibannya dengan baik, guru dapat membangun hubungan yang positif dengan orangtua atau wali siswa, yang pada akhirnya akan meningkatkan mutu pendidikan.

2) Masyarakat. Masyarakat memiliki hak untuk terlibat dalam proses pendidikan, dan guru harus mendengarkan dan mempertimbangkan aspirasi mereka. Sebagai figur yang dihormati dan ditiru oleh masyarakat. Guru harus menjadi contoh bagi masyarakat dalam berperilaku. Dengan melaksanakan kewajibannya terhadap masyarakat, guru dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan dan menciptakan masyarakat yang lebih baik.

3) Teman sejawat. Guru memiliki kewajiban untuk membangun hubungan positif dengan sesama guru. Hal ini dapat dilakukan dengan membangun suasana kekeluargaan, solidaritas, saling menghormati, saling berbagi (ilmu pengetahuan, teknologi, seni, keterampilan, dan pengalaman), serta saling memotivasi guna meningkatkan profesionalitas dan martabat guru. Dengan membangun hubungan positif antar sesama guru, guru dapat menciptakan lingkungan kerja yang kondusif dan meningkatkan kualitas pendidikan.

4) Profesi. Guru harus menjunjung tinggi jabatan guru sebagai profesi. Hal ini berarti guru harus memiliki komitmen dan dedikasi yang tinggi

5)

Organisasi profesi, organisasi profesi guru merupakan wadah bagi guru untuk meningkatkan profesionalismenya dan berkontribusi dalam pengembangan pendidikan. Dengan menaati peraturan dan berperan aktif dalam program-program organisasi profesi, guru menunjukkan komitmennya terhadap pengembangan profesinya dan kemajuan organisasi. 6) Pemerintahan. Guru memiliki peran penting dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Mereka dapat melakukannya dengan menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan toleransi kepada siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif. Selain itu, guru juga berperan dalam melaksanakan program pembangunan pendidikan. Mereka dapat melakukannya dengan mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional, serta menerapkan kurikulum dan metode pembelajaran yang inovatif. Guru juga harus patuh dan melaksanakan ketentuan yang ditetapkan pemerintah, termasuk peraturan tentang pendidikan.⁸⁸

2.1.2 Karakter Siswa

2.1.2.1 Pengertian Karakter Siswa

Kata karakter memiliki beberapa makna. Dalam bahasa Latin, *character* yang berarti tanda sebuah instrumen. Dalam bahasa Prancis, *charassein* yang berarti mengukir. Dalam bahasa Yunani, *charassein* yang berarti mengukir. Dalam bahasa Arab, akhlak yang merupakan sebuah kebiasaan dan kesadaran yang dilakukan secara alami.⁸⁹ Zubaedi berpendapat bahwa karakter merupakan elemen penting

⁸⁸ *Op. cit.* Hal. 178-180

⁸⁹ Badri, et al., "Landasan Teori Pendidikan Karakter," *Buana Ilmu*, Vol 8, (1) 2023: 180-193

dalam membangun bangsa yang maju dan berkelanjutan. Karakter bagaikan pondasi yang menopang kokohnya bangunan moral dan etika bangsa.⁹⁰ Menurut Subroto, karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai aturan yang diyakini dan dijadikan sebagai dasar untuk berpikir, bersikap, dan bertindak, aturan tersebut merupakan nilai yang berkembang di masyarakat dan lingkungan tempat tinggal.⁹¹ Karakter merupakan sesuatu yang dimiliki oleh tiap individu dan yang berdampak pada sifat dan tindakannya.⁹² Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan fondasi moral dan etika bangsa yang termanifestasi melalui internalisasi nilai-nilai, yang diyakini dan dijadikan sebagai pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak.

Pengertian siswa atau siswa menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2023 tentang SISDIKNAS adalah “*anggota anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu*”.⁹³ Menurut Nata, siswa diartikan sebagai orang yang menghendaki untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan kepribadian yang baik sebagai bekal hidupnya agar bahagia dunia dan akhirat dengan jalan belajar sungguh-sungguh.⁹⁴ Berdasarkan

⁹⁰ Pitriadi, et al., "Implementation of Ki Hadjar Dewantara's Education Concept in Implementating Student Character in Class IV Elementary School, " *ICEE-4 Direction of Elementary Education in the Future Challenge*, Vol 1, (4) 2022:18-27

⁹¹ Adi Suprayitno and Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter Di Era Milenial* (Yogyakarta: Deepublish, 2020). Hal. 35

⁹² Ependi, et. al., *Science Signaling* (Banten: PT. Sada Kurnia Pustaka, 2022). Hal. 152

⁹³ Hasbi, et. al., *Perkembangan Peserta Didid (Tinjauan Teori dan Praktis)* (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2021). Hal. 214

⁹⁴ Munawaroh, et. al., *manajemen Kelas* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2021). Hal. 81

definisi diatas, disimpulkan bahwa siswa adalah individu yang secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan potensinya secara holistik, baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotor melalui jalur, jenjang, dan jenis pendidikan yang tersedia.

Dari kedua penjelasan diatas, disimpulkan bahwa karakter siswa merupakan kompas yang menuntun siswa dalam berpikir, bersikap, dan bertindak dengan etika dan moral luhur. Karakter siswa ini tidak terbentuk secara instan melainkan melalui proses yang panjang dan berkelanjutan.

2.1.2.2 Indikator Karakter Siswa

Indikator karakter siswa dapat berbeda-beda tergantung konteks pendidikan dan nilai-nilai yang ditekankan di sekolah atau masyarakat.⁹⁵ Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional, mencetuskan 18 indikator karakter siswa yang bersumber dari agama, Pancasila dan Kebudayaan yaitu:⁹⁶

1. Religius

Karakter religius merupakan kebenaran wahyu dari Tuhan. Secara spesifik, karakter religius merupakan upaya mengarahkan siswa untuk memiliki akhlak mulia selain unggul dalam kecerdasan akademik.

2. Jujur

⁹⁵ Adrianus Bawamenewi, *Perlindungan Guru Dalam Pembinaan Karakter Siswa* (Bali: CV. Intelektual Manifes Media, 2024). Hal. 62

⁹⁶

Karakter jujur diartikan sebagai amanah dan dapat dipercaya. Karakter jujur adalah perilaku atau tindakan seseorang dengan tidak berbohong mengatakan apa yang sesuai dengan kenyataan dan tidak berbuat curang sehingga dapat dipercaya dalam bertindak.

3. Toleransi

Karakter toleransi merupakan perilaku yang tidak menyimpang dari aturan dan juga dapat ditunjukkan melalui sikap peduli dan saling menghormati.

4. Disiplin

Karakter disiplin diartikan sebagai kebiasaan untuk selalu menjaga ketertiban dan kepatuhan terhadap aturan dan ketentuan yang berlaku.

5. Kerja keras

Kerja keras diartikan sebagai suatu sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Kerja keras ditandai dengan disiplin, kegigihan, dan dedikasi tinggi dalam mencapai sebuah tujuan.

6. Kreatif

Kreatif merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menghasilkan ide-ide baru dalam menyelesaikan masalah atau menciptakan sesuatu yang bermanfaat.

7. Mandiri

Mandiri adalah kemampuan seseorang dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi masalah secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain.

8. Demokratis

Demokratis diartikan sebagai sikap dan perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi, seperti menghargai pendapat, hak-hak orang lain, dan musyawarah mufakat.

9. Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu merupakan dorongan seseorang untuk selalu belajar dan mencari tahu tentang berbagai hal.

10. Semangat kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah rasa cinta tanah air dan bangsa yang mendorong seseorang untuk berkontribusi bagi kemajuan bangsa.

11. Cinta tanah air

Cinta tanah air adalah rasa cinta dan penghargaan terhadap tanah air dan bangsa, serta tekad untuk menjaga dan melestarikannya.

12. Menghargai prestasi

Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan seseorang yang mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/komunikatif

Bersahabat/Komunikatif merupakan kemampuan seseorang untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain melalui komunikasi yang efektif.

14. Cinta damai

Cinta damai merupakan sikap dan tindakan seseorang yang selalu berusaha untuk menyelesaikan konflik dengan cara damai dan menghindari permusuhan.

15. Gemar membaca

Gemar membaca merupakan kebiasaan seseorang untuk membaca berbagai bahan bacaan yang bermanfaat bagi dirinya.

16. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang menunjukkan kepedulian terhadap kelestarian alam dan lingkungan sekitar.

17. Peduli sosial

Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang menunjukkan kepedulian terhadap orang lain yang membutuhkan bantuan.

18. Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan sebaik-baiknya.

2.1.2.3 Faktor-faktor Yang Dapat mengembangkan Karakter Siswa

Karakter siswa tidak hanya terbentuk dari dalam diri siswa sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal. Faktor-faktor ini memiliki pengaruh penting dalam membentuk dan mengembangkan karakter siswa, yaitu:⁹⁷

- a) Kondisi siswa, yang mencakup latar belakang keluarga (kondisi ekonomi, sosial, dan budaya keluarga, keadaan fisik dan mental (kesehatan fisik dan mental), dan minat dan bakat.
- b) Ketersediaan sarana prasarana, mencakup fasilitas sekolah (ketersediaan fasilitas yang memadai seperti ruang kelas, laboratorium, dan perpustakaan) serta teknologi informasi dan komunikasi.
- c) Metode belajar yang baik, mencakup pembelajaran yang aktif dan menyenangkan (metode pembelajaran yang asik dan menyenangkan) dengan pusat pembelajaran pada siswa.
- d) Peran guru (sebagai pendidik untuk membantu siswa mengembangkan karakter dan nilai-nilai moral, sebagai motivator untuk mendorong siswa dalam belajar dan mencapai potensi mereka serta sebagai teladan untuk menjadi contoh bagi siswa dalam hal-hal positif)
- e) Orangtua, mencakup (kepedulian, perhatian dan meluangkan waktu bagi anak)

⁹⁷ Belinda & Halimah, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar," *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol 10, (1) 2023: 9-17

2.1.3 Hasil Belajar

2.1.3.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang menuntut seseorang untuk melakukan aktivitas pikiran yang bertujuan untuk mencapai perubahan perilaku ke arah positif dalam jangka waktu yang lama.⁹⁸ Belajar adalah suatu usaha untuk terjadinya perubahan tingkah laku, pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap, dimana perubahan itu bersifat konstan dan berbekas sebagai hasil interaksi dengan lingkungan.⁹⁹ Belajar merupakan sebuah proses penyesuaian diri untuk mencapai pemahaman dan wawasan, bukan sekedar menghafal. Belajar sejatinya melibatkan proses aktif dan efektif guna memperoleh pengetahuan yang mendalam dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis.¹⁰⁰ Sejalan dengan pemahaman tersebut, Marlina dan Sholehun mengartikan belajar sebagai upaya yang dilakukan siswa agar lebih memahami materi yang dijelaskan menggunakan cara atau metode yang disenanginya.¹⁰¹ Teori belajar kognitif menjelaskan bahwa manusia mengalami proses belajar melalui akal pikirannya. Proses belajar ini melibatkan aktivitas mental yang aktif sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. Aktivitas mental ini bertujuan untuk mencapai perubahan dalam diri manusia.¹⁰²

⁹⁸ Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran* (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2021). Hal. 3

⁹⁹ Anggit Grahito Wicaksono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Surakarta: UNISRI Press, 2020). Hal. 13

¹⁰⁰ Alfiyanto, et al., "Characteristics of Learning Theories in Education According to Psychological Development," *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, Vol 5, (1) 2024: 171-287

¹⁰¹ Marlina & Sholehun, "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Majaran Kabupaten Sorong," *Jurnal Bahasa Indonesia*, Vol 12, (2) 2023: 66-74

¹⁰² Nurhadi, "Teori Kognitivisme Serta Aplikasinya Dalam Pembelajaran," *Jurnal Edukasi Dan Sains*, Vol 2, (1) 2020: 77-95

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar bukan sekedar aktivitas menghafal dan mencapai tujuan, melainkan sebuah perjalanan transformasi diri yang aktif dan berkelanjutan. Proses transformasi ini, melibatkan kemampuan mental, berinteraksi dengan lingkungan, dan melalui pengalaman dan latihan. Sehingga hasil yang diperoleh ialah perubahan positif yang bersifat permanen baik dari segi perilaku, pengetahuan, keterampilan dan sikap.

2.1.3.2 Pengertian Hasil Belajar

Setiap orang yang melakukan kegiatan belajar maupun pembelajaran pasti memperoleh apa yang dinamakan dengan hasil belajar. Menurut Isroani, et. al., hasil belajar merupakan perubahan pada diri siswa secara individu setelah melaksanakan serangkaian pembelajaran yang terjadi dalam kelas.¹⁰³ Hasil belajar merupakan pencapaian optimal yang dicapai siswa pada aspek pengetahuan yang terbukti dengan perolehan nilai yang tinggi juga prestasi optimal pada sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan agama dan keterampilan hidup beragama.¹⁰⁴ Hasil belajar juga diartikan sebagai suatu nilai yang didapatkan oleh siswa sebagai indikator untuk menunjukkan tinggi rendahnya pemahaman siswa terhadap materi yang diperoleh.¹⁰⁵ Hal senada juga disampaikan oleh Sunarti Rahman bahwa hasil belajar merupakan hasil yang telah dicapai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan

¹⁰³ Isroani, et al., "Effectiveness of E-Learning Learning to Improve Student Learning Outcomes at Madrasah Aliyah," *International Journal of Science Education*, Vol 1, (1) 2022: 42-51

¹⁰⁴ Andriani, et al., "Supervisi Akademik Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru PAK dalam Meningkatkan Hasil Belajar" *Jurnal Agama, Pendidikan, dan Budaya*, Vol 4(2) 2023: 110-119

¹⁰⁵ Sejati, et al., "Faktor-fakto yang Mempengaruhi Hasil Belajar Geografi Secara Daring: Studi Siswa SMA Negeri 1 Samaturu, Sulawesi Tenggara," *Jambura Geo Education Journal*, Vol 4,(1) 2023: 68-76

belajar mengajar.¹⁰⁶ Menurut Affianti, et. al., hasil belajar merupakan terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang mengarah pada meningkatnya kemampuan kognitifnya.¹⁰⁷ Demikian pula menurut Arie Purwanto dan Melania Wulangningtyas, hasil belajar merupakan tolak ukur keberhasilan dari suatu pembelajaran yang sedang dijalankan.¹⁰⁸

Berdasarkan pengertian diatas maka disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan jawaban dari sebuah proses pembelajaran yang menekankan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Hasil belajar sebagai tolak ukur berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran yang dijalankan oleh siswa maupun guru. Setiap proses pembelajaran yang dilaksanakan dikatakan berhasil apabila hasil belajar siswa mencapai maksimal.

2.1.3.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Sunarti Rahman ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yakni faktor internal yang meliputi: karakter siswa, sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, kemampuan mengolah bahan ajar, kemampuan menggali hasil belajar, rasa percaya diri, kebiasaan belajar. Sedangkan faktor eksternal antara lain: faktor guru, lingkungan sosial terutama teman sebaya,

¹⁰⁶ Sunarti Rahman, "Pentingnya Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar," *Merdeka Belajar*, 2021: 289-302

¹⁰⁷ Afriati Affiati, et al., "Tingkat Keaktifan dan Kemampuan Kognitif Siswa Melalui Penggunaan Video Pembelajaran," *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, Vol 4, (1) 2021: 27-31. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/pendekar/article/view/4423>

¹⁰⁸ Arie Purwanto & Melania Wulangningtyas, "Analisis Struktural Equation Model dalam Kajian Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Matematika Siswa," *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, Vol 12, (2) 2022: 236-246

kurikulum sekolah, sarana dan prasarana.¹⁰⁹ Hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh faktor internal yang berasal dari diri peserta didik antara lain: Kecerdasan, sikap, kebiasaan, bakat, minat, dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal diantaranya adalah:¹¹⁰ 1) Keluarga, dalam keluarga orangtua dapat memotivasi anaknya melalui beberapa cara yaitu meminta anaknya untuk belajar, menemani anak belajar, memberikan apresiasi pada setiap hasil belajar yang dicapai anak, dan mendoakan yang terbaik bagi anaknya. 2) Masyarakat, lingkungan masyarakat yang baik akan memberikan dampak yang baik pula terhadap hasil belajar siswa. 3) Sekolah, proses belajar mengajar di sekolah dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti cara mengajar guru, fasilitas sekolah, dan suasana belajar di kelas.

Menurut N. Paramita, et. al., faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu¹¹¹: a) Faktor psikologis yang meliputi: 1) Motivasi belajar siswa, salah satu syarat mutlak dalam belajar adalah memiliki motivasi belajar yang kuat, karena hal tersebut berperan di dalam memberi semangat dan gairah belajar. Motivasi belajar berfungsi sebagai pendorong untuk mencapai hasil yang baik dan mencakup upaya mencapai tujuan pembelajaran. 2) Minat belajar, seorang siswa dapat belajar dengan baik apabila ia memiliki minat belajar yang kuat. b) faktor keluarga yang meliputi: Bimbingan orangtua dalam pembelajaran siswa di rumah, orangtua harus

¹⁰⁹ Sunarti Rahman, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar Pasca Sarjana* (Gorontalo, 2021)

¹¹⁰ Dewi Astiti, et. al., "Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar IPA," *Jurnal Mimbar Ilmu*, Vol. 26, (2)2021 :

Marlina & Sholehun, "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Majaran Kabupaten Sorong," *Jurnal Bahasa Indonesia*, Vol. 12, (2) 2023: 66-74

¹¹¹ N.Paramita, et. al., "Pengaruh Model Pembelajaran Picture and Picture Berorientasi Pendidikan Karakter Terhadap Motivasi Belajar IPS Siswa kelas V," *Journal of Education Technology*, Vol. 3, (1) 2021

Andri E. Sejati, et. al., 2023)

memberikan bimbingan secara terus menerus untuk anak mereka, karena bimbingan yang diberikan baik secara langsung maupun tidak langsung oleh orangtua dapat sangat membantu meningkatkan prestasi belajar anak. c) Faktor sekolah yang meliputi: 1) Metode mengajar, dalam proses pembelajaran metode mengajar yang tepat sangat mempengaruhi hasil belajar karena metode yang dipakai guru sangat menentukan ketertarikan belajar siswa yang nantinya akan mempengaruhi prestasi siswa. 2) Sarana prasarana, komponen penting dalam mendukung proses pembelajaran adalah sarana prasarana pendidikan, karena ketiadaan sarana pendidikan dapat menyebabkan kegagalan proses pembelajaran.

2.1.3.4 Indikator Hasil Belajar

Menurut Moore, indikator hasil belajar meliputi:¹¹²

a. Kemampuan Kognitif.

Kemampuan kognitif diartikan sebagai kemampuan siswa dalam memperoleh pengetahuan baru dan kemampuannya menyelesaikan masalah¹¹³. Kemampuan kognitif meliputi pengetahuan (merupakan usaha untuk menyelidiki, menemukan, dan meningkatkan pemahaman seseorang mengenai realitas kehidupan),¹¹⁴ pemahaman (digambarkan sebagai kemampuan mengerti dan menjelaskan kembali materi yang telah diperoleh

¹¹² Homroul Fauhah and Brillian Rosy, "Analisis Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 9, no. 2 (2020): 321–334, <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n2.p321-334>.

¹¹³ Afriati Affiati, et al., "Tingkat Keaktifan dan Kemampuan Kognitif Siswa Melalui Penggunaan Video Pembelajaran," *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, Vol 4, (1) 2021: 27-31. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/pendekar/article/view/4423>

¹¹⁴ Taufik Rahman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2020). Hal. 1

siswa dari guru, lalu menerapkannya dalam kehidupan kesehariannya),¹¹⁵ penerapan (diartikan sebagai penyesuaian pengetahuan yang telah dimiliki dalam tindakan),¹¹⁶ serta evaluasi (merupakan proses mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasi informasi untuk mengetahui suatu tingkat pencapaian) ¹¹⁷

- b. Kemampuan afektif dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang yang berkaitan erat dengan berbagai emosi atau perasaan yang ada dalam diri individu. Misalnya, penghargaan, sikap, perilaku, emosi, dan minat yang terdapat dalam diri individu.¹¹⁸
- c. Kemampuan psikomotor, merupakan aspek yang meliputi sebuah keterampilan siswa atau proses pengetahuan yang banyak didasarkan dari pengembangan proses mental.¹¹⁹ Kemampuan psikomotor siswa, dapat dilatih dengan cara praktikum dan indikatornya berupa keaktifan siswa.¹²⁰

¹¹⁵ Milya Sari, et al., "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Jurnal Penelitian Nidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol. 6, (1) 2020

¹¹⁶ Mutia Safitri, et al., "Penerapan Media Web Wordwall Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PAI Siswa di SMP Negeri 2 Langsa," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 9, (1) 2022: 47-56

¹¹⁷ Ina Magdalena, et al., "Pentingnya Evaluasi Dalam Pembelajaran dan Akibat Memanipulasinya," *Jurnal Pendidikan dan Sains*, Vol. 2, (2) 2020: 244-257

¹¹⁸ Ulfa and Opan Arifudin, "Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik," *Jurnal Al-Amar* 2, no. 1 (2021): 1-9.

¹¹⁹ Eko Cahyono, et al., "Hubungan Kesiapan Orang Tua dengan Kemampuan Psikomotorik Siswa dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 4, (1) 2021: 19-26

¹²⁰ Leo Chandra, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Literasi Sains Dan Psikomotorik Peserta Didik Melalui Scientific Hybrid Learning Dengan Aplikasi Virtual Lab," *Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi*, Vol. 1(3) 2021: 297-301.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. DEFINISI OPERASIONAL

Definisi operasional diperlukan untuk menghindari salah pengertian dan penafsiran antara peneliti dan pembaca, khususnya dalam kisi-kisi instrumen penelitian. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Implementasi kode etik guru didefinisikan sebagai penerapan nilai-nilai dan norma-norma yang tercantum dalam kode etik guru dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi dengan siswa. Hal ini dapat diamati melalui indikator landasan berperilaku dan kepedulian terhadap siswa. Seperti, guru selalu datang tepat waktu, bersikap sopan dan santun, memberikan teladan yang baik, menilai siswa dengan adil, dan memberikan bimbingan kepada siswa yang membutuhkan. Implementasi kode etik guru dapat diukur melalui wawancara.
2. Karakter siswa didefinisikan sebagai kualitas moral dan mental siswa yang tercermin dalam perilaku dan tindakannya. Karakter siswa dapat diukur melalui indikator kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian, dan kerja sama. Pengukuran karakter siswa dilakukan melalui penilaian guru.
3. Hasil belajar siswa didefinisikan sebagai penguasaan siswa dalam penguasaan materi pelajaran yang diukur melalui nilai ujian, nilai tugas dan nilai praktikum.

3.2. JENIS DAN PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Menurut Creswell penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami masalah manusia dan sosial secara mendalam dengan mendapatkan gambaran yang lengkap tentang situasi dan pengalaman orang-orang yang terlibat dalam masalah tersebut.¹²¹

Adapun pendekatan penelitian yang dipakai peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono penelitian deskriptif merupakan metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti berdasarkan data yang diperoleh.¹²²

Penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, dikarenakan penelitian ini dapat memberikan gambaran melalui wawancara (baik secara terstruktur, terbuka atau tertutup) Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan peneliti dengan maksud memperoleh gambaran mengenai IMPLEMENTASI KODE ETIK GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DAN PENGARUHNYA TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA SDK HINGA.

¹²¹ M. Askari Zakariah, Vivi Afriani, and KH. M. Zakariah, *Metodologi Penelitian* (Yayasan Pondok Pesantren Al mawadah Warrahmah Kolaka, 2020). Hal. 28

¹²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Edisi Revisi)* (Bandung: Alfabeta, 2020). Hal 105

3.3. DATA DAN SUMBER DATA

3.3.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumbernya secara langsung.¹²³ Dalam penelitian ini, data primer diperoleh langsung dari sumber yang diteliti yaitu melalui wawancara. Wawancara merupakan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang untuk memperoleh informasi melalui pertanyaan yang telah disiapkan secara lisan. *Key Informan* dalam penelitian ini di dapat dari guru PAK, guru kelas III dan IV SDK Hinga dan kepala SDK Hinga

3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain dan tersedia untuk digunakan peneliti. Data ini berupa literatur atau dokumen.¹²⁴ Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari dokumen arsipan SDK Hinga.

3.4. LOKASI

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian akan dilakukan, dimana peneliti akan memperoleh data atau dokumen yang berkaitan dengan penelitiannya.¹²⁵ Lokasi penelitian ini adalah di Sekolah Dasar Katolik Hinga.

¹²³ P. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020). Hal. 132

¹²⁴ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2018). 303

¹²⁵ Syarif Hidayatullah et al., *HOT FIT Pengembangan Informasi* (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023). Hal. 68

Lembaga pendidikan ini terletak di Desa Hinga, Kecamatan Kelubagolit, Kabupaten Flores Timur.

3.5. OBJEK DAN SUBJEK PENELITIAN

Objek penelitian merupakan topik permasalahan yang akan dikaji dalam suatu penelitian.¹²⁶ Objek dari penelitian ini adalah IMPLEMENTASI KODE ETIK GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DAN PENGARUHNYA TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA SDK HINGA. Sedangkan subjek penelitian merupakan informan atau narasumber yang menjadi sumber data.¹²⁷ Subjek dalam penelitian ini adalah guru PAK, guru kelas III dan IV SDK Hinga dan kepala SDK Hinga.

3.6. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitiannya. Dalam penelitian ini, tiga teknik yang digunakan adalah observasi dan wawancara.

1) Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati fenomena atau peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar.¹²⁸ Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengamati situasi

¹²⁶ Mukhtazar, *Prosedur Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Absolute Media, 2020). Hal. 45

¹²⁷ *Ibid.*

¹²⁸ Felix Nicolas Susanto, "Review Observasi Penelitian Dan Pengaruh Pertumbuhan Perekonomian Oleh Para Ahli Menggunakan AI ChatGPT," 2023, <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/vna39>.

setempat dan bisa mendapatkan data mengenai implementasi kode etik guru dalam membentuk karakter siswa dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa.

2) Wawancara

Denzim dalam Fadhallah mendefinisikan wawancara sebagai percakapan *face to face* (tatap muka), dimana salah satu pihak menggali informasi dari lawan bicaranya.¹²⁹ Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur yaitu wawancara yang dilaksanakan secara terencana dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan dengan tujuan memperoleh informasi terkait dengan implementasi kode etik guru dalam membentuk karakter siswa dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa di SDK Hinga.

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah cara dalam memperoleh informasi, pengetahuan, atau data lapangan dalam bentuk tulisan, naskah, dokumen, catatan administrasi, gambar, dan karya tulis.¹³⁰ Dalam penelitian ini, dokumentasi yang dimaksudkan adalah data yang diperoleh dari arsip sekolah yang diberikan oleh operator SDK Hinga.

¹²⁹ Fadhallah, *Wawancara* (Jakarta Timur: UNJ Press, 2021). Hal. 1

¹³⁰ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Pendidikan* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021). Hal. 113

Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Item	
Kode Etik Guru	Kejujuran	Bertindak jujur dalam segala hal (proses pembelajaran, penilaian, dan hubungan dengan siswa, orangtua dan teman sejawat)	
	Profesionalisme	Memiliki kualifikasi pendidikan sesuai bidang yang diajarkan	
		Mengembangkan profesionalismenya melalui pelatihan dan seminar	
		Menunjukkan rasa kasih sayang dan perhatian kepada siswa	
	Kepedulian terhadap siswa	Memahami kebutuhan dan kondisi siswa	
		Membantu siswa mencapai potensi terbaiknya	
		Menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman	
		Bersikap adil dan objektif dalam menilai hasil belajar siswa	
	Keadilan dan objektivitas	Tidak membedakan siswa berdasarkan suku, agama, dan ras.	
		Memberikan kesempatan yang sama bagi siswa untuk belajar dan berkembang.	
		Menghormati dan bekerja sama dengan sesama guru, tenaga kependidikan, orangtua dan masyarakat	
	Kerjasama dan saling menghormati	Membangun hubungan yang baik dengan siswa dan orangtua	
		Aktif dalam kegiatan komunitas dan berkontribusi dalam pengembangan pendidikan	
	Karakter siswa	Landasan berperilaku	Bertindak sesuai aturan yang telah ditetapkan
		Religius	Memiliki akhlak yang mulia
		Jujur	Dapat dipercaya dalam bertindak

Toleransi	Tidak menyimpang dari aturan, ditunjukkan melalui sikap peduli dan saling menghormati
Disiplin	Patuh terhadap berbagai aturan
Kerja keras	Kemampuan mengatasi hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
Kreatif	Kemampuan berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan sesuatu yang baru
Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain
Demokratis	Kemampuan berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dengan orang lain.
Rasa Ingin Tahu	Kemampuan mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari
semangat kebangsaan	Menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi
Cinta tanah air	Menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa
Menghargai Prestasi	Menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain
Bersahabat/komunikatif	Memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain
Cinta damai	Kemampuan mempengaruhi orang lain untuk merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
Gemar Membaca	Menyediakan waktu untuk membaca
Peduli Lingkungan	Upaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya
	Mengembangkan upaya guna memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi

Hasil Belajar	Peduli Sosial	Kemampuan memberi bantuan pada orang lain yang membutuhkan
	Tanggung jawab	Melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya ia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan.
	Kemampuan Kognitif	Kemampuan memperoleh pengetahuan baru
		Kemampuan menyelesaikan masalah
	Kemampuan Afektif	Kemampuan mengontrol emosi atau perasaan
Kemampuan Psikomotor	Mengembangkan pengetahuan berdasarkan praktikum	

3.6.1. Daftar Pertanyaan Wawancara

Tabel 3.2 Daftar Pertanyaan

Variabel	Indikator	Pertanyaan	
Kode Etik Guru	Kejujuran	Apakah Bapak/Ibu bertindak jujur dalam segala hal (proses pembelajaran, penilaian, dan hubungan dengan siswa, orangtua dan teman sejawat)?	
		Profesionalisme	Apakah Bapak/Ibu memiliki kualifikasi pendidikan sesuai bidang yang diajarkan?
	Kepedulian terhadap siswa	Profesionalisme	Apakah Bapak/Ibu mengembangkan profesionalisme Bapak/Ibu melalui pelatihan dan seminar?
		Profesionalisme	Bagaimana Bapak/Ibu menunjukkan rasa kasih sayang dan perhatian kepada siswa?
		Profesionalisme	Bagaimana cara Bapak/Ibu memahami kebutuhan dan kondisi siswa?
		Profesionalisme	Bagaimana cara yang dilakukan Bapak/Ibu untuk membantu siswa mencapai potensi terbaiknya?
		Profesionalisme	Bagaimana Bapak/Ibu dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman?

Karakter siswa	Keadilan dan objektivitas	Apakah Bapak/Ibu bersikap adil dan objektif dalam menilai hasil belajar siswa?
		Apakah Bapak/Ibu tidak membedakan siswa berdasarkan suku, agama, dan ras?
		Apakah Bapak/Ibu memberikan kesempatan yang sama bagi siswa untuk belajar dan berkembang?
		Apakah Bapak/Ibu menghormati dan bekerja sama dengan sesama guru, tenaga kependidikan, orangtua dan masyarakat?
	Kerjasama dan saling menghormati	Bagaimana cara membangun hubungan yang baik dengan siswa dan orangtua yang Bapak/Ibu lakukan?
		Apakah Bapak/Ibu aktif dalam kegiatan komunitas dan berkontribusi dalam pengembangan pendidikan?
	Landasan berperilaku	Apakah Bapak/Ibu bertindak sesuai aturan yang telah ditetapkan?
	Religius	Apakah siswa memiliki akhlak yang mulia?
	Jujur	Apakah siswa dapat dipercaya dalam bertindak?
	Toleransi	Apakah siswa tidak menyimpang dari aturan dan menunjukkannya melalui sikap peduli dan saling menghormati?
	Disiplin	Apakah siswa patuh terhadap berbagai aturan yang telah ditetapkan di sekolah?
	Kerja keras	Apakah siswa mampu mengatasi hambatan dalam belajar dan menyelesaikan dengan sebaik-baiknya?
	Kreatif	Apakah siswa memiliki kemampuan berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan sesuatu yang baru?
	Mandiri	Apakah siswa menunjukkan sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain?

Demokratis	Apakah siswa memiliki kemampuan berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama antara hak dan kewajibannya dengan orang lain?
Rasa Ingin Tahu	Bagaimana kemampuan dalam mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari?
semangat kebangsaan	Apakah siswa menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi?
Cinta tanah air	bagaimana sikap siswa dalam menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa?
Menghargai Prestasi	Apakah siswa mampu menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain?
Bersahabat/komunikatif	Bagaimana sikap siswa dalam memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain?
Cinta damai	Bagaimana kemampuan siswa dalam mempengaruhi orang lain untuk merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya?
Gemar Membaca	Apakah siswa menyediakan waktu untuk membaca?
Peduli Lingkungan	Apakah ada upaya yang dilakukan siswa dalam mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya?
	Bagaimana upaya yang dilakukan siswa dalam memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi?
Peduli Sosial	Bagaimana kemampuan siswa dalam memberi bantuan pada orang lain yang membutuhkan?
Tanggung jawab	Apakah siswa melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya ia lakukan terhadap

Hasil Belajar		diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan?
	Kemampuan Kognitif	bagaimana upaya siswa dalam memperoleh pengetahuan baru?
	Kemampuan Afektif	Bagaimana kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah?
		bagaimana kemampuan siswa mengontrol emosi atau perasaan?
Kemampuan Psikomotor	Bagaimana siswa dapat mengembangkan pengetahuan berdasarkan praktikum?	

3.7. TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data merupakan suatu usaha untuk memperoleh kembali data yang telah disebarkan untuk diolah dan dianalisis dengan tujuan menjadikan sebuah informasi dasar pengambilan hasil penelitian.¹³¹ Menurut Sugiyono, analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari penggalian data kemudian diorganisasikan ke dalam beberapa kategori, dijabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting untuk dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹³²

¹³¹ M. Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019). Hal. 108

¹³² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Edisi Revisi)*. (Bandung: Alfabeta, 2020). Hal. 108

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1) Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses penyederhanaan data yang terkumpul dalam penelitian agar lebih mudah dianalisis dan dipahami.¹³³ Reduksi data pada penelitian ini adalah mengenai IMPLEMENTASI KODE ETIK GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DAN PENGARUHNYA TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA SDK HINGA.

2) Penyajian Data

Menurut Mardawani, penyajian data adalah proses penyusunan data agar mudah dibaca, dipahami, dan diinterpretasi. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, grafik dan bagan. Bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang sistematis sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya dilakukan analisis kembali.¹³⁴ Penyajian data dalam penelitian ini adalah data mengenai IMPLEMENTASI KODE ETIK GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DAN PENGARUHNYA TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA SDK HINGA.

3) Penarikan Kesimpulan

¹³³ S Priangle and A Gumilar, "Analisis Kemampuan Literasi Sains Pada Siswa Kelas V Di SDN Tajur 2 Kota Tangerang," *Innovative: Journal Of Social Science*, Vol. 3, (2023): 3822–3831, <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2553>.

¹³⁴ Mardawani, *Statistik Pendidikan: Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Deepublish,2020). Hal. 14

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti dengan menemukan deskripsi baru sehingga objek penelitian semakin jelas. Kesimpulan yang dimaksud oleh peneliti adalah memperoleh temuan baru mengenai judul penelitian ini yakni IMPLEMENTASI KODE ETIK GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DAN PENGARUHNYA TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA SDK HINGA.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN¹³⁵

4.1.1. Profil Sekolah

Sekolah Dasar Katolik Hinga selanjutnya disingkat SDK Hinga adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang sekolah dasar di Hinga, Kec. Kelubagolit, Kab. Flores Timur, Nusa Tenggara Timur. Sekolah ini berada di bawah naungan Yayasan Persekolahan Umat Katolik Keuskupan Larantuka (YAPERSUKTIM). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.1. Data SDK Hinga

No	Kriteria	Deskripsi
1	Nama Sekolah	SDK Hinga
2	NPSN	50302060
3	Jenjang Pendidikan	Sekolah Dasar
4	Status Sekolah	Swasta
5	Akreditasi	B
6	Alamat Sekolah	Hinga
7	Desa	Hinga
8	Kecamatan	Kelubagolit
9	Kabupaten	Flores Timur
10	Provinsi	Nusa Tenggara Timur
11	Posisi Geografis	-8.307642/123.229433
12	SK Pendirian Sekolah	01 Tahun 1993
13	Tanggal SK Pendirian	1927-08-01

¹³⁵ Data diperoleh dari arsip sekolah yang diberikan oleh operator sekolah pada Senin, 22 April 2024 di SDK Hinga.

14	SK Izin Operasional	88 Tahun 2019
15	Tanggal Izin Operasional	2019-02-04
16	Waktu Penyelenggaraan	Pagi
17	Kurikulum	Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

4.1.2. Visi Sekolah, Misi Sekolah dan Tujuan Sekolah

1. Visi

Adapun visi dari lembaga pendidikan ini adalah: “Mewujudkan tercapainya warga sekolah yang berkualitas dijiwai oleh nilai-nilai kristiani, unggul dalam mutu dan prestasi siswa”.

2. Misi

Berdasarkan visi di atas maka misi dari Sekolah Dasar Katolik Hinga adalah berikut:

1. Mengembangkan pendidikan yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.
2. Menumbuhkan semangat bersaing dalam bidang akademik dan non akademik.
3. Meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan.
4. Membina moral dan etika segenap warga sekolah.
5. Memelihara dan membela kehidupan.
6. Menciptakan lingkungan yang sehat dan kondusif.
7. Melibatkan warga sekolah dalam kegiatan kemasyarakatan.

3. Tujuan Sekolah

Berdasarkan visi dan misi diatas, maka tujuan dari Sekolah Dasar Katolik Hinga adalah sebagai berikut:

1. Terwujudnya kehidupan sekolah yang bernuansa kristiani.
2. Peningkatan budi pekerti siswa melalui kegiatan pembelajaran dari semua mata pelajaran.
3. Kegiatan kompetensi guru melalui pendidikan dan pelatihan.
4. Peningkatan rasa saling memiliki, saling bekerjasama dan saling menghormati antara siswa, guru dan orangtua murid melalui kegiatan ekstra, sehari-hari kegiatan sosial maupun keagamaan.
5. Terwujudnya hubungan yang harmonis dan dinamis antara siswa, guru dan orangtua murid serta masyarakat.

4.1.3 Keadaan Guru dan Siswa

4.1.3.1 Keadaan Guru

Tabel. 4.2. Keadaan Guru

No	Uraian	Guru	Tendik	PTK
1	Laki-laki	0	2	2
2	Perempuan	8	0	8
Total		8	2	10

Keterangan:

1. Penghitungan jumlah PTK adalah yang sudah mendapat penugasan, berstatus aktif dan terdaftar di sekolah induk.
2. Singkatan PTK : Guru ditambah Tendik (Tenaga Pendidik)

4.1.3.2 Keadaan Siswa

Tabel 4.3. Data Rombongan Belajar Di Sekolah Dasar Katolik Hinga

No	Uraian	Detail	Jumlah	Total
1	Kelas 1	L	6	19
		P	13	
2	Kelas 2	L	11	19
		P	8	
3	Kelas 3	L	15	24
		P	9	
4	Kelas 4	L	8	19
		P	11	
5	Kelas 5	L	12	24
		P	12	
6	Kelas 6	L	11	20
		P	9	
Jumlah		L	63	125
		P	62	

4.2. HASIL PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik wawancara. Penulis memulai proses wawancara dari tanggal 19 April 2024 hingga tanggal 22 April 2024. Hasil penelitian ini, diuraikan berdasarkan instrumen yang digunakan dalam proses pengumpulan data tentang Implementasi Kode Etik Guru dalam Meningkatkan Karakter Siswa dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

4.2.1 Implementasi Kode Etik Guru dalam Meningkatkan Karakter Siswa

4.2.1.1 Landasan Berperilaku

Data menunjukkan bahwa guru SDK Hinga menjadikan kode etik guru sebagai landasan atau pedoman dalam berperilaku. Berdasarkan hasil wawancara, terungkap bahwa penerapan kode etik guru di sekolah ini tidak selalu konsisten.

Hal ini diakui oleh salah satu narasumber, yang menyatakan:

“Penerapan kode etik tersebut tidak selalu konsisten. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, adanya kelemahan dalam kemampuan interpersonal guru. Kelemahan ini terlihat dalam bentuk komunikasi yang kurang efektif, manajemen kelas yang tidak optimal, dan ketidakmampuan membangun hubungan yang positif dengan siswa. Hal-hal tersebut dapat memicu frustrasi pada guru dan mendorong mereka untuk melanggar kode etik”.¹³⁶

Selain itu, guru yang memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik dan efektif dengan siswa sehingga dapat membantu siswa merasa diterima dan dihargai, sehingga mampu mendorong siswa untuk lebih aktif, termotivasi dan antusias dalam pembelajaran. Keterampilan komunikasi interpersonal yang efektif sangat penting bagi guru untuk menjaga perilaku etis dan menciptakan lingkungan belajar yang positif bagi siswa. Dengan mengembangkan keterampilan interpersonal yang kuat, guru dapat membangun hubungan baik dengan siswa, membentuk lingkungan belajar yang mendukung, dan mendorong partisipasi aktif dalam proses pembelajaran.¹³⁷

Menanggapi situasi yang ada, kepala SDK Hinga pun menekankan pentingnya bagi para guru untuk secara konsisten terus berusaha dalam menerapkan

¹³⁶ Kristianus Mangu Tupen, “Wawancara Tentang Penerapan Kode Etik Guru,” SDK Hinga, 19 April 2024, 07.30-08.00 WITA.

¹³⁷ Bibiana Dai Laot, “Wawancara Tentang Penerapan Kode Etik Guru,” SDK Hinga, 20 April 2024, 08.00-08.30 WITA.

kode etik guru. Hal ini dilakukan agar kode etik tersebut dapat menjadi pedoman dan teladan bagi para siswa dalam menunjukkan perilaku positif.¹³⁸ Sebagai seorang yang profesional guru wajib tekun dan konsisten dalam menerapkan kode etik guru agar mampu menghasilkan nilai-nilai positif yang dapat diteladani oleh tiap siswa. Sebagai pedoman dalam berperilaku, kode etik guru bila diterapkan dengan konsisten maka secara tidak langsung mampu mencegah setiap gangguan yang dapat mempengaruhi perkembangan negatif bagi siswa dan secara langsung membantu siswa mengembangkan seluruh kepribadiannya, termasuk kemampuan berkarya siswa.¹³⁹ Selain itu, guru yang memiliki dan mengembangkan kepribadian yang positif dapat terdorong untuk menerapkan kode etik guru dalam tugas profesinya. Guru yang dapat menunjukkan integritas pribadi sebagai teladan positif akan memberikan dampak yang signifikan terhadap siswanya terkhusus dalam membentuk karakter dan perilaku siswa.¹⁴⁰

4.2.1.2 Kepedulian Terhadap Siswa

Data menunjukkan bahwa guru di SDK Hinga memiliki tingkat kepedulian terhadap siswa sangat baik. Kepedulian ini merupakan bagian dari penerapan kode etik guru dalam membantu siswa mencapai potensi terbaik mereka.¹⁴¹ Hasil analisis data menunjukkan bahwa dalam menunjukkan kepeduliannya terhadap siswa,

¹³⁸ Kristianus Mangu Tupen, "Wawancara Tentang Penerapan Kode Etik Guru," SDK Hinga, 19 April 2024, 07.30-08.00 WITA.

¹³⁹ Selviana Uba Petan, "Wawancara Tentang Penerapan Kode Etik Guru," SDK Hinga, 22 April 2024, 07.45-08.20 WITA.

¹⁴⁰ Maria Magdalena Tenoa Wuri, "Wawancara Tentang Penerapan Kode Etik Guru," SDK Hinga, 19 April 2024, 08.15-08.55 WITA.

¹⁴¹ Kristianus Mangu Tupen, "Wawancara Tentang Penerapan Kode Etik Guru," SDK Hinga, 19 April 2024, 07.30-08.00 WITA.

seorang guru mesti membangun hubungan yang positif dengan siswa, memberikan dukungan serta motivasi kepada siswa, menjadi *role model* yang positif bagi siswa, melibatkan orangtua dalam pendidikan siswa, dan menciptakan lingkungan belajar yang positif dan suportif. Dalam menunjukkan rasa kepeduliannya terhadap siswa seorang guru mesti memiliki kemampuan komunikasi sehingga mampu membangun hubungan positif dengan siswa agar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain membangun hubungan positif dengan siswa, sebagai salah satu bentuk kepedulian terhadap siswa seorang guru wajib memberikan motivasi bagi siswa terkhususnya dalam meningkatkan motivasi belajar dengan cara memberikan semangat dan bimbingan. Salah satu strategi belajar yang bermanfaat bagi siswa adalah dengan meniru perilaku dan nilai-nilai positif.¹⁴² Oleh karena itu, dalam menunjukkan kepeduliannya terhadap siswa, salah satu sisi positif yang dapat dijadikan pembelajaran yaitu guru harus bisa menjadi *role model* positif bagi para siswa.

Hal tersebut senada dengan hasil wawancara dengan responden bahwa:

“Para guru di SDK Hinga menunjukkan kepedulian mereka terhadap siswa. Hal ini selalu mereka tunjukkan. Selain membantu siswa mencapai potensi penuh mereka, para guru juga merasa lebih puas dengan pekerjaan mereka dan merasa bahwa mereka telah menciptakan perubahan bagi diri siswa”.¹⁴³

¹⁴² Bibiana Dai Laot, “Wawancara Penerapan Kode Etik Guru”, SDK Hinga, 20 April 2024, 08.00-08.30 WITA.

¹⁴³ Maria Magdalena Tenoa Wuri “Wawancara Implementasi Kode Etik Guru,” SDK Hinga, 19 April 2024, 08.15-08.55 WITA.

Setelah guru menunjukkan kepedulian kepada siswa melalui motivasi, guru merasa puas akan kerja dan pengajaran yang telah dilakukan.¹⁴⁴ Dampak positif dari kepedulian guru terhadap siswa melalui kekonsistenan guru memeriksa hasil pekerjaan siswa terdapat pula pada adanya perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh siswa sehingga guru merasa puas akan tiap perubahan yang dihasilkan siswa.¹⁴⁵ Hasil wawancara ini, menunjukkan bahwa kepedulian guru terhadap siswa merupakan faktor penting dalam meningkatkan kepuasan kerja guru dan perubahan perilaku siswa. Dengan demikian, penting bagi para guru untuk menunjukkan kepedulian kepada siswanya dengan berbagai cara, seperti memberikan motivasi dan memeriksa hasil pekerjaan siswa.

Menurut pernyataan kepala sekolah, guru SDK Hinga selalu menunjukkan kepedulian terhadap siswa baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Kepedulian tersebut bukan sekedar ungkapan semata, melainkan diwujudkan melalui berbagai tindakan nyata dan konsisten. Di balik kepeduliannya yang mendalam, para guru di SDK Hinga memiliki tujuan mulia, yaitu: 1) Guru SDK Hinga ingin membantu para siswanya untuk belajar dan berkembang. Mereka ingin membantu para siswanya untuk belajar dengan tenang dan damai, guru mampu memotivasi para siswanya untuk terus belajar dan menggali potensi diri mereka. Salah satu faktor penting dalam membantu siswa untuk berkembang dengan baik ialah membangun lingkungan belajar yang positif dan kondusif. Ketika siswa merasa aman dan nyaman, siswa akan lebih terbuka untuk belajar. Suasana belajar

¹⁴⁴ Selviana Uba Petan, "Wawancara Implementasi Kode Etik Guru", SDK Hinga, 22 April 2024, 07.45-08.25 WITA.

¹⁴⁵ Bibiana Dai Laot, "Wawancara Implementasi Kode Etik Guru", SDK Hinga, 20 April 2024, 08.00-08.30 WITA.

yang berpusat pada siswa dapat menunjang perhatian guru pada kebutuhan dan minat belajar siswa, dan menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif dan mandiri. Selain itu, memotivasi siswa dalam pembelajaran perlu diberikan kepada tiap siswa sehingga tujuan belajar siswa dapat terwujud dengan baik. 2) Guru SDK Hinga ingin mempersiapkan siswa untuk masa depan. Para guru menyadari bahwa peran guru bukan hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membimbing siswa untuk menjadi individu yang berkarakter dan bermoral. Dalam membangun karakter siswa, guru dapat melakukannya melalui pembelajaran, misalnya membentuk karakter jujur, dan kerja sama siswa dan melalui keteladanan guru dengan cara perilaku yang baik karena akan dicontohkan oleh siswa. Oleh karena itu, guru selalu berusaha menanamkan nilai-nilai luhur dan keterampilan hidup yang esensial bagi para siswanya, agar siswa siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan. 3) Guru SDK Hinga ingin membuat perbedaan positif dalam kehidupan para siswanya. Guru tidak hanya ingin siswa menjadi siswa yang berprestasi, tetapi juga menjadi pribadi yang berkarakter mulia dan bermanfaat bagi orang lain. Kepedulian guru SDK Hinga, tidak hanya terbatas pada jam belajar di kelas, tetapi juga meluas hingga ke kehidupan siswa di luar sekolah.¹⁴⁶

Hasil wawancara dari kedua indikator diatas dapat disimpulkan bahwa, terdapat komitmen yang tinggi untuk penerapan kode etik guru SDK Hinga. Hal ini didukung dengan adanya beberapa indikator, yaitu: guru SDK Hinga menjadikan

¹⁴⁶ Kristianus Mangu Tupen, "Wawancara Tentang Penerapan Kode Etik Guru," SDK Hinga, 19 April 2024, 07.30-08.00 WITA.

kode etik guru sebagai pedoman dalam berperilaku, memiliki tingkat kepedulian terhadap siswa yang sangat baik, dan membantu siswa untuk belajar dan berkembang, mempersiapkan mereka untuk masa depan, dan membuat perbedaan positif dalam kehidupan siswanya. Meskipun demikian, penerapan kode etik guru di SDK Hinga tidak selalu konsisten, oleh karena itu, kepala SDK Hinga menekankan pentingnya bagi para guru untuk secara konsisten terus berusaha dalam menerapkan kode etik guru.

4.2.2 Karakter Siswa dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa

Data menunjukkan bahwa antara karakter siswa dengan hasil belajar memiliki hubungan yang saling berpengaruh positif. Hal ini dibuktikan dengan fakta bahwa siswa yang memiliki karakter positif seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian, dan kerjasama, umumnya mencapai prestasi belajar yang lebih baik.¹⁴⁷ Hubungan antara kecerdasan sosial dan prestasi belajar bersifat positif, dimana semakin tinggi kecerdasan sosial siswa, semakin tinggi pula prestasi belajarnya. Siswa dengan kecerdasan sosial yang tinggi, pada umumnya memiliki kemampuan untuk: membangun hubungan yang positif dengan teman dan guru, mengkomunikasikan ide dan perasaan mereka dengan jelas, bekerja sama dengan orang lain, dan mengatasi konflik dengan cara yang konstruktif. Kemampuan-kemampuan ini dapat membantu siswa dalam berbagai aspek pembelajaran, seperti: meningkatkan partisipasi di kelas, memahami materi pelajaran dengan baik, menyelesaikan tugas dan ujian dengan lebih efektif, bekerja sama dengan teman

¹⁴⁷ Selviana Uba Petan, "Wawancara Pengaruh Karakter Siswa Terhadap Hasil Belajar," SDK Hinga, 22 April 2024, 07.45-08.25 WITA, 07.45-08.25 WITA.

untuk mengerjakan tugas.¹⁴⁸ Di sisi lain, siswa dengan kecerdasan sosial yang rendah mungkin mengalami kesulitan dalam: membangun komunikasi atau hubungan dengan orang lain, mengkomunikasikan ide dan perasaan mereka, mengikuti aturan dan norma sosial, mengatasi konflik.¹⁴⁹ Kesulitan-kesulitan tersebut dapat berakibat pada hasil belajar yang lebih rendah.

Selain penelitian tersebut, terdapat hubungan positif antara karakter jujur siswa dan hasil belajar yang dicapai siswa. Kejujuran merupakan landasan bagi siswa untuk membangun kepercayaan dan kredibilitas dalam proses belajar mengajar. Siswa yang berkarakter jujur menjadikan siswa merasa memiliki relasi yang baik dengan guru serta tidak ada sekat di antara guru dan siswa, sehingga siswa tidak hanya bisa diandalkan, tetapi juga memungkinkan siswa untuk mengemukakan pertanyaan tanpa rasa ragu, mengakui kesalahan mereka dengan berani, dan menerima konsekuensinya dengan lapang dada. Sikap ini mendorong siswa untuk belajar secara aktif dan bertanggung jawab atas kemajuan mereka sendiri.¹⁵⁰

Selain kejujuran, kedisiplinan juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif. Ketika siswa disiplin, siswa akan lebih fokus pada tugas-tugas mereka, menyelesaikan pekerjaan tepat waktu, dan mengikuti aturan kelas. Hal ini memungkinkan siswa untuk memaksimalkan waktu

¹⁴⁸ Maria Magdalena Tenoa Wuri, "Wawancara Pengaruh Karakter Siswa Terhadap Hasil Belajar," SDK Hinga, 19 April 2024, 08.15-08.55 WITA.

¹⁴⁹ Bibiana Dai Laot, "Wawancara Pengaruh Karakter Siswa Terhadap Hasil Belajar", SDK Hinga, 20 April 2024, 08.00-08.30 WITA., 08.00-08.30 WITA.

¹⁵⁰ *Ibid.*

belajar dan mendapatkan hasil yang lebih baik.¹⁵¹ Terungkap dalam wawancara, disiplin memiliki dampak positif terhadap hasil belajar. Semakin disiplin siswa, semakin baik pula hasil belajarnya. Disiplin belajar yang baik, dipadukan dengan gaya belajar yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar siswa.¹⁵²

Lebih lanjut, disiplin memberikan fondasi bagi tanggung jawab, memungkinkan siswa untuk menginternalisasi pentingnya memenuhi kewajiban siswa dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Tanggung jawab mendorong siswa untuk mengambil *ownership* atas proses belajar mereka. Siswa memahami bahwa kesuksesan mereka bergantung pada usaha dan kerja keras mereka sendiri. Sikap ini memotivasi mereka untuk belajar dengan tekun dan gigih dalam menghadapi tantangan belajar hingga memperoleh hasil yang lebih baik.¹⁵³ Terdapat pengaruh positif karakter tanggung jawab siswa terhadap hasil belajar siswa. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah tanggung jawab. Tanggung jawab merupakan hal penting yang dimiliki siswa dalam belajar, apabila nilai tanggung jawab dalam diri siswa belum terpenuhi secara optimal maka akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa di sekolah.¹⁵⁴

Rasa tanggung jawab siswa tidak hanya terbatas pada diri siswa sendiri, tetapi juga meluas kepada orang lain dan lingkungan belajar. Siswa yang bertanggung jawab tidak hanya menyelesaikan tugasnya tepat waktu, melainkan juga memahami

¹⁵¹ Selviana Uba Petan, "Wawancara Pengaruh Karakter Siswa Terhadap Hasil Belajar," SDK Hinga, 22 April 2024, 07.45-08.25 WITA, 07.45-08.25 WITA.

¹⁵² Bibiana Dai Laot, "Wawancara Pengaruh Karakter Siswa Terhadap Hasil Belajar", SDK Hinga, 20 April 2024, 08.00-08.30 WITA., 08.00-08.30 WITA.

¹⁵³ Maria Magdalena Tenoa Wuri, "Wawancara Pengaruh Karakter Siswa Terhadap Hasil Belajar," SDK Hinga, 19 April 2024, 08.15-08.55 WITA.

¹⁵⁴ Bibiana Dai Laot, "Wawancara Pengaruh Karakter Siswa Terhadap Hasil Belajar", SDK Hinga, 20 April 2024, 08.00-08.30 WITA.

pentingnya membantu teman sekelasnya dan menjaga lingkungan belajarnya karena kepedulian terhadap sesama dan lingkungan belajar dapat meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa. Siswa saling membantu, berbagi pengetahuan, dan menciptakan suasana belajar yang positif dan kondusif.¹⁵⁵ Terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan interaksi positif dengan teman sebaya turut berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa.¹⁵⁶ Di samping itu, karakter kepedulian yang dimiliki siswa juga memiliki peran penting dalam mencapai prestasi belajar yang optimal.¹⁵⁷ Berdasarkan hasil wawancara tersebut, membuktikan bahwa lingkungan dan interaksi dengan teman sebaya, serta karakter kepedulian merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa secara tidak langsung. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang positif dan menumbuhkan karakter kepedulian pada siswa, guru dapat mencapai potensi penuh siswa.

Kesadaran untuk menjaga lingkungan belajar dan menjalin persahabatan yang positif dapat diintegrasikan melalui kegiatan kerja sama. Kerja sama memungkinkan siswa untuk belajar dari satu sama lain dan mengembangkanketerampilan interpersonal yang penting. Siswa saling bertukar ide, menyelesaikan tugas bersama, dan belajar untuk bekerja secara efektif dalam tim.¹⁵⁸ Kurangnya partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah dapat

¹⁵⁵ Selviana Uba Petan, "Wawancara Pengaruh Karakter Siswa Terhadap Hasil Belajar," SDK Hinga, 22 April 2024, 07.45-08.25 WITA

¹⁵⁶ Bibiana Dai Laot, "Wawancara Pengaruh Karakter Siswa Terhadap Hasil Belajar", SDK Hinga, 20 April 2024, 08.00-08.30 WITA.

¹⁵⁷ Maria Magdalena Tenoa Wuri, "Wawancara Pengaruh Karakter Terhadap Hasil Belajar", SDK Hinga, 19 April 2024, 08.15-08.55 WITA.

¹⁵⁸ Selviana Uba Petan, "Wawancara Pengaruh Karakter Siswa Terhadap Hasil Belajar," SDK Hinga, 22 April 2024, 07.45-08.25 WITA

menghambat terjalannya kerja sama yang efektif, sehingga berakibat negatif pada hasil belajar siswa.¹⁵⁹ Kerja sama merupakan karakter penting bagi siswa sekolah dasar karena membantu siswa bersosialisasi, menerima pendapat orang lain, dan mengurangi sikap egois, yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar.¹⁶⁰

Siswa yang memiliki karakter positif ini, umumnya memiliki rasa percaya diri yang tinggi, motivasi belajar yang kuat, dan kemampuan untuk mengatasi kesulitan belajar dengan baik. Hal ini memungkinkan siswa mencapai potensi sepenuhnya dalam belajar.

4.3. PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang didapatkan dari Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Katolik, Guru Wali Kelas III, dan Guru Wali Kelas IV tersebut berkaitan dengan hasil belajar siswa yakni kognitif, afektif, psikomotorik serta implementasi kode etik guru dalam meningkatkan karakter siswa. Oleh karena itu, dapat dilihat dalam pembahasan dibawah ini.

4.3.1 Hasil Belajar Siswa

4.3.1.1 Kognitif

Hasil belajar kognitif terkait dengan penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran. Dengan kata lain, penguasaan materi pembelajaran merupakan

¹⁵⁹ Maria Magdalena Tenoa Wuri, "Wawancara Pengaruh Karakter Terhadap Hasil Belajar", SDK Hinga, 19 April 2024, 08.15-08.55 WITA.

¹⁶⁰ Bibiana Dai Laot, "Wawancara Pengaruh Karakter Terhadap Hasil Belajar", SDK Hinga, 20 April 2024, 08.00-08.20 WITA.

faktor penting yang menentukan hasil belajar kognitif siswa.¹⁶¹ Tingginya hasil belajar kognitif siswa dapat membawa berbagai dampak positif bagi kehidupan siswa, berikut beberapa dampak positifnya: 1) Prestasi akademik yang lebih baik: a) Nilai yang lebih tinggi. Siswa dengan kemampuan kognitif yang tinggi umumnya lebih mudah memahami materi pembelajaran, sehingga mereka dapat mengerjakan tugas dan ujian dengan lebih baik dan mendapatkan nilai yang lebih tinggi. b) Peluang yang lebih luas. Prestasi akademik yang tinggi membuka peluang bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. c) Pengetahuan dan keterampilan yang lebih luas. Kemampuan kognitif yang tinggi memungkinkan siswa untuk mempelajari lebih banyak materi pelajaran dan mengembangkan berbagai keterampilan yang bermanfaat, seperti menganalisis informasi dan mengambil keputusan yang tepat.¹⁶² 2) Kepercayaan diri yang tinggi: a) Kesadaran akan kemampuan diri. Siswa dengan kemampuan kognitif yang tinggi umumnya memiliki kesadaran yang lebih baik tentang kemampuan mereka sendiri. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menghadapi berbagai tantangan dan mengambil keputusan. b) Motivasi belajar yang tinggi. Kepercayaan diri yang tinggi dapat mendorong siswa untuk lebih termotivasi dalam belajar dan mencapai tujuan siswa. c) Keberanian untuk mencoba hal baru. Siswa dengan kemampuan kognitif yang tinggi tidak takut untuk mencoba hal baru dan mengambil resiko, yang dapat membuka peluang bagi mereka untuk berkembang

¹⁶¹ Nida Savira Maulidya and Esti Ambar Nugraheni, "Analisis Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Ditinjau Dari Self Confidence," *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 5 (3) 2021: 2584–2593, <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i3.903>.

¹⁶² Sumardhiyati R Syarif, Danar Aswim, and Abdullah Muis Kasim, "Pengaruh Penggunaan Handphone Terhadap Minat Baca Siswa Kelas VII Di MTs . Muhammadiyah Wuring," *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, Vol. 2 (1) 2024: 385–407.

dan belajar dari pengalaman.¹⁶³ 3) Kemampuan interpersonal yang baik: a) Komunikasi yang efektif. Siswa dengan kemampuan kognitif yang tinggi umumnya memiliki kemampuan komunikasi yang baik, secara lisan maupun tulisan. Siswa dapat menyampaikan ide-ide dengan jelas dan mudah dipahami oleh orang lain. b) Kerja sama tim yang efektif. Kemampuan kognitif yang tinggi memungkinkan siswa untuk bekerja sama dengan orang lain secara efektif dalam menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan bersama. c) Keterampilan kepemimpinan. Siswa dengan kemampuan kognitif yang tinggi seringkali memiliki potensi untuk menjadi pemimpin yang baik karena mereka mampu berpikir strategis, mengambil keputusan yang tepat, dan menginspirasi orang lain.¹⁶⁴ 4) Kemampuan beradaptasi yang tinggi: a) Kemampuan untuk belajar hal baru. Siswa dengan kemampuan kognitif yang tinggi umumnya memiliki kemampuan untuk belajar hal baru dengan cepat dan mudah. Hal ini memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan dan situasi baru dengan baik. b) Fleksibilitas dalam berpikir. Kemampuan kognitif yang tinggi memungkinkan siswa untuk berpikir secara fleksibel dan melihat berbagai perspektif yang berbeda. Hal ini dapat membantu mereka dalam menyelesaikan masalah dan membuat keputusan yang tepat. c) Kemampuan untuk menghadapi stres. Siswa dengan kemampuan kognitif yang tinggi umumnya memiliki kemampuan untuk menghadapi stres dan tekanan dengan

¹⁶³ Devira Putri Larasati et al., "Hubungan Kepercayaan Diri Siswa Dengan Hasil Belajar Matematika Bilangan Bulat Pada Siswa Kelas 4b Di Sd Bani Saleh 01 Bekasi," *El-Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, Vol. 7 (1) 2024: 40–49.

¹⁶⁴ Diana Fitriyah et al., "Desain LKPD Berbasis Multiple Intelligence Untuk Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Dan Hasil Belajar Kognitif," *Chemistry in Education*, Vol. 12 (1) 2023: 42–49.

lebih baik. Hal ini karena siswa mampu berpikir jernih dan mencari solusi yang efektif untuk mengatasi masalah.¹⁶⁵

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara bersama responden yang menyatakan bahwa:

“Meskipun siswa dengan kemampuan dan hasil belajar kognitif yang tinggi memiliki banyak keuntungan dan peluang untuk mencapai kesuksesan, namun kenyataan di SD Katolik Hinga terkhususnya siswa kelas III dan IV masih banyak yang memiliki hasil belajar kognitif yang rendah”

Secara keseluruhan, siswa dengan kemampuan dan hasil belajar kognitif yang tinggi memiliki banyak keuntungan dan peluang yang lebih besar untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan mereka. Sayangnya, masih banyak siswa yang masih memiliki hasil belajar kognitif yang rendah. Rendahnya kemampuan dan hasil belajar kognitif siswa dapat membawa dampak negatif yang signifikan bagi perkembangan siswa.¹⁶⁶

Berikut beberapa dampak yang akan terjadi: 1) Dampak Akademik: a) Siswa kesulitan dalam mengikuti pelajaran. Siswa yang memiliki kemampuan kognitif rendah akan kesulitan memahami materi pelajaran, sehingga siswa tersebut akan tertinggal dari teman-temannya. Hal ini dapat membuat siswa frustrasi dan kehilangan minat belajar. b) Nilai yang rendah. Nilai yang rendah dalam ujian atau tugas merupakan indikator yang jelas dari rendahnya kemampuan dan hasil belajar kognitif siswa. Hal ini berdampak pada tidak lulus ujian bahkan tidak naik kelas. c)

¹⁶⁵ Hardina Maulida Fashiha and Neni Mariana, “Efikasi Diri Peserta Didik Dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar Berdasarkan Hasil Belajar Kognitif,” *Jurnal Pendidikan Guru SD*, Vol. 11 (2) 2023: 355–364.

¹⁶⁶ Selviana Uba Petan, “Wawancara Pengaruh Karakter Siswa Terhadap Hasil Belajar,” *SDK Hinga*, 22 April 2024, 07.45-08.25 WITA

Kurangnya motivasi belajar, rendahnya kemampuan dan hasil belajar kognitif dapat membuat siswa merasa tidak mampu dan tidak percaya diri. Hal ini dapat menyebabkan mereka kehilangan motivasi belajar dan menjadi apatis terhadap pendidikan.¹⁶⁷ 2) Dampak Emosional dan Sosial: a) Rasa rendah diri. Siswa yang memiliki kemampuan kognitif rendah sering kali merasa rendah diri dibandingkan dengan siswa yang lain. Hal ini dapat menyebabkan siswa menjadi pendiam, pemalu, dan mudah tersinggung. b) *Bullying*. Siswa yang memiliki kemampuan kognitif rendah lebih rentan menjadi korban *bullying* dari teman-temannya. Hal ini dapat membuat siswa merasa tertekan, cemas, dan takut untuk pergi ke sekolah. c) Keterasingan. Rendahnya kemampuan dan hasil belajar kognitif dapat membuat siswa merasa terasing dari teman-temannya. Hal ini dapat menyebabkan siswa sulit untuk menjalin pertemanan dan bersosialisasi dengan orang lain.¹⁶⁸

Berbagai dampak tersebut terjadi juga di SDK Hinga. 1) Dampak Akademik. a) Kesulitan mengikuti pelajaran: di SDK Hinga, yang terletak di daerah pedesaan dengan akses terbatas terhadap sumber daya pendidikan yang memadai, siswa dengan kemampuan kognitif rendah sering kali mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Hal ini dapat mengakibatkan hilangnya minat belajar dalam diri siswa. b) Nilai rendah: nilai ujian dan tugas yang rendah menjadi indikator yang jelas dari rendahnya kemampuan kognitif dan hasil belajar siswa. Di SDK Hinga, hal ini dapat berakibat pada tidak lulus ujian, tidak naik kelas, bahkan

¹⁶⁷ Luluk Miratul Umah, Mintasih Indriayu, and Aniek Hindrayani, "Pengaruh Kecerdasan Menghadapi Hambatan Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa," *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, Vol. 11 (3) 2023: 297–303, <https://doi.org/10.26740/jupe.v11n3.p297-303>.

¹⁶⁸ A. B. Dimas Ghimby, "Pengaruh Self Regulated Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar," *Journal of Education and Language Research*, Vol. 1 (12) 2022: 2091–2104.

putus sekolah. c) Kurangnya motivasi belajar: rendahnya kemampuan dan hasil belajar kognitif dapat membuat siswa merasa tidak mampu dan tidak percaya diri. Di lingkungan pedesaan seperti di SDK Hinga, di mana stigma terhadap siswa dengan kemampuan rendah masih sering terjadi, hal ini dapat menyebabkan mereka kehilangan motivasi belajar dan menjadi apatis terhadap pendidikan. 2) Dampak emosional. Rasa rendah diri: siswa dengan kemampuan kognitif rendah di SDK Hinga sering kali merasa rendah diri dibandingkan dengan siswa lain. Hal ini dapat menyebabkan mereka menjadi pendiam, pemalu, dan mudah tersinggung.^{169 170}

Untuk mencegah dan menangani rendahnya kemampuan dan hasil belajar kognitif siswa, diperlukan upaya-upaya yang komprehensif dari guru, seperti:

1. Memberikan kesempatan siswa untuk menerapkan pengetahuan.

Salah satu cara terbaik untuk membantu siswa mengoptimalkan hasil belajar kognitif mereka adalah dengan memberi siswa kesempatan untuk menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan nyata.¹⁷¹ Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti: 1) Memberikan tugas dan proyek yang menantang siswa untuk menggunakan pengetahuan mereka untuk memecahkan masalah dan menyelesaikan tugas dunia nyata.¹⁷² Contohnya,

¹⁶⁹ Maria Magdalena Tenoa Wuri, "Wawancara Pengaruh Karakter Terhadap Hasil Belajar", SDK Hinga, 19 April 2024, 08.15-08.55 WITA.

¹⁷⁰ Bibiana Dai Laot, "Wawancara Pengaruh Karakter Terhadap Hasil Belajar", SDK Hinga, 20 April 2024, 08.00-08.20 WITA.

¹⁷¹ Fajar Farhan Hikam and Salma Karima, "Pengaruh Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Prestasi Siswa Pada Bidang Studi PAI Di SDIT Insantama Banjar," *Fondatia*, Vol. 4 (2) 2020: 187–204, <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i2.655>.

¹⁷² Fasliah Fasliah, Hijrawati Aswat, and Nurmin Aminu, "Pelibatan Model Projek Based Learning Pada Pembelajaran Ilmi Pengetahuan Sosial (IPS) Menuju Pelajar Pancasila Pada Jenjang Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu*, Vol. 7 (6) 2023: 3895–3904, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6623>.

siswa dapat ditugaskan untuk mendata masalah tentang lingkungan sekolah lalu mencari solusi untuk mengatasi masalah tersebut. 2) Mendorong kolaborasi antar siswa dalam mengerjakan tugas dan proyek. Hal ini akan membantu siswa untuk belajar dari satu sama lain dan mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerja sama dalam kelompok.¹⁷³ 3) Memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa tentang pekerjaan mereka. Umpan balik ini harus spesifik dan dapat ditindaklanjuti, dan harus membantu siswa untuk belajar dari kesalahan.¹⁷⁴

2. Menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan positif.

Lingkungan belajar yang positif dan suportif sangat penting untuk membantu siswa merasa nyaman mengambil resiko, mencoba hal-hal baru, dan mencapai potensi penuh mereka. Guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dengan cara: 1) Memastikan semua siswa merasa diterima dan dihargai. Ini berarti menciptakan ruang kelas yang inklusif dan ramah di mana semua siswa merasa aman untuk mengekspresikan diri mereka. 2) Memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dengan caranya sendiri. Beberapa siswa mungkin lebih baik belajar secara visual, sementara yang lain mungkin lebih baik belajar secara auditori atau kinestetik. Guru harus menggunakan berbagai metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan semua siswa. 3) Mendorong siswa untuk mengambil

¹⁷³ Juliana M Sumilat et al., "Analisis Implementasi Model PJBL Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu*, Vol. 7 (6) 2023: 3980–3988.

¹⁷⁴ Etty Sofyatiningrum, *Bunga Rampai Umpan Balik Guru Terhadap Proses Dan Hasil Pembelajaran Siswa* (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Hal. 92-100, <https://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id>.

risiko dan mencoba hal-hal baru. Kegagalan adalah bagian dari proses belajar, dan penting bagi siswa untuk merasa nyaman membuat kesalahan. Guru harus menciptakan lingkungan dimana siswa merasa nyaman aman untuk mengambil risiko dan belajar dari kesalahan. 4) Merayakan pencapaian siswa dan membantu mereka untuk membangun kepercayaan diri mereka. Pengakuan atas pencapaian siswa, baik besar maupun kecil, dapat membantu siswa untuk tetap termotivasi dan terus belajar.¹⁷⁵

3. Menggunakan berbagai metode pengajaran.

Penting untuk menggunakan berbagai metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan semua siswa. beberapa siswa mungkin lebih baik belajar dengan mendengarkan ceramah, sedangkan yang lain mungkin lebih baik belajar dengan melakukan aktivitas praktek. Guru harus menggunakan berbagai metode pengajaran, seperti ceramah, diskusi, proyek, dan permainan, untuk menjaga siswa tetap terlibat dan termotivasi.¹⁷⁶

4. Menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata

Salah satu cara terbaik untuk membantu siswa melihat relevansi dari apa yang mereka pelajari adalah dengan menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata. Guru dapat melakukan dengan: 1) Memberikan contoh bagaimana pengetahuan dapat digunakan dalam kehidupan nyata. Ketika mengajar konsep baru, guru harus memberikan contoh bagaimana

¹⁷⁵ Riko Putra, "Pola Pengasuhan Orang Tua Dan Peran Guru Dalam Pendidikan Awal Anak," *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 1 (1) 2023, <https://doi.org/10.30983/al-marsus.v1i1.6414>.

¹⁷⁶ Indah Wahyu Ningsih et al., "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar," *Jurnal Tahsinia*, Vol. 5 (1) 2024: 23–37.

konsep tersebut dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. 2) Memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar tentang masalah dunia nyata dan mengembangkan solusi untuk masalah tersebut. hal ini dapat dilakukan melalui proyek pembelajaran berbasis masalah dengan mengajak siswa mempelajari masalah di sekitar sekolah, seperti polusi sampah. Kemudian siswa dapat bekerja sama untuk mengembangkan solusi kreatif untuk mengatasi masalah tersebut, seperti mendaur ulang sampah. 3) Mendorong siswa untuk terlibat dalam komunitas mereka dan membuat perubahan positif. Misalnya siswa terlibat dalam program jumat bersih.¹⁷⁷

5. Mendorong pembelajaran mandiri

Tujuan pendidikan adalah untuk mempersiapkan siswa untuk menjadi pembelajar mandiri yang dapat terus belajar sepanjang hidup siswa. guru dapat mendorong pembelajaran mandiri dengan: 1) Mengajarkan siswa keterampilan yang mereka butuhkan untuk belajar secara mandiri. 2) Membantu siswa untuk mengembangkan rasa ingin tahu dan cinta belajar. guru dapat melakukan ini dengan menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan menantang, dan dengan mendorong siswa mengeksplorasi minat mereka.¹⁷⁸

¹⁷⁷ *Ibid.*

¹⁷⁸ Apta Fathul et al., "Efektivitas Penggunaan Booklet Keanekaragaman Gastropoda Di Kawasan Mangrove Pulau Sangiang Terhadap Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Abad Ke-21*, Vol. 2 (1) 2024: 40–52.

4.3.1.2 Afektif

Hasil belajar afektif mengacu pada perubahan sikap pada diri siswa. Siswa dengan kemampuan dan hasil belajar afektif yang tinggi umumnya menunjukkan berapa karakteristik positif berikut: 1) Sikap dan motivasi yang positif: memiliki minat dan motivasi tinggi untuk belajar, menunjukkan rasa ingin tahu dan antusiasme dalam mempelajari materi pelajaran, menghargai proses belajar dan berusaha untuk mencapai hasil terbaik, memiliki rasa percaya diri dan mampu mengerjakan tugas secara mandiri, dan memiliki tekad yang kuat dan pantang menyerah dalam menghadapi tantangan belajar.¹⁷⁹ 2) Keterampilan sosial dan emosional yang baik: mampu berkomunikasi dengan baik dan menjalin hubungan positif dengan teman dan guru, mampu bekerja sama dengan baik dalam kelompok dan menyelesaikan konflik secara damai, mampu mengelola emosi dengan baik dan tetap tenang dalam situasi yang stres, mampu berempati dan memahami perasaan orang lain, dan siswa mampu bertanggung jawab atas tindakan dan perkataan.¹⁸⁰ 3) Kemampuan beradaptasi dan fleksibel: mampu beradaptasi dengan perubahan dan situasi baru, mampu berpikir kreatif dan menemukan solusi masalah, mampu membuat keputusan yang tepat dan bertanggung jawab, mampu menerima kritik dan saran dengan lapang dada, dan mampu belajar dari kesalahan.¹⁸¹ 4) Kemampuan interpersonal yang kuat: mengenal diri sendiri dengan baik dan memahami

¹⁷⁹ Novilia Hardianti and Marlin P. Marpaung, "Pengaruh Efikasi Diri, Motivasi Belajar Dan Minat Baca Terhadap Hasil Belajar Speaking Siswa Kelas X," *Jurnal Pendidikan*, Vol. 22 (1) 2021: 46–57, <https://doi.org/10.33830/jp.v22i1.976.2021>.

¹⁸⁰ Aryo Kusuma Yaniaja, Hendra Wahyudrajat, and Viola Tashya Devana, "Pengenalan Model Gamifikasi Ke Dalam E-Learning Pada Perguruan Tinggi," *ADIMAS: Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 1 (1) 2020: 21–29, <https://doi.org/10.34306/adimas.v1i1.235>.

¹⁸¹ Keberhasilan Pembelajaran and Kajian Teoretik, "Pentingnya Pengembangan Kreativitas Dalam Keberhasilan Pembelajaran : Kajian Teoretik," *Jurnal Intelegensia*, Vol. 6 (1) 2021: 53–63.

kekuatan dan kelemahannya, mampu menetapkan tujuan yang realistis dan mencapainya, mampu mengelola waktu dengan baik dan menyelesaikan tugas tepat waktu, mampu menjaga kesehatan fisik dan mental, mampu membuat keputusan yang tepat dan bertanggung jawab.¹⁸²

Begitu juga, apabila siswa memiliki kemampuan dan hasil belajar afektif yang rendah, dapat membawa berbagai dampak negatif bagi siswa, seperti:¹⁸³ a) Kesulitan dalam mengikuti pembelajaran: siswa yang memiliki kemampuan dan hasil belajar afektif rendah akan kesulitan untuk memahami materi pelajaran, menyelesaikan tugas, dan mengikuti instruksi guru. Hal ini dapat membuat siswa frustrasi, cemas, dan kehilangan minat belajar. b) Hubungan yang buruk dengan guru dan teman sebaya: siswa yang kurang mampu dalam aspek afektif mungkin mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan yang baik dengan guru dan teman sebaya. Siswa akan mudah marah, tidak mau bekerja sama, atau menunjukkan perilaku agresif. c) Penurunan motivasi belajar: rendahnya kemampuan dan hasil belajar afektif dapat menyebabkan siswa kehilangan motivasi untuk belajar. Siswa akan merasa tidak mampu mencapai kesuksesan dan tidak melihat manfaat dari pendidikan. Hal ini dapat berakibat pada prestasi akademik yang buruk dan putus sekolah.¹⁸⁴

¹⁸² Asido Saragih, "Pengaruh Kecerdasan Interpersonal Terhadap Prestasi Belajar Matematika," *Jurnal Pendidikan, Matematika Dan Sains*, Vol. 8 (1) 2023: 114–127.

¹⁸³ Wiwik Andeka, Yulia Darniyanti, and Agus Saputra, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Sdn 04 Sitiung," *Consilium: Education and Counseling Journal*, Vol. 1 (2) 2021: 193–205, <https://doi.org/10.36841/consilium.v1i2.1179>.

¹⁸⁴ Hengkang Bara Saputro and Ahdiatun Nurrahmi, "Differential: Journal on Mathematics Education," *Journal on Mathematics Education*, Vol. 1 (2) 2023: 217–227.

Beberapa dampak negatif juga terjadi di SDK Hinga, yaitu sebagai berikut:

a) Kesulitan dalam mengikuti pembelajaran. Di SDK Hinga, keterbatasan daya dan pelatihan guru dalam menangani siswa dengan kemampuan afektif rendah dapat memperburuk kesulitan mereka dalam memahami materi pelajaran dan menyelesaikan tugas. b) Hubungan yang buruk dengan guru dan teman sebaya. Kurangnya dukungan sosial dan lingkungan belajar yang kondusif di SDK Hinga dapat memperparah hambatan bagi siswa dalam menjalin hubungan yang baik dengan guru dan teman sebayanya. Hal ini berdampak pada perilaku siswa yang menciptakan dinamika negatif di dalam kelas dan mengganggu pembelajaran.¹⁸⁵

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengamalkan hasil belajar afektif siswa, yaitu:

1. Menumbuhkan sikap positif.

Belajar di kelas bukan hanya tentang menghafal materi pembelajaran melainkan juga mengembangkan sikap positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan pembelajaran. Siswa harus merasa diterima, dihargai, dan didukung di kelas. siswa harus didorong untuk mengambil risiko, mencoba hal-hal baru, dan belajar dari kesalahan mereka. Guru harus menciptakan lingkungan yang aman dan positif dimana siswa merasa nyaman untuk mengeksplorasi ide-ide siswa dan mengembangkan kepribadian mereka.¹⁸⁶

2. Menanamkan nilai-nilai luhur

¹⁸⁵ Bibiana Dai Laot, "Wawancara Pengaruh Karakter Terhadap Hasil Belajar", SDK Hinga, 20 April 2024, 08.00-08.20 WITA.

¹⁸⁶ Anggi Rivana and Siti Nur Ajizah, "Kedisiplinan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, Vol. 4 (2) 2023: 2267-2280.

Sekolah adalah tempat ideal untuk menanamkan nilai-nilai luhur pada siswa. nilai-nilai ini seperti menghormati orang lain, bertanggung jawab, bekerja sama, dan jujur. Guru harus menjadi contoh yang baik dengan menunjukkan nilai-nilai ini dalam tindakan siswa itu sendiri. Guru juga harus menciptakan peluang bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menanamkan nilai-nilai luhur pada siswa, guru dapat membantu siswa menjadi individu yang bertanggung jawab, bermoral, dan peduli.¹⁸⁷

3. Mengembangkan keterampilan sosial dan emosional

Keterampilan sosial dan emosional sama pentingnya dengan keterampilan akademis. Keterampilan ini membantu siswa untuk mengelola emosi siswa, menyelesaikan konflik, dan berkomunikasi secara efektif. Guru harus mengajarkan keterampilan ini kepada siswa dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk berlatih dalam situasi nyata. Dengan mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, siswa dapat membangun hubungan yang sehat dengan orang lain dan mencapai kesuksesan dalam kehidupan.¹⁸⁸

4. Menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata

Pembelajaran seharusnya tidak hanya terjadi dalam kelas. Guru harus menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata dengan memberikan contoh yang relevan dan memberikan kesempatan bagi siswa

¹⁸⁷ Rivana and Ajizah.

¹⁸⁸ Amalia Rizkina, "Peran Aktivitas Ekstrakurikuler Dalam Akademis Siswa Sekolah Dasar," *Anterior Jurnal*, 2023.

untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi nyata. Siswa harus dapat melihat bagaimana apa yang mereka pelajari di kelas dapat digunakan untuk membuat perbedaan di dunia. Dengan menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata, guru dapat membantu siswa menjadi pembelajar yang lebih termotivasi dan terlibat.¹⁸⁹

4.3.1.3 Psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik mengacu pada pengembangan keterampilan siswa.¹⁹⁰ Keterampilan ini sangat penting untuk membantu siswa menyelesaikan tugas sehari-hari dan mencapai potensi penuh mereka. Siswa dengan kemampuan dan hasil belajar psikomotorik yang tinggi akan mengalami berbagai manfaat positif dalam berbagai aspek kehidupan siswa. Berikut beberapa dampak positif yang dapat terjadi pada siswa dengan kemampuan psikomotorik yang tinggi: 1) Peningkatan motorik *soft skill* dan *hard skill*: a) Motorik *soft skill*: siswa akan lebih terampil melakukan aktivitas yang membutuhkan presisi dan koordinasi tangan-mata yang baik seperti menulis, menggambar, bermain alat musik, dan melakukan eksperimen sains. b) Motorik *hard skill*: siswa akan lebih terampil dalam melakukan aktivitas yang membutuhkan kekuatan, kelincahan, dan keseimbangan, seperti berolahraga, menari, dan bermain permainan fisik.¹⁹¹ 2) Peningkatan

¹⁸⁹ M Choirul Muzaini and Nurul Fadhilah, "Strategi Kontekstual Teaching and Learning Pada Pembelajaran Fiqih Di MI Miftahul Ulum," *Attractive : Innovative Education Journal*, Vol. 4 (3) 2022: 265–276.

¹⁹⁰ Hendri Noperi, Sarwanto, and Nonoh Siti Aminah, "Pengembangan Modul Ilustratif Berbasis Inkuiri Terbimbing Bermuatan Pendidikan Karakter," *Science, and Physics Education Journal (SPEJ)*, Vol. 4 (2) 2021: 70–81, <https://doi.org/10.31539/spej.v4i2.2392>.

¹⁹¹ Adi Suprayitno and Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter Di Era Milenial* (Yogyakarta: Deepublish, 2020). Hal. 5

kemampuan akademik: a) keterampilan manipulatif: siswa akan lebih muda belajar dan memahami materi pelajaran yang melibatkan aktivitas manipulatif, seperti matematika, sains dan teknologi. b) Keterampilan memecahkan masalah: siswa akan lebih terampil dalam memecahkan masalah yang membutuhkan solusi kreatif dan inovatif, seperti dalam proyek-proyek sains dan desain. c) Keterampilan belajar mandiri: siswa akan lebih mandiri dalam belajar dan mengerjakan tugas-tugas yang membutuhkan keterampilan psikomotorik seperti mengerjakan praktikum sains atau membuat karya seni.¹⁹² 3) Peningkatan kepercayaan diri dan motivasi belajar: a) Kesuksesan dalam aktivitas fisik: siswa dengan kemampuan psikomotorik yang tinggi akan lebih mudah mencapai kesuksesan dalam aktivitas fisik, seperti olahraga atau pertunjukan seni. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi mereka untuk belajar dan mencoba hal-hal baru. b) Pengalaman belajar yang positif: siswa dengan kemampuan psikomotorik yang tinggi akan lebih mudah menikmati proses belajar dan merasa lebih percaya diri dalam kemampuan mereka. Hal ini dapat meningkatkan motivasi mereka untuk terus belajar dan berkembang.¹⁹³ 4) Peningkatan kesehatan fisik dan mental: a) Kesehatan fisik: siswa dengan kemampuan psikomotorik yang tinggi akan lebih aktif bergerak dan berolahraga, sehingga dapat meningkatkan kesehatan fisik mereka. b) Kesehatan mental: siswa dengan kemampuan psikomotorik yang tinggi akan lebih mudah untuk melepaskan

¹⁹² L. D. Anggreni, I N. Jampel, and K.S Diputra, "Pengaruh Model Project Based Learning Berbantuan Penilaian Portofolio Terhadap Literasi Sains," *Jurnal Mimbar Ilmu*, Vol. 25 (1) 2020: 41–52, <https://doi.org/10.23887/mi.v25i1.24475>.

¹⁹³ Erwan Santosa, "Dampak Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kedisiplinan Belajar SISWA SMP Negeri 2 Grogol," *Pembelajaran Dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 3 (3) 2023: 230–240.

stres dan kecemasan melalui aktivitas fisik, sehingga dapat meningkatkan kesehatan mental mereka.¹⁹⁴

Secara keseluruhan, siswa dengan kemampuan dan hasil belajar psikomotorik yang tinggi akan mendapatkan berbagai manfaat positif yang dapat membantu siswa mencapai kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan siswa. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memberikan stimulasi dan dukungan yang tepat kepada siswa agar mereka dapat mengembangkan kemampuan psikomotorik mereka secara optimal.¹⁹⁵ Ketika siswa memiliki kemampuan psikomotorik yang rendah dapat memberikan pengaruh negatif bagi siswa, yakni: 1) Kesulitan dalam mengikuti pembelajaran: siswa yang memiliki kemampuan psikomotorik rendah akan mengalami kesulitan dalam mengikuti instruksi yang melibatkan gerakan fisik, seperti mengikuti demonstrasi praktikum, melakukan eksperimen sains, atau berpartisipasi dalam kegiatan olahraga. Hal ini dapat membuat siswa tertinggal dari materi pelajaran dan frustrasi dalam belajar.¹⁹⁶ 2) Ketidakmampuan menyelesaikan tugas: tugas-tugas tertentu, seperti menulis, menggambar, atau mengerjakan praktikum, membutuhkan keterampilan psikomotorik yang memadai. Siswa dengan kemampuan psikomotorik rendah akan kesulitan menyelesaikan tugas-tugas tersebut, yang dapat berakibat pada nilai yang rendah dan rasa tidak percaya

¹⁹⁴ I Nyoman Bawa Sunara, "Penerapan Metode Latihan Awalan Sembilan Langkah Untuk Meningkatkan Kemampuan Lompat Jauh Gaya Jongkok Atletik," *Indonesian Journal of Educational Development*, Vol. 2 (2) 2021: 333–344, <https://doi.org/10.5281/zenodo.5256615>.

¹⁹⁵ E Supiadi et al., "Efektivitas Model Pembelajaran Terpadu Dalam Meningkatkan Berpikir Kreatif Dan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah," *Journal on Education*, Vol. 5 (3) 2023: 9494–9505.

¹⁹⁶ Leni Meilani, Bahja Bastulbar, and Wienike Dinar Pratiwi, "Dampak Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Bagi Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)," *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, Vol. 11 (3) 2021: 282–287, <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v11i3.31476>.

diri.¹⁹⁷ 3) Rendahnya rasa percaya diri: kegagalan dalam menyelesaikan tugas dan kesulitan dalam mengikuti pembelajaran dapat menurunkan rasa percaya diri siswa. Hal ini dapat berakibat pada motivasi belajar yang rendah dan keengganan untuk mencoba hal-hal baru.¹⁹⁸

Rendahnya keterampilan dan pengetahuan psikomotorik siswa dapat menjadi hambatan pencapaian hasil belajar siswa yang optimal.¹⁹⁹ Dengan demikian, berikut cara untuk mengoptimalkan hasil belajar psikomotorik siswa:

1. Membangun lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Ruang belajar yang aman dan nyaman merupakan pondasi penting bagi pengembangan keterampilan psikomotorik siswa. Pastikan ruangan memiliki ventilasi dan pencahayaan yang memadai untuk mendukung fokus dan konsentrasi siswa. Sediakan peralatan dan perlengkapan yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan keamanannya. Berikan instruksi yang jelas dan mudah dipahami serta awasi siswa dengan cermat saat melakukan aktivitas fisik untuk mencegah cedera.²⁰⁰
2. Memberikan peluang siswa untuk berlatih. Praktek adalah kunci untuk menguasai keterampilan psikomotorik. Sediakan waktu yang cukup bagi siswa untuk berlatih secara konsisten. Berikan berbagai macam kegiatan yang

¹⁹⁷ Novita Hidayanti, "Risalah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam Implikasi Self Efficacy Albert Bandura Dalam Pendidikan Agama Islam," *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, Vol. 9 (4) 2023: 1626–1636.

¹⁹⁸ Maria F V Ruslau and Khumaeroh D Nur, "Kesiapan Mengajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika Ditinjau Dari Konsep Diri Akademik," *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik (JI-MR)*, Vol. 4 (1) 2023: 63–72.

¹⁹⁹ Jhoni Lagun Siang et al., "Pengaruh Model Pembelajaran Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa SMP," *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 22 (1) 2020: 40–52, <https://doi.org/10.21009/jtp.v22i1.15329>.

²⁰⁰ Journal Education, Government Wiyata, and Fatihah Fahmi Fidienillah, "Penerapan Teori Belajar Behavioristik Untuk Membentuk Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar," *Journal Education and Government Wiyata*, Vol. 2 (1) 2024: 1–8.

memungkinkan siswa untuk melatih keterampilan siswa dari berbagai tingkatan kesulitan. Berikan umpan balik yang membangun dan mencoba hal-hal baru untuk meningkatkan kemampuan siswa.²⁰¹

3. Berikan dukungan dan motivasi. Dukungan dan motivasi dari guru sangat penting bagi keberhasilan siswa dalam mengembangkan keterampilan psikomotorik. Percaya pada kemampuan siswa untuk belajar dan berkembang serta berikan pujian dan penghargaan atas pencapaian siswa.²⁰²

4.3.2 . Karakter Siswa

4.3.2.1. Karakter Jujur

Membentuk karakter jujur pada siswa merupakan sebuah tanggung jawab yang membutuhkan komitmen dan strategi yang tepat. Guru sebagai ujung tombak pendidikan berperan penting dalam menanamkan nilai kejujuran pada diri siswa. Berikut penjelasan dari strategi yang dapat dilakukan oleh guru:

1. Pengajaran secara terus menerus dan terintegrasi.

Guru memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai kejujuran pada siswa.²⁰³ Hal ini dapat dilakukan dengan secara konsisten memberikan pengetahuan tentang kejujuran. Pengetahuan ini meliputi definisi, manfaat,

²⁰¹ Isna Ayu Nurmaidah, Dedih Surana, and Huriyah Rachmah, "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Discovery Learning," *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3 (1) 2023: 69–76.

²⁰² Liana Sari et al., "Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di MI Assalam Bajo," *Jurnal Pendidikan*, Vol. 4 (1) 2024: 62–73.

²⁰³ Nurul Hasanah and Triono Ali Mustofa, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Di Smk Pelayaran Pancasila Kartasura Tahun Ajaran 2022/2023," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, Vol. 8 (1) 2023: 4810–4815, <https://jim.usk.ac.id/sejarah/article/download/26780/12635>.

dan konsekuensi dari ketidakjujuran.²⁰⁴ Proses penanaman nilai kejujuran ini tidak boleh hanya dilakukan oleh guru agama atau di kelas saja. Pengetahuan tentang kejujuran harus diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran dan kegiatan di sekolah. Dengan demikian, anak didik akan mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang nilai kejujuran.²⁰⁵ Selain memberikan pengetahuan, guru juga harus terus menerus memberikan pengingat dan menjadi contoh tentang kejujuran dalam setiap kesempatan. Hal ini dapat dilakukan di dalam kelas, seperti saat mengajar atau menjawab pertanyaan, maupun di luar kelas, seperti saat berinteraksi dengan anak didik di lingkungan sekolah.²⁰⁶ Dengan adanya upaya yang konsisten dan terintegrasi dari guru, nilai kejujuran akan tertanam kuat pada siswa dan menjadi pedoman hidup bagi siswa di masa depan.

2. Keteladanan.

Salah satu nilai penting yang harus ditanamkan adalah kejujuran. Dalam hal ini, guru harus menjadi teladan bagi siswanya. Kejujuran ini harus tercermin dalam setiap sikap dan perilaku guru, dalam lingkungan sekolah dan luar sekolah.²⁰⁷ Ketika guru menunjukkan perilaku jujur secara konsisten, siswa akan termotivasi untuk meniru. Siswa akan melihat bahwa

²⁰⁴ Indri Fitriyani, "Implementasi Teori Thomas Lickona Terhadap Problem Ketidak Jujuran," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, Vol. 4 (1) 2021: 94–109, <https://doi.org/10.32529/al-ilm.v4i1.932>.

²⁰⁵ Guntur Suprianto, Nurdyansyah Nurdyansyah, and Nyong ETIS, "Analysis of Character Education in Curriculum 13 to Build Moral Awareness in Education at SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo," in *International Consortium of Education and Culture Research Studies*, 2020, Hal. 5.

²⁰⁶ Andi Sukri Syamsuri, *Pendidikan Guru Dan Pembelajaran* (Makassar: Nas Media Pustaka, 2021). Hal. 74

²⁰⁷ Muhammad Munif, Fathor Rozi, and Siti Yusrohlana, "Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Nilai-Nilai Kejujuran," *FONDATIA: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 5 (2) 2021: 163–179, <https://doi.org/10.36088/fondatia.v5i2.1409>.

kejujuran adalah nilai yang penting dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁰⁸ Oleh karena itu, penting bagi guru untuk introspeksi diri dan memastikan bahwa mereka selalu berperilaku jujur. Hal ini bisa dimulai dari hal-hal kecil, seperti tidak berbohong kepada siswa, mengakui kesalahan, dan selalu bersikap adil. Dengan menjadi teladan kejujuran, guru dapat membantu siswanya untuk tumbuh menjadi pribadi yang berintegritas dan bertanggung jawab.

3. Pembiasaan berperilaku jujur.

Penanaman nilai kejujuran pada siswa di sekolah merupakan tanggung jawab penting bagi guru. Salah satu cara efektif untuk mewujudkannya adalah dengan membiasakan mereka berperilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti: 1) Memberikan penghargaan. Guru dapat memberikan pujian atau reward lainnya kepada siswa yang menunjukkan perilaku jujur. Apresiasi ini, akan memotivasi mereka untuk terus berperilaku jujur. 2) Membuat aturan yang jelas. Guru perlu membuat aturan yang jelas tentang kejujuran dan konsekuensi bagi yang melanggarnya. Aturan ini harus dipahami dan disepakati oleh semua pihak, termasuk siswa, orangtua, dan guru. 3) Konsistensi. Penting bagi guru untuk konsisten dalam menerapkan aturan dan memberikan penghargaan. Hal ini akan membantu anak didik memahami bahwa kejujuran adalah nilai yang penting dan

²⁰⁸ Uci Melani and Ira Sari, "The Role Of Teacher Communication In Forming Students ' Discipline Character At Madrasah Ibtidaiyah Amanah Kandis District," *Journal of Sustainable Education*, Vol. 1 (1) 2024: 20–32.

dihargai di sekolah.²⁰⁹ Dengan menerapkan strategi-strategi ini, guru dapat membantu siswa untuk menjadi pribadi yang jujur dan bertanggung jawab. Kejujuran merupakan nilai fundamental yang akan bermanfaat bagi mereka dalam kehidupan masa depan.

4. Refleksi.

Penanaman nilai kejujuran pada siswa di sekolah merupakan tugas penting bagi guru. Namun, untuk memastikan keefektifan program tersebut berjalan secara efektif, guru perlu melakukan refleksi secara berkala. Refleksi ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana penanaman nilai kejujuran telah berhasil dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Refleksi dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti: 1) Guru mengadakan diskusi dengan siswa untuk mengetahui pendapat mereka tentang program penanaman nilai kejujuran. 2) Guru mengobservasi perilaku siswa. Guru dapat mengamati perilaku siswa di kelas untuk melihat apakah mereka menerapkan nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. 3) Guru melakukan evaluasi formal, seperti tes atau kuis untuk mengukur pemahaman siswa tentang kejujuran. Hasil refleksi ini kemudian digunakan untuk merumuskan strategi yang lebih efektif dalam menanamkan nilai kejujuran.²¹⁰ Dengan melakukan refleksi secara berkala, guru dapat memastikan program penanaman nilai kejujuran di sekolah selalu relevan

²⁰⁹ Fairuz Adawiyah Afif, Ratna Dewi, and Siti Hilmah, "Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Siswamelalui Nilai-Nilai Kejujuran," *Journal of Contemporary Education in Islamic Society*, Vol. 1 (1) 2023: 82–95, <https://doi.org/10.47466/interstudia>.

²¹⁰ *Ibid.*

dan mencapai tujuannya. Hal ini pada akhirnya akan membantu siswa untuk menjadi pribadi yang jujur dan bertanggung jawab

5. Hukuman.

Guru memang memiliki kewenangan untuk memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar aturan tentang kejujuran. Namun, perlu diingat bahwa hukuman ini haruslah proporsional dengan tingkat pelanggaran dan tidak boleh berlebihan. Tujuan utama hukuman ini bukanlah untuk menyiksa atau mempermalukan siswa, melainkan untuk mendidik siswa agar tidak mengulangi perbuatannya dan memahami pentingnya nilai kejujuran. Hukuman yang tepat dapat menjadi pengingat bagi siswa tentang konsekuensi dari tindakannya. Hal ini dapat membantu siswa untuk belajar dari kesalahannya dan berkembang menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab dan berintegritas. Sebagai contoh, hukuman untuk siswa yang menyontek saat ujian bisa berbeda dengan hukuman siswa yang berbohong kepada orangtuanya. Guru mesti menilai setiap kasus dengan cermat dan memilih hukuman yang paling efektif untuk membantu siswa belajar dari kesalahannya. Penting untuk diingat bahwa hukuman bukanlah satu-satunya cara untuk menanamkan nilai kejujuran pada siswa. Pendekatan yang lebih positif, seperti memberikan pujian dan penghargaan atas perilaku jujur, juga dapat lebih efektif dalam jangka panjang.²¹¹ Dengan menerapkan kombinasi strategi edukatif yang tepat, guru dapat membantu

²¹¹ *Ibid.*

siswa untuk memahami dan menerapkan nilai kejujuran dalam kehidupan mereka.

Dari beberapa peran-peran guru dalam membentuk karakter jujur siswa di atas, akan memberikan dampak positif bagi siswa, yaitu:

1. Meningkatkan kepercayaan orang lain terhadap siswa.

Siswa yang dikenal jujur akan dihormati dan dipercaya oleh orang lain, baik guru, teman, maupun orangtua.²¹² Kepercayaan ini dapat membuka peluang positif dalam hidup siswa, seperti mendapat bantuan saat membutuhkan, dipercaya untuk memegang tanggung jawab, dan dapat dipilih menjadi pemimpin. Kejujuran siswa dapat menumbuhkan rasa saling percaya dan memperkuat hubungan antar siswa.²¹³ siswa yang jujur akan lebih muda menjalin pertemanan yang sehat dan membangun hubungan positif dengan orang lain.

2. Membantu membangun integritas siswa.

Kejujuran merupakan pondasi dari integritas.²¹⁴ Siswa yang jujur akan memiliki prinsip yang kuat dan tidak mudah tergoda untuk melakukan kecurangan atau berbohong.²¹⁵ Ketika siswa bertindak jujur, siswa akan merasa

²¹² Lazarus Satya Priyambada and Intansakti Pius X, "Membentuk Karakter Siswa Melalui Nilai-Nilai Kejujuran Terhadap Siswa Kelas IV Era Masa Kini Di SDK Marga Bhakti," *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, Vol. 8 (1) 2023: 77–83, <https://doi.org/10.53544/sapa.v8i1.337>.

²¹³ Husnul Fauzan and Khairul Anshari, "Studi Literatur : Peran Pembelajaran Matematika Dalam Pembentukan Karakter Siswa," *JURRIPEN: Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, Vol. 3 (1) 2024: 163–175.

²¹⁴ Paulus Alfianus and Kusnanto, "Pentingnya Menerapkan Karakter Kejujuran Dalam Perguruan Tinggi Untuk Menumbuhkan Budaya Anti Korupsi," *Jurnal Sosial Dan Teknologi*, Vol. 4 (1) 2024: 90–95, <https://doi.org/10.59188/journalsostech.v4i1.1128>.

²¹⁵ Yosya Sitingjak, Edy Soesanto, and Willy Marchello Dharmajie, "Nilai-Nilai Anti Korupsi Dalam Masyarakat Sekitar Kampus Serta Penyebab Dampak Dan Upaya Di Era Modern," *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, Vol. 2 (10) 2023: 31–40.

bangga pada diri sendiri. Hal ini dapat memotivasi mereka untuk terus berperilaku positif dan mengembangkan diri menjadi individu yang lebih baik.

3. Meningkatkan rasa tanggung jawab atas tindakan dan perkataan.

Siswa yang jujur akan lebih berani bertanggung jawab atas tindakan dan perkataannya.²¹⁶ Siswa akan lebih berhati-hati dalam bertindak dan berpikir sebelum berbicara, sehingga dapat meminimalisir kesalahan dan mengambil keputusan yang tepat. Kebiasaan jujur dapat membantu siswa untuk membangun kebiasaan positif lainnya seperti disiplin waktu dan menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab.²¹⁷

4. Mendorong siswa untuk belajar dari kesalahan.

Ketika siswa berani mengakui kesalahannya, siswa membuka kesempatan untuk belajar dan memperbaiki diri.²¹⁸ Kesalahan yang dilakukan tidak lagi dilihat sebagai kegagalan, tetapi sebagai proses pembelajaran yang berharga. Kejujuran membantu siswa untuk lebih tegar dalam menghadapi kegagalan. Siswa tidak mudah putus asa dan selalu berusaha untuk bangkit dari keterpurukan.²¹⁹

Membentuk karakter jujur pada siswa merupakan tanggung jawab penting yang membutuhkan komitmen dan strategi yang tepat dari berbagai pihak, terutama

²¹⁶ Rona Napitupulu and Dolan Naibaho, "Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Peran Mengubah Karakter Siswa Di Sekolah," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 1 (1) 2023: 14–18.

²¹⁷ Eva Maela et al., "Metode Pembiasaan Baik Untuk Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, Vol. 9 (2) 2023: 931–937, <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4820>.

²¹⁸ M Nasihuddin, "Toleransi Beragama: Sebuah Wujud Nyata Program Moderasi Beragama Di Sekolah Dan Madrasah," *Jurnal Studi Keagamaan Islam*, Vol. 4 (4) 2023: 109–117.

²¹⁹ Sidiqqa Anggraini, "Korelasi Kecerdasan Spiritual Dengan Kejujuran Siswa" (Universitan Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020). Hal. 32

guru. Guru berperan sentral dalam menanamkan nilai kejujuran pada diri siswa, sebab karakter jujur memiliki banyak dampak positif bagi siswa, baik dalam kehidupan akademis maupun sosial. Dengan memiliki karakter jujur, siswa akan lebih mudah beradaptasi dengan berbagai situasi, menjalin hubungan positif dengan orang lain. Dengan demikian, pentingnya kerja sama dan komitmen yang kuat bagi guru, orangtua, dan pihak sekolah untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak-anak.

4.3.2.2 Karakter Disiplin

Guru memiliki peran krusial dalam menanamkan disiplin pada diri siswa.²²⁰ Sejak dini, di sekolah dasar, siswa perlu diajarkan bagaimana membangun disiplin diri. Proses ini perlu dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan, dengan guru sebagai pembimbing utama.²²¹ Guru dapat menerapkan berbagai strategi untuk meningkatkan disiplin siswa, seperti:

1. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Membangun lingkungan belajar yang kondusif merupakan langkah awal dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa.²²² Hal ini dapat dicapai dengan menciptakan suasana kelas yang tenang, tertib, dan fokus pada pembelajaran.

²²⁰ Arniah, Ahmad Rifa'I, and Miftahul Jannah, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Basicedu*, Vol. 6 (5) 2022: 8626–8634, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3843>.

²²¹ Juwinner Dedy Kasingku and Faldo Nun Sasarari, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Pembimbing Dalam Pembentukan Karakter Siswa," *JURNAL PAJAR: Pendidikan Dan Pengajaran*, Vol. 6 (5) 2022: 1520–1527, <https://doi.org/10.33578/pjr.v6i5.8930>.

²²² Cantika Nurfaidah and Rusi Rusmiati Aliyyah, "Implementasi Kurikulum Merdeka: Strategi Guru Dalam Mengelola Minat Belajar Siswa Pada Sekolah Dasar," *Karimah Tauhid*, Vol. 3 (1) 2024: 183–204, <https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/view/11085%0Ahttps://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/download/11085/4391>.

Guru berperan penting dalam menciptakan suasana ini dengan: a) Menata ruang kelas dengan rapi dan teratur, dengan cara menyusun meja dan kursi dengan rapi, dan menjaga kebersihan kelas. b) Menerapkan aturan kelas yang jelas dengan cara membuat aturan kelas yang mudah dipahami dan disepakati bersama siswa dan memastikan aturan tersebut konsisten dan diterapkan secara adil kepada semua siswa. c) Menjaga komunikasi yang baik dengan siswa dengan cara menciptakan suasana kelas yang terbuka dan hangat, sehingga siswa merasa nyaman untuk berkomunikasi dan bertanya. d) Memberikan perhatian yang sama kepada semua siswa seperti menghindari perhatian terhadap kebutuhan individual setiap siswa. e) Menanamkan rasa saling menghormati dengan cara mengajarkan siswa untuk saling menghormati antar teman, guru dan staf sekolah.²²³ Dengan membangun suasana belajar yang kondusif, rasa nyaman dan fokus belajar siswa akan meningkat, mendorong mereka untuk lebih mudah menerapkan disiplin diri.²²⁴

2. Menjadi teladan.

Guru sebagai figur yang dihormati oleh siswa memiliki peran penting dalam menjadi teladan guna menerapkan disiplin. Hal ini dapat dilakukan dengan: a) Menunjukkan sikap disiplin dalam berperilaku. Misalnya, selalu tepat waktu, menjaga kerapian diri, dan berperilaku sopan dalam berinteraksi dengan semua orang. b) Menepati janji dan komitmen. Guru memastikan diri

²²³ Bey Todu and Sri Rezeki, "Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas Berdasarkan Ibrani 10 : 24-25 Di Paud Reobot Seed Cikeas Bogor", Vol. 1 (1) 2024: 27–39.

²²⁴ Seila Alya Nabila et al., "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pengelolaan Kelas Di SDN Adiarsa Barat 3," *PeTeKa: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengembangan Pembelajaran*, Vol. 6 (3) 2023: 451–458.

untuk selalu menepati janji yang diberikan kepada siswa, baik dalam hal tugas, penghargaan, maupun sanksi. c) Menunjukkan tanggung jawabnya terhadap pekerjaan. Guru harus selalu menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik dan tepat waktu. d) Menunjukkan sikap yang pantas dan profesional. Guru harus menghindari perilaku tidak terhormat, seperti bergosip, berkata kasar, atau menunjukkan kemarahan yang berlebihan.²²⁵ Dengan menjadi teladan yang baik, guru dapat menginspirasi siswa untuk meniru dan menerapkan nilai-nilai disiplin dalam kehidupan mereka.²²⁶

3. Memberikan aturan yang jelas dan konsisten.

Aturan kelas yang jelas dan konsisten merupakan landasan penting dalam membangun disiplin siswa. Hal ini dapat dicapai dengan: a) Membuat aturan kelas yang sederhana dan mudah dipahami. b) Memastikan aturan kelas disepakati bersama siswa dengan cara melibatkan siswa dalam proses pembuatan aturan kelas, sehingga siswa memiliki rasa tanggung jawab terhadap aturan tersebut. c) Menerapkan aturan kelas secara konsisten, pastikan bahwa semua guru dan staf sekolah menerapkan aturan kelas secara konsisten, tanpa terkecuali. d) Memberikan penjelasan yang jelas tentang konsekuensi pelanggaran aturan dengan cara menjelaskan kepada siswa tentang konsekuensi yang akan mereka terima apabila melanggar aturan kelas. e) Memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperbaiki kesalahannya.

²²⁵ Sheila Anindita et al., "Internalisasi Budaya Sopan Santun Berbasis Sila Kedua Pancasila Pada Kelas 2 SDI Al-Amanah," *Jurnal Pendidikan Transformatif*, Vol. 2 (4) 2023: 131–148.

²²⁶ Ahmad Taufik and Muhamad Akip, "Pembentukan Karakter Disiplin Bagi Siswa," *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, Vol. 11 (2) 2021: 122–136, <https://doi.org/10.33367/ji.v11i2.1674>.

Apabila siswa melanggar aturan, berikan siswa kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya dan belajar dari pengalamannya.²²⁷ Dengan menerapkan aturan kelas yang jelas dan konsisten, siswa akan belajar untuk memahami batasan dan bertanggung jawab atas perilakunya.²²⁸

4. Memberikan penghargaan dan sanksi.

Pemberian penghargaan dan sanksi yang tepat dapat menjadi alat yang efektif untuk memperkuat motivasi siswa dalam menerapkan disiplin. Hal ini dapat dilakukan dengan: a) Memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku disiplin. Misalnya, memberikan pujian, penghargaan, atau hadiah kecil kepada siswa yang menunjukkan perilaku disiplin, seperti menyelesaikan tugas tepat waktu, atau mengikuti aturan kelas. b) Memberikan sanksi yang tegas dan adil bagi siswa yang melanggar aturan, misalnya: teguran lisan, tugas tambahan atau skorsing. c) Memastikan sanksi diberikan dengan cara yang adil dan tidak diskriminatif dengan menghindari pemberian sanksi yang berlebihan atau tidak sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. d) Memberikan penjelasan tentang alasan siswa menerima sanksi dan bagaimana siswa dapat menghindari sanksi tersebut di masa depan.²²⁹ Melalui penghargaan dan sanksi yang tepat, siswa belajar untuk memahami

²²⁷ Maulinda Amalia Hafifah et al., "Profesionalitas Guru Akidah Akhlak Dalam Membangun Karakter Siswa Di Maarif 09 Kota Gajah," *Jurnal Tawadhu*, Vol. 8 (1) 2024: 16–30.

²²⁸ Jesica Albertha Mone and Wiputra Cendana, "Penekanan Peraturan Kelas Untuk Melatih Kedisiplinan Sejak Dini Pada Siswa Prasekolah," *Konstruktivisme*, Vol. 16 (1) 2024: 190–200, <https://doi.org/10.35457/konstruk.v16i1.3429>.

²²⁹ Sayid Ahmad Fauzi and Benny Angga Permadi, "Penerapan Reward Dan Punishment Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Kelas IV Mi Miftahul Ulum Pandan Arum," *Journal of Teaching and Learning*, Vol. 2 (2) 2023: 60–67, <https://doi.org/10.59373/academicus.v2i2.23>.

konsekuensi dari perilakunya dan termotivasi untuk menerapkan disiplin diri.²³⁰

5. Melibatkan orangtua.

Melibatkan orangtua dalam proses penanaman disiplin di sekolah sangatlah penting, dengan cara: a) Menjalin hubungan yang baik dengan orangtua dengan cara mengadakan pertemuan rutin dengan orangtua untuk membahas tentang kemajuan belajar dan perilaku siswa. b) Memberikan informasi tentang aturan dan program disiplin di sekolah dengan menjelaskan kepada orangtua tentang aturan kelas.²³¹

Dari beberapa peran-peran guru dalam membentuk karakter disiplin siswa diatas, akan membawa dampak positif bagi siswa apabila siswa memiliki karakter disiplin, yaitu:

1. Meningkatkan kemampuan fokus dan menyelesaikan tujuan. Siswa yang disiplin dapat mengendalikan diri dan fokus pada tugas, meminimalisir gangguan, dan menyelesaikan pekerjaan dengan lebih efektif.²³² Dengan disiplin, siswa dapat menyelesaikan tugas tepat waktu dan terhindar dari penundaan, sehingga waktu belajar dan bermain menjadi lebih terstruktur.²³³

²³⁰ M Iqbal, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Siswa," *Journal of Islamic Education*, Vol. 11 (2) 2023: 189–202.

²³¹ Aisyah Purwandari, Mukromin, and Faisal Kamal, "Sinergitas Orang Tua Dan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Akhlak Siswa Kelas X Di SMK Negeri 1 Kalibawang Wonosobo," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, Vol. 2 (3) 2024: 73–87.

²³² Azizah Nur Fitriana et al., "Optimalisasi Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Kedisiplinan Siswa," *Jurnal MADINASIKA*, Vol. 5 (2) 2024: 97–105.

²³³ Angel Angreni Malau et al., "2023 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Strategi Pencegahan Dan Pengurangan Keterlambatan Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Studi," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 1 (11) 2023: 477–484.

2. Membantu mencapai tujuan siswa. Disiplin membantu siswa membangun kebiasaan positif, seperti belajar teratur, mengerjakan PR, dan mengikuti aturan sekolah, yang bermanfaat untuk mencapai tujuan akademik dan non-akademik.²³⁴ Disiplin menjadi kunci bagi siswa untuk meraih tujuan hidupnya dan menyelesaikan tugas, menumbuhkan rasa percaya diri, dan memicu semangat pantang menyerah. Kebiasaan disiplin ini membekali siswa dengan kemampuan belajar yang efektif dan mengantarkan mereka pada hasil belajar yang optimal.²³⁵
3. Meningkatkan rasa hormat dalam diri siswa dan orang lain. Siswa yang disiplin lebih menghargai diri sendiri karena mampu menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan.²³⁶ Kebiasaan disiplin mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap diri dan orang lain, mendorong siswa untuk bertindak dengan penuh pertimbangan dan menghormati orang lain. Disiplin juga membantu siswa menjalin hubungan yang baik dengan guru, teman, dan orang lain karena siswa dikenal sebagai individu yang dapat dipercaya dan bertanggung jawab.²³⁷
4. Mendorong kemandirian dan tanggung jawab atas hidup. Disiplin membantu siswa mengembangkan keterampilan hidup yang penting, seperti mengatur

²³⁴ Revi Khoeril Kholqillah, Muhamman Fahri, and Reni Sinta Dewi, "Implementasi Full Day School Dalam Pembentukan Karakter Religius Dan Disiplin Siswa Kelas VII SMP Islam Terpadu Al-Ittihad Ciampea Kabupaten Bogor," *Journal Of Islamic Education Studies*, Vol. 4 (1) 2024: 148–156.

²³⁵ Nila Sari, Januar, and Anizar, "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Sebagai Upaya Mendidik Kedisiplinan Siswa," *EDUCATIVO : Jurnal Pendidikan*, Vol. 2 (1) 2023: 78–88.

²³⁶ Yori Firmansyah et al., "Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Berbasis Regulasi Diri Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Vol. 5 (1) 2023: 4362–4367.

²³⁷ Ahmad Ridwan, Delvira Asmita, and Neiny Puteri Wulandari, "Fungsi Dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Peningkatan Kedisiplinan Pelaksanakan Sholat Berjamaah Siswa," *Journal on Education*, Vol. 5(4) 2023: 12026–12042.

waktu, membuat keputusan, dan menyelesaikan masalah secara mandiri.²³⁸

Siswa yang disiplin lebih mudah beradaptasi dengan situasi dan lingkungan baru karena mereka terbiasa dengan keteraturan dan tanggung jawab. Disiplin menumbuhkan karakter yang dibutuhkan siswa untuk sukses di masa depan, seperti ketekunan, kegigihan, dan kemampuan untuk bekerja sama.²³⁹

4.3.2.3 Karakter Tanggung jawab

Salah satu peran penting guru dalam membentuk karakter siswa ialah menanamkan rasa tanggung jawab pada diri siswa.²⁴⁰ Adapun beberapa hal yang dapat dilakukan guru dalam menjalankan peran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Teladan yang konkret.

Guru bukan hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tapi juga teladan bagi para siswanya.²⁴¹ Setiap tingkah laku dan ucapan mereka diamati dan ditiru oleh siswanya. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk selalu menunjukkan sikap yang bertanggung jawab dalam segala aspek kehidupan. Contohnya, guru selalu datang tepat waktu, mengerjakan tugas dengan penuh dedikasi, dan menjaga kebersihan kelas dengan penuh kesadaran. Sikap-sikap tersebut bukan hanya menunjukkan profesionalisme, tapi juga menanamkan nilai-nilai

²³⁸ Olan Sulistia Rambung et al., "Transformasi Kebijakan Pendidikan Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 1 (3) 2023: 598–612.

²³⁹ Nurfadilah Tanjung et al., "Peran Guru Dalam Menumbuhkan Sikap Kepemimpinan Pada Anak Usia Dini Di TK," *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, Vol. 1 (1) 2023: 28–41.

²⁴⁰ Wahyu Retnaningtyas and Zulkarnaen, "Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak Usia Dini Di Lingkungan Sekolah," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 7 (1) 2023: 374–383.

²⁴¹ Singgih Prastawa and Ezra Gibbor Ronggur Malau, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Teladan Dalam Kerohanian Dan Karakter Peserta Didik Di SMK," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 1 (3) 2024: 131–136.

tanggung jawab kepada siswa. siswa akan terdorong untuk meniru perilaku positif yang mereka lihat dari guru mereka.²⁴²

2. Tutur kata yang sopan.

Cara guru berkomunikasi dengan orang lain, baik dengan sesama guru maupun dengan siswa, juga menjadi contoh bagi siswanya. Guru yang selalu bertutur kata sopan dan baik akan menumbuhkan rasa hormat dan saling menghargai dalam diri siswa. Hal ini akan mendorong mereka untuk berperilaku dengan cara yang sama.²⁴³ Guru yang sopan dan ramah akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan aman bagi siswa. siswa akan merasa nyaman dan dihargai, sehingga mereka lebih terbuka untuk belajar dan berinteraksi dengan guru dan teman sekelasnya.²⁴⁴

3. Disiplin dalam berpakaian.

Guru juga dapat menanamkan nilai disiplin melalui contoh sederhana, seperti selalu menggunakan seragam sesuai aturan sekolah. Hal ini menunjukkan kepada siswa bahwa guru pun taat aturan dan bertanggung jawab dalam menjaga penampilan diri. Disiplin dalam berpakaian ini akan menjadi contoh bagi siswa untuk selalu menjaga kerapian dan kesopanan dalam berpenampilan. Siswa yang disiplin dalam berpakaian akan terbiasa dengan keteraturan dan ketaatan pada

²⁴² Wahyu Anis Amanullah, Wantini, and Ahmad Muhammad Diponegoro, "Analisis Role-Model Guru PAI Dalam Peningkatan Pembelajaran Agama Islam Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam," *Jurnal Kependidikan Dan Keislaman*, Vol. 12 (1) 2023: 128–145.

²⁴³ Mazrur, Surawan, and Yulian, "Kontribusi Kompetensi Kompetensi Sosial Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Innovative Education Journal*, Vol. 4 (2) 2022: 281–287.

²⁴⁴ Nur Atikah Dalimunthe et al., "Penerapan Kesantunan Komunikasi Dalam Interaksi Pembelajaran Kelas 5 MIS YPI Batang Kuis," *Communnity Development Journal*, Vol. 4 (6) 2023: 12219–12228.

aturan. Hal ini akan membantu mereka dalam berbagai aspek kehidupan, baik di sekolah maupun di luar sekolah.²⁴⁵

4. Fasilitator dan Motivator.

Guru bukan hanya mengajar, tapi juga fasilitator dan motivator bagi siswanya.²⁴⁶ Saat siswa mengalami kesulitan belajar, guru harus dengan sabar membimbing dan membantu siswa. guru harus memberikan perhatian dan bimbingan yang tepat agar siswa dapat memahami materi pelajaran dan menyelesaikan tugasnya dengan baik. Dukungan dan motivasi dari guru akan menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa untuk belajar dan menyelesaikan tugasnya dengan penuh semangat.²⁴⁷

Dari beberapa peran-peran guru dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa diatas, akan memberikan dampak positif bagi siswa apabila siswa memiliki karakter tanggung jawab, yaitu:

1. Meningkatkan rasa percaya diri

Siswa yang bertanggung jawab merasa mampu menyelesaikan tugas dan kewajiban mereka. Hal ini menumbuhkan keyakinan pada kemampuan diri mereka, sehingga meningkatkan rasa percaya diri dalam menghadapi berbagai tantangan.²⁴⁸ Rasa percaya diri yang tinggi akan mendorong siswa untuk lebih

²⁴⁵ Muhamad Suyudi and Nasrul Wathon, "Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Karakter Siswa," *Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, Vol. 12 (2) 2020: 195–205, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.563>.

²⁴⁶ Zuha Prisma Salsabila and Nur Rohmatun Nisa, "Tugas , Fungsi Dan Peran Guru Profesional," *Jurnal Ilmiah Profesi Kependidikan*, Vol. 7 (1) 2022: 8–12.

²⁴⁷ Fitria Hanaris, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa: Strategi Dan Pendekatan Yang Efektif," *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, Vol. 1 (1) 2023: 1–11.

²⁴⁸ Muhammad Fadali Amar, "Peran Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pendidik Dalam Menumbuhkan Self-Efficacy," *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, Vol. 2 (1) 2024: 1–13.

termotivasi dalam belajar. Siswa akan lebih proaktif dalam mencari ilmu dan mengembangkan diri, karena yakin akan kemampuan mereka untuk mencapai kesuksesan. Siswa yang bertanggung jawab lebih mampu bangkit dari kegagalan, tidak mudah menyerah, dan terus berusaha mencapai tujuan, karena siswa yakin dengan kemampuan yang dimilikinya.²⁴⁹

2. Meningkatkan rasa hormat terhadap diri siswa dan orang lain

Siswa yang bertanggung jawab memahami pentingnya menghargai waktu dan komitmen.²⁵⁰ Siswa menjadi disiplin dalam menyelesaikan tugas dan kewajibannya sebagai siswa, sehingga terhindar dari perilaku menunda-nunda atau membolos. Siswa yang bertanggung jawab juga lebih peka terhadap kebutuhan orang lain. Siswa tersebut lebih menghargai orang lain dan berusaha untuk tidak merepotkan orang lain dengan sikap tidak bertanggung jawab. Siswa yang bertanggung jawab lebih proaktif dalam membantu orang lain, karena memahami bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab dan mereka saling bahu-membahu untuk mencapai tujuan bersama.²⁵¹

3. Mendorong kemandirian dan tanggung jawab atas hidup

Karakter tanggung jawab sangat penting untuk kesuksesan di masa depan.²⁵² Siswa yang bertanggung jawab akan lebih siap menghadapi berbagai

²⁴⁹ Aulia Furi Primadhini, "Analisis Kepercayaan Diri Siswa Kelas VIII Pada Pembelajaran Matematika Di Tengah Pandemi COVID-19," *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 5 (3) 2021: 2294–2301.

²⁵⁰ Eva Elista et al., "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Dan Tanggung Jawab Siswa," in *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Ke-2*, 2023.

²⁵¹ Ridho Rismi et al., "Bimbingan Kelompok Dalam Pemahaman Nilai Empati Untuk Meningkatkan Sikap Prososial Siswa," *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 8 (1) 2022: 14–19.

²⁵² Abdul Wahab et al., "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Literasi Digital Sebagai Strategi Dalam Menuju Pembelajaran Imersif Era 4.0," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Vol. 4 (5) 2022: 4644–4653.

tantangan dan rintangan dalam hidupnya. Siswa yang bertanggung jawab terbiasa untuk menyelesaikan masalah dengan cara mandiri.²⁵³

4.3.2.4. Karakter Kepedulian

Guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter kepedulian siswa. Karakter kepedulian ini merupakan salah satu karakter penting yang perlu ditanamkan pada diri siswa sejak dini. Siswa yang memiliki karakter kepedulian akan lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan tergerak untuk membantu mereka yang membutuhkan.²⁵⁴ Berikut ada beberapa peran guru dalam membentuk karakter kepedulian siswa:

1. Menjadi Teladan. Sikap dan tindakan guru menjadi cerminan nilai-nilai yang ingin ditanamkan pada siswa. Kepedulian yang ditunjukkan guru dalam kesehariannya, baik dalam interaksi dengan siswa, sesama guru, maupun masyarakat, akan menginspirasi siswa untuk mengikuti jejaknya.²⁵⁵
2. Menanamkan nilai-nilai kepedulian. Pembelajaran di kelas tidak hanya terpaku pada buku teks. Guru yang kreatif dapat menanamkan benih kepedulian melalui berbagai metode pembelajaran yang menarik dan bermakna. Materi

²⁵³ Yudo Handoko, "Indonesian Journal of Islamic Religious Education (INJIRE) Disiplin Dan Nilai-Nilai Religius Dalam Membentuk Perilaku Tangguh Dan Tanggung Jawab," *Indonesian Journal of Islamic Religious Education*, Vol. 1,(2) 2023: 202–212.

²⁵⁴ Aprilia Nilamsari, Much Arsyad Fardani, and Lintang Kironoratri, "Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Film Jembatan Pensil Karya Hasto Broto Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Educatio*, Vol. 9 (2) 2023: 490–498, <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4695>.

²⁵⁵ Aulia Tsania and Wahyu Kurniawati, "Peran Guru Dalam Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pembelajaran IPS Di Kelas IV Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu*, Vol. 8 (2) 2024: 1078–1085, <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>.

tentang empati, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial dapat disampaikan dengan cara yang mudah dipahami dan dipraktekkan oleh siswa.²⁵⁶

3. Memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Pengalaman belajar yang nyata dan bermakna dapat meninggalkan kesan dalam diri siswa. Guru dapat mengajak siswa terlibat dalam kegiatan sosial, seperti membantu korban bencana alam, mengunjungi panti asuhan, atau membersihkan lingkungan. Pengalaman ini akan membuka mata siswa terhadap realitas dunia dan menumbuhkan rasa peduli terhadap sesama.²⁵⁷
4. Memberikan pujian dan penghargaan. Upaya guru dalam menumbuhkan karakter kepedulian pada siswa tidak akan sia-sia jika disertai dengan apresiasi dan dukungan yang tulus. Pujian dan penghargaan atas tindakan peduli yang ditunjukkan siswa akan memotivasi mereka untuk terus mengembangkan karakter kepedulian.²⁵⁸

Dari beberapa peran-peran guru dalam membentuk karakter kepedulian siswa diatas, akan memberikan dampak positif bagi siswa apabila siswa memiliki karakter kepedulian, yaitu:

1. Meningkatkan empati dan simpati siswa

²⁵⁶ Dinda Salsa Meika R and Elpri Darta Putra, "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Peduli Terhadap Lingkungan Pada Sekolah Adiwiyata Di SD," *Mimbar Ilmu*, Vol. 26 (3) 2021: 346–354, <https://doi.org/10.23887/mi.v26i3.39617>.

²⁵⁷ Indrawati Adelia br Sianturi and Dorlan Naibaho, "Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Peduli Sosial Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, Vol. 2 (4) 2023: 12581–12588.

²⁵⁸ Safinaz Sahira et al., "Implementasi Pembelajaran IPS Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar," *Autentik : Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, Vol. 6 (1) 2022: 54–62, <https://doi.org/10.36379/autentik.v6i1.173>.

Siswa yang peduli, belajar memahami perasaan dan sudut pandang orang lain. Hal ini menumbuhkan rasa empati dan simpati, mendorong siswa untuk membantu dan mendukung orang lain yang membutuhkan. Kepedulian juga meningkatkan kesadaran siswa terhadap isu-isu sosial dan kebutuhan orang lain di sekitar mereka. Hal ini mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan menjadi agen perubahan positif bagi orang lain disekitarnya.²⁵⁹

2. Membantu membangun hubungan positif siswa dengan orang lain

Siswa yang peduli belajar berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, membangun rasa saling percaya. Kepedulian mendorong siswa untuk bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai suatu tujuan bersama. Hal ini meningkatkan keterampilan kolaborasi dan membangun hubungan yang positif dalam tim. Orang lain akan tertarik dengan individu yang peduli dan suka menolong. Hal ini akan meningkatkan popularitas sosial siswa dan membantu mereka membangun pertemanan yang positif.²⁶⁰

3. Meningkatkan rasa tanggung jawab sosial

Kepedulian mendorong siswa untuk lebih peka terhadap masalah sosial di sekitarnya. Hal ini meningkatkan rasa tanggung jawab siswa untuk berkontribusi dalam menyelesaikan masalah tersebut. siswa yang peduli termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan sosial. Hal ini menunjukkan rasa

²⁵⁹ Putu Abda Ursula, "Meningkatkan Rasa Empati Siswa Dengan Layanan Konseling Individual," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo*, Vol. 3 (2) 2021: 31–43.

²⁶⁰ Fitriani Puspa Ningsih, Fadhliah, And Nur Santi M Mohamad, "Komunikasi Antarpribadi Guru Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Dalam Membentuk Kepercayaan Diri Siswa Di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Desa," *KINESIK*, Vol. 9 (2) 2022: 216–225.

tanggung jawab mereka terhadap komunitas dan masyarakat. Siswa yang peduli akan termotivasi untuk menjaga kelestarian lingkungan.²⁶¹

4.3.2.5 Karakter Kerja sama

Guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter kerjasama siswa. Kerja sama merupakan salah satu karakter penting yang perlu ditanamkan pada diri siswa sejak dini. Siswa yang memiliki karakter kerja sama akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial, bekerja sama dengan baik dalam tim, dan menyelesaikan masalah bersama-sama.²⁶² Berikut beberapa peran guru dalam membentuk karakter kerjasama siswa:

1. Menjadi teladan

Guru merupakan teladan bagi siswa.²⁶³ Tindakan dan perkataan guru memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter dan perilaku siswa.²⁶⁴ Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menunjukkan sikap kerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti bekerja sama dengan rekan guru dalam mengembangkan kurikulum, membantu siswa yang kesulitan belajar, dan menyelesaikan tugas-tugas bersama. Dengan menjadi teladan yang baik, guru dapat menginspirasi siswa

²⁶¹ Nurhafidhah Mauliza and Hasby, "Analisis Integrasi Nilai Karakter Peduli Lingkungan Dan Tanggung Jawab Dalam Buku Ajar Kimia SMA," *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, Vol. 9 (2) 2021: 181–190, <https://doi.org/10.24815/jpsi.v9i2.18332>.

²⁶² Qory Jumrotul Aqobah et al., "Penanaman Perilaku Kerja Sama Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional," *Luar Sekolah*, Vol. 5(2) 2020: 134–142.

²⁶³ Helen Melenia Sianipar and Wahyu Irawati, "Peran Guru Sebagai Teladan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Siswa Berdasarkan Kajian Filsafat Aksiologi Kristen," *Didache: Journal of Christian Education*, Vol. 3(1) 2022: 58–72, <https://doi.org/10.46445/djce.v3i1.483>.

²⁶⁴ Siti Qurratul Aini and Faizin Syamwil, "Konstruksi Pendidikan Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru Di Sekolah," *Indonesian Journal of Educational Management*, Vol. 2 (2) 2020: 149–156, <https://doi.org/10.52627/ijeam.v2i2.34>.

untuk meniru dan menerapkan nilai-nilai kerja sama dalam kehidupan mereka.²⁶⁵

2. Menanamkan nilai-nilai kerja sama

Kerja sama tidak hanya tentang bekerja bersama, tetapi juga tentang memahami nilai-nilai yang mendasarinya. Guru berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai kerjasama pada siswa melalui pembelajaran di kelas. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajarkan materi tentang toleransi, saling menghargai, dan tanggung jawab bersama. Guru dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran yang menarik dan interaktif, seperti diskusi kelas, simulasi, dan permainan peran, untuk membantu siswa memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai kerja sama dalam kehidupan mereka.²⁶⁶

3. Memberikan pengalaman belajar yang bermakna

Guru dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada siswa dengan cara mengajak siswa terlibat dalam kegiatan yang membutuhkan kerja sama, seperti proyek lingkungan atau lomba-lomba kelompok. Pengalaman ini akan memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai kerja sama secara langsung dan merasakan manfaatnya dalam kehidupan nyata.²⁶⁷

²⁶⁵ Raihan Zaky and Hasrian Rudi Setiawan, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Kepemimpinan," *Journal of Islamic Education*, Vol. 4 (2) 2023: 232–44, <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i2.408>.

²⁶⁶ Devy Nur Pika Putri and Bahak Udin By Arifin, "Peran Kinerja Guru Dalam Membentuk Karakter Kerjasama Pada Siswa Kelas IV," *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, Vol. 5 (2) 2022: 176–189, <https://doi.org/10.31538/almada.v5i2.2517>.

²⁶⁷ Nova Eko Hidayanto, Hariyanto, and H.B.A Jayawardana, "Strategi Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di PAUD," *Journal of Early Childhood and Inclusive Education*, Vol. 6 (2) 2023: 246–253, <https://doi.org/10.31537/jecie.v6i2.1226>.

4. Memberikan pujian dan penghargaan

Penting bagi guru untuk memberikan pujian dan penghargaan kepada murid yang menunjukkan semangat kerja sama yang baik. Hal ini akan memotivasi siswa untuk terus mengembangkan karakter kerja sama mereka.²⁶⁸

Dari beberapa peran-peran guru dalam membentuk karakter kerjasama siswa diatas, akan memberikan dampak positif bagi siswa apabila siswa memiliki karakter kerja sama, yaitu:

1. Meningkatkan kemampuan bekerja sama siswa

Siswa terbiasa bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, sehingga mereka belajar untuk membagi tugas dan tanggung jawab secara adil. Hal ini membantu siswa untuk memahami bahwa setiap orang memiliki peran penting dalam tim dan tidak ada yang bisa menyelesaikan semuanya sendiri.²⁶⁹ Bekerja sama mengharuskan siswa untuk menjalin interaksi yang produktif dengan komunikasi yang optimal satu dengan yang lain.²⁷⁰ Siswa harus belajar untuk menyampaikan ide, mendengarkan orang lain, dan menyelesaikan konflik dengan cara konstruktif. Saat bekerja sama, siswa dihadapkan pada berbagai masalah yang harus dipecahkan bersama. Hal ini membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang kreatif dan kritis.

²⁶⁸ Andi Lely Nurmaya. G et al., "Analisis Perkembangan Perilaku Sosio-Emosional Siswa Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Secara Daring (Online) Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu*, Vol. 6 (1) 2022: 943–953, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2062>.

²⁶⁹ Supriadi et al., "Peran Project Based Learning Dalam Meningkatkan Keterampilan Kolaboratif Pada Mata Pelajaran The Role Of Project Based Learning In Improving," in *Prosiding Seminar Nasional Biologi FMIPA UNM*, 2023, 427–435.

²⁷⁰ Zuriatun Hasanah and Ahmad Shofiyul Himami, "Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa," *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, Vol. 1 (1) 2021: 1–13.

Bekerja sama dengan orang lain juga membantu siswa untuk memahami perspektif dan perasaan orang lain. Hal ini dapat meningkatkan rasa empati dan toleransi mereka terhadap orang lain.²⁷¹

2. Membantu menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan bersama

Ketika siswa bekerja sama, siswa dapat menyelesaikan tugas dengan lebih cepat dan efektif.²⁷² Hal ini karena siswa dapat saling membantu dan memanfaatkan kekuatan dan kelemahan masing-masing. Dengan berbagai ide dan perspektif yang berbeda, siswa dapat menghasilkan karya yang lebih berkualitas dan kreatif. Bekerja sama dapat membuat belajar menjadi lebih menyenangkan dan memotivasi. Siswa lebih terdorong untuk menyelesaikan tugas ketika siswa merasa bahwa mereka bagian dari tim dan memiliki tujuan bersama.²⁷³

3. Mendorong keterbukaan dan komunikasi siswa

Bekerja sama membantu siswa untuk membangun kepercayaan dengan satu sama lain. Hal ini penting untuk membangun kepercayaan sesama siswa dan penting juga untuk menciptakan lingkungan belajar yang terbuka dan aman di mana siswa merasa nyaman untuk berbagi ide dan pendapat mereka. Bekerja sama memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan orang lain dari berbagai latar belakang dan budaya. Hal ini membantu siswa untuk mengembangkan

²⁷¹ Dindya Vikri Roemaissha et al., "Strategi Manajemen Konflik Dalam Pengembangan Soft Skill Dan Hard Skill Siswa Kelas 4 Di Sdi Full Day Baitul Izzi," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 2 (1) 2023: 9–21.

²⁷² Innayah Wulandari, "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) Dalam Pembelajaran MI," *Jurnal Papeda*, Vol. 4 (1) 2022: 17–23.

²⁷³ Maria R. Walukow et al., "Inovatif Dan Kreatif Pembelajaran Seni Budaya Studi Kasus : Pentas Seni Siswa Kelas Xii Sma Negeri 1 Tomohon," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, Vol. 6 (4) (2023): 3607–3617.

keterampilan sosial dan belajar bagaimana berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dapat menciptakan rasa memiliki dan kebersamaan diantara siswa. Hal ini dapat meningkatkan moral dan motivasi mereka untuk belajar dan berkembang.²⁷⁴

4.3.3 Implementasi kode etik guru dalam membentuk karakter siswa dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa

Guru memegang peran penting dalam membentuk karakter dan meningkatkan hasil belajar siswa. Penerapan kode etik guru secara konsisten menjadi salah satu kunci utama dalam mencapai tujuan ini. Kode etik guru berfungsi sebagai pedoman bagi guru untuk menjalankan tugas dan kewajibannya dengan penuh profesionalisme, moralitas, dan rasa tanggung jawab. Berikut adalah beberapa contoh implementasi kode etik guru yang dapat meningkatkan karakter siswa dan berdampak positif pada hasil belajar siswa:

1. Menjunjung tinggi kejujuran dan keadilan.

Guru harus menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran dan keadilan dalam semua aspek pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan penilaian yang objektif dan transparan kepada siswa, serta selalu berkata jujur dan adil dalam interaksi dengan siswa. penerapan nilai-nilai kejujuran dan keadilan akan membantu siswa untuk membangun karakter yang jujur dan bertanggung jawab.

2. Menunjukkan sikap peduli

²⁷⁴ Suwarni, "Peran Budaya Sekolah Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif," *Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, Vol. 13 (2) 2023: 241–254.

Guru harus menunjukkan sikap peduli dan kasih sayang kepada semua siswa. hal ini dapat dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan individu siswa, memberikan dukungan dan motivasi kepada siswa yang mengalami kesulitan, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi semua siswa. sikap peduli dan penuh kasih sayang yang ditunjukkan guru akan membantu siswa untuk merasa dicintai, dihargai, dan aman, sehingga mereka akan lebih termotivasi untuk belajar dan mencapai potensi terbaiknya.

3. Menjadi teladan yang baik bagi siswa

Guru harus menjadi teladan yang baik bagi siswa dalam segala hal. Hal ini dapat dilakukan dengan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan pada siswa, seperti kejujuran, keadilan, disiplin, dan tanggung jawab. Guru menjadi teladan yang baik akan menginspirasi siswa untuk mengikuti jejaknya dan menjadi pribadi yang lebih baik.

4. Menjalin komunikasi yang efektif dengan orangtua dan masyarakat

Guru perlu menjalin komunikasi yang efektif dengan orangtua dan masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan mengadakan pertemuan rutin dengan orangtua, memberikan informasi tentang perkembangan belajar siswa kepada orangtua, dan melibatkan masyarakat dalam proses pendidikan. Komunikasi yang efektif dengan orangtua dan masyarakat akan membantu guru untuk mendapatkan dukungan dalam upaya meningkatkan karakter dan hasil belajar siswa.

5. Mengembangkan diri secara berkelanjutan

Guru harus terus mengembangkan diri secara berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam pelayanan kepada siswa. hal ini dapat dilakukan dengan mengikuti pelatihan maupun seminar tentang perkembangan terbaru dalam bidang pendidikan, serta membaca buku dan jurnal ilmiah yang relevan. Pengembangan diri yang dilakukan guru akan membantu mereka untuk menjadi guru yang lebih profesional dan kompeten, sehingga mereka dapat memberikan pembelajaran yang lebih berkualitas kepada siswa.

Guru yang konsisten menerapkan kode etik memiliki pengaruh positif terhadap karakter dan pencapaian belajar siswa. Siswa yang diajar oleh guru yang bermoral dan profesional akan terpacu semangat belajarnya, memiliki karakter yang lebih baik, dan meraih prestasi belajar yang lebih tinggi. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memahami dan menerapkan kode etik dengan baik dalam menjalankan tugas dan kewajibannya.

BAB V

PENUTUP

3.8. 5.1. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan peneliti di atas, berkaitan dengan implementasi kode etik guru dalam meningkatkan karakter siswa dan pengaruhnya terhadap hasil belajar kelas III dan IV SDK Hinga dapat disimpulkan sebagai berikut:

Dalam menerapkan kode etik terdapat komitmen yang tinggi dari guru-guru SDK Hinga. Hal ini didukung dengan adanya beberapa indikator, yaitu guru SDK Hinga menjadikan kode etik guru sebagai pedoman dalam berperilaku, memiliki tingkat kepedulian terhadap siswa yang sangat baik, dan membantu siswa untuk belajar dan berkembang, mempersiapkan siswa untuk masa depan, dan membuat perbedaan positif dalam kehidupan siswanya. Meskipun demikian, penerapan kode etik guru di SDK Hinga tidak selalu konsisten, oleh karena itu, kepala SDK Hinga menekankan pentingnya bagi para guru untuk secara konsisten terus berusaha dalam menerapkan kode etik guru.

Berdasarkan dari hasil penelitian dengan guru wali kelas III dan IV, dan guru yang mengajar Pendidikan Agama Katolik (PAK), penelitian dapat menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara karakter siswa dengan hasil belajarnya. Siswa yang memiliki karakter positif seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kepedulian, dan kerjasama, umumnya memiliki rasa percaya diri yang tinggi, motivasi belajar yang kuat, dan kemampuan untuk mengatasi kesulitan belajar dengan baik, sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang maksimal.

3.9. 5.2. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dan kesimpulan yang telah ditarik maka penulis mempunyai harapan dan mengajukan beberapa harapan dan mengajukan beberapa saran antara lain:

1. Bagi Guru-guru Sekolah Dasar Katolik Hinga

Penulis berharap bahwa guru-guru di SDK Hinga dapat meningkatkan teknik komunikasi, strategi manajemen kelas, dan membangun hubungan positif dengan siswa. Dengan melakukan hal ini, diharapkan para guru mampu membangun suasana belajar yang menunjang agar seluruh siswa merasa aman, tenteram, dan terpacu untuk menggapai potensi maksimal siswa.

2. Bagi Kepala Sekolah

Penulis mengharapkan kepala sekolah dapat membina lingkungan sekolah yang memprioritaskan perilaku etis, saling menghormati, dan sifat karakter positif hingga mampu mendorong baik guru maupun siswa untuk menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut, serta secara berkala menilai implementasi kode etik dan inisiatif pendidikan karakter, guna mengidentifikasi hal-hal yang perlu ditingkatkan dan membuat penyesuaian yang diperlukan.

3. Peneliti Selanjutnya

Penulis mengharapkan peneliti selanjutnya dapat menjelajahi dampak jangka panjang dari penerapan kode etik dan pendidikan karakter pada hasil

belajar siswa, termasuk prestasi akademik, perkembangan sosial-emosional,
dan kesuksesan karir di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman, T., H. Zulnaidi, S. Zakiah Mohamad Ashari, M. F. M. Y. Mohd Faiz Mohd Yaakob, G. Abdul Latif, and A. Adnan. "Toxic Leadership, Work Stress and Turnover Intention among Generation X and Y Academic Staff." *Journal of Asian Finance, Economics and Business* 9, no. 1 (2022): 191–98. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2022.vol9.no1.191>.
- Abubakar, Rifa'i. *Pengantar Metodologi Pendidikan*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Affiati, Afriati, Haifaturrahmah Haifaturrahmah, Yuni Mariyati, and Saddam Saddam. "Tingkat Keaktifan Dan Kemampuan Kognitif Siswa Melalui Penggunaan Video Pembelajaran." *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 4, no. 1 (2021): 27–31. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/pendekar/article/view/4423>.
- Afif, Fairuz Adawiyah, Ratna Dewi, and Siti Hilmah. "Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Nilai-Nilai Kejujuran." *Journal of Contemporary Education in Islamic Society* 1, no. 1 (2023): 82–95. <https://doi.org/10.47466/interstudia>.
- Agustin, Nela, Asih Mardati, and Hanum Hanifa Sukma. *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa*. Edited by Asih Mardati, Hanum Hanifa Sukma, Sri Tuter Martaningsih, and Ika Maryani. Yogyakarta: UAD Press, 2021.
- Aini, Siti Qurratul, and Faizin Syamwil. "Konstruksi Pendidikan Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru Di Sekolah." *Indonesian Journal of Educational Management* 2, no. 2 (2020): 149–56. <https://doi.org/10.52627/ijeam.v2i2.34>.
- Aldrup, K., U. Klusmann, O. Lüdtke, R. Göllner, and U Trautwein. "." *Journal of Educational Psychology* 110, no. 8 (2018): 1066–83. <https://doi.org/10.1037/edu0000256>.
- Alfianus, Paulus, and Kusnanto. "Pentingnya Menerapkan Karakter Kejujuran Dalam Perguruan Tinggi Untuk Menumbuhkan Budaya Anti Korupsi." *Jurnal Sosial Dan Teknologi* 4, no. 1 (2024): 90–95. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v4i1.1128>.

- Alfiyanto, Afif, Warul Walidin, Salami Mahmud, Universitas Islam, Negeri Raden, Fatah Palembang, Universitas Islam, and Negeri Ar-raniry Banda. "Characteristics Of Learning Theories In Education According To Psychological Development." *Jurnal Konseling Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2024): 171–87.
- Amanullah, Wahyu Anis, Wantini, and Ahmad Muhammad Diponegoro. "Analisis Role-Model Guru PAI Dalam Peningkatan Pembelajaran Agama Islam Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam." *Jurnal Kependidikan Dan Keislaman* 12, no. 1 (2023): 128–45.
- Amar, Muhammad Fadali. "Peran Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pendidik Dalam Menumbuhkan Self-Efficacy." *Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2, no. 1 (2024): 1–13.
- Andeka, Wiwik, Yulia Darniyanti, and Agus Saputra. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Sdn 04 Sitiung." *Consilium: Education and Counseling Journal* 1, no. 2 (2021): 193–205.
<https://doi.org/10.36841/consilium.v1i2.1179>.
- Andriani, Maria, Hermania Bhoki, and Yosep Belen Keban. "Supervisi Akademik Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Pak Dalam Meningkatkan Hasil Belajar." *Jurnal Agama, Pendidikan, Dan Budaya* 4, no. 2 (2023): 110–19.
- Anggraini, Sidiqqa. "Korelasi Kecerdasan Spiritual Dengan Kejujuran Siswa." Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020.
- Anggreni, L. D., I N. Jampel, and K.S Diputra. "Pengaruh Model Project Based Learning Berbantuan Penilaian Portofolio Terhadap Literasi Sains." *Jurnal Mimbar Ilmu* 25, no. 1 (2020): 41–52.
<https://doi.org/10.23887/mi.v25i1.24475>.
- Anindita, Sheila, Gunawan Santoso, Mas Roro Diah Wahyu Lestari, and Dewi Setiyaningsih. "Internalisasi Budaya Sopan Santun Berbasis Sila Kedua Pancasila Pada Kelas 2 SDI Al-Amanah." *Jurnal Pendidikan Transformatif* 2, no. 4 (2023): 131–48.
- Anissa, Ahmad Syachruraji, and Siti Rokmanah. "Peran Guru Sebagai Role Model Dalam Peningkatan Moral Peserta Didik Sekolah Dasar." *Jurnal*

- Dunia Pendidikan* 4, no. 1 (2023): 136–44.
- Aqobah, Qory Jumrotul, Masnur Ali, Grafitte Decheline, and Tria Andri Raharja. “Penanaman Perilaku Kerja Sama Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional.” *Luar Sekolah* 5, no. 2 (2020): 134–42.
- Arniah, Ahmad Rifa’I, and Miftahul Jannah. “Peran Guru Dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa Madrasah Ibtidaiyah.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 8626–34. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3843>.
- Asmawati. “Implementasi Kode Etik Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar.” In *Seminar Nasional Pendidikan Guru SD (SN PGSD) VIII*, 256–63. Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2021.
- Badri, Husen Ali, Aan Hasanah, and Bambang Samsul Arifin. “Landasan Teori Pendidikan Karakter.” *Buana Ilmu* 8, no. 1 (2023): 180–93.
- Bawamenewi, Adrianus. *Perlindungan Guru Dalam Pembinaan Karakter Siswa*. Bali: CV. Intelektual Manifes Media, 2024.
- Belinda, Lebyana Norma, and Leli Halimah. “Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Penelitian Pendidikan* 10, no. 1 (2023): 9–17.
- Bergeron, J., R. Chouinard, and M. Janosz. “US-China Education Review” B, no. 2 (2011): 273–79. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED535548.pdf>.
- Berkovich, I., and O Eyal. “Principals’ Ethical Dilemmas in an Era of Accountability and Logic of Choice.” *Journal of Educational Administration* 59, no. 3 (2021): 315–29. <https://doi.org/10.1108/JEA-04-2020-0077>.
- Bissembayeva, N., S. Nurgaliyeva, and P. Ishanov. “Teacher Ethics as a Research Problem: A Narrative Review of the Scholarly Writings.” *Bulletin of the Karaganda University. Pedagogy Series* 102, no. 2 (2021): 48–53. <https://doi.org/10.31489/2021ped2/48-53>.
- Bolat, Yavuz. “Ethics Teacher and Professional Ethics of Special Education Teaching in Turkey.” *International Journal of Eurasian Education and Culture* 5, no. 10 (2020): 1510–46. <https://doi.org/10.35826/ijoecc.157>.
- Boon, Helen J. “Applications of Codes of Teacher Ethics in the Context of Anthropogenic Climate Change.” *Teachers and Teaching: Theory and*

Practice 00, no. 00 (2023): 1–20.

<https://doi.org/10.1080/13540602.2023.2282490>.

- Cahyani, N. P. D. “Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 1 Negara Tahun Ajaran 2019/2020.” *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 4, no. 2 (2020): 190–98.
- Cahyono, Eko, Eko Susetyarini, and Endrik Nurrohman. “Hubungan Kesiapan Orangtua Dengan Kemampuan Psikomotorik Siswa Dalam Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2021): 19–26.
- Chandra, Leo. “Upaya Meningkatkan Kemampuan Literasi Sains Dan Psikomotorik Peserta Didik Melalui Scientific Hybrid Learning Dengan Aplikasi Virtual Lab.” *Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi* 1, no. 3 (2021): 297–301.
- Collie, R. J. “Teachers’ Social and Emotional Competence: Links with Social and Emotional Learning and Positive Teacher-Student Relationships.” *International Journal of Emotional Education* 13, no. 1 (2021): 133-149.
<https://doi.org/10.1007/s12671-021-00338-z>.
- Dalimunthe, Nur Atikah, Nur Pusfita Sari, Rizki Umayroh, and Usiono. “Penerapan Kesantunan Komunikasi Dalam Interaksi Pembelajaran Kelas 5 MIS YPI Batang Kuis.” *Community Development Journal* 4, no. 6 (2023): 12219–28.
- Daud, Ridwan M. “Kekuatan Dan Peluang Reaktualisasi Kode Etik Guru Menuju Masyarakat Aceh Yang Bermartabat.” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2021): 59–89.
- Dewi Astiti, Nyoman, L. P. P. Mahadewi, and I. M. Suarjana. “Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar IPA.” *Jurnal Mimbar Ilmu* 26, no. 2 (2021)
- Difani, Salsabila, and Dkk. *Aku Bangga Menjadi Guru; Peran Guru Dalam Penguatan Nilai Karakter Peserta Didik*. Edited by Yusuf Hanafiah, Yusron Masduki, Farid Setiawan, and Yazida Ichsan. Yogyakarta: UAD Press, 2021.
- Education, Journal, Government Wiyata, and Fatihah Fahmi Fidienillah. “Penerapan Teori Belajar Behavioristik Untuk Membentuk Karakter Disiplin

- Siswa Sekolah Dasar.” *Journal Education and Government Wiyata* 2, no. 1 (2024): 1–8.
- Elista, Eva, Muhammad Mona Adha, Devi Sutrisno Putri, and Ana Mentari. “Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Dan Tanggung Jawab Siswa.” In *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Ke-2*, 2023.
- Ependi, Nur Haris, Dyan Pratiwi, Ayu Melati Ningsih, Adinda Kamilah, Pikir Wisnu Wijayanto, Heri Dermawa, Bonar Hutapea, et al. *No Title*. Banten: PT. Sada Kurnia Pustaka, 2022.
- Fadhallah. *Wawancara*. Jakarta timur: UNJ Press, 2021.
- Fahira, Nureza, and Zaka Hadikusuma Ramadan. “Analisis Penerapan 5 Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar.” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 13, no. 2 (2021): 649–60. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.1074>.
- Fahrudin, Ahmad Harif, and Eva Nur Tita Sari. “Implementasi Kode Etik Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Sukodadi Lamongan.” *Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2020): 151–69.
- Fashiha, Hardina Maulida, and Neni Mariana. “Efikasi Diri Peserta Didik Dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar Berdasarkan Hasil Belajar Kognitif.” *Jurnal Pendidikan Guru SD* 11, no. 2 (2023): 355–64.
- Faslia, Faslia, Hijrawatil Aswat, and Nurmin Aminu. “Pelibatan Model Projek Based Learning Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Menuju Pelajar Pancasila Pada Jenjang Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 7, no. 6 (2023): 3895–3904. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6623>.
- Fathul, Apta, Aini Prasya, Indria Wahyuni, Usman Usman, Jurusan Pendidikan Biologi, Universitas Sultan, Ageng Tirtayasa, and Mangrove Pulau Sangiang. “Efektivitas Penggunaan Booklet Keanekaragaman Gastropoda Di Kawasan Mangrove Pulau Sangiang Terhadap Hasil Belajar Siswa.” *Jurnal Pendidikan Abad Ke-21* 2, no. 1 (2024): 40–52.
- Fauhah, Homroul, and Brilliant Rosy. “Analisis Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa.” *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 9, no. 2 (2020): 321–34.

<https://doi.org/10.26740/jpap.v9n2.p321-334>.

- Fauzan, Husnul, and Khairul Anshari. "Studi Literatur : Peran Pembelajaran Matematika Dalam Pembentukan Karakter Siswa." *JURRIPEN: Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (2024): 163–75.
- Fauzi, Sayid Ahmad, and Benny Angga Permadi. "Penerapan Reward Dan Punishment Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Kelas IV Mi Miftahul Ulum Pandan Arum." *Journal of Teaching and Learning* 2, no. 2 (2023): 60–67. <https://doi.org/10.59373/academicus.v2i2.23>.
- Febrianti, Adha, and Eka Devi Adiyana Rambe. "International Journal of Students Education." *International Journal of Students Education* 1, no. 2 (2022): 29–34.
- Firmansyah, Yori, Masril, Wahidah Fitriani, Ardimen, and Irman. "Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Berbasis Regulasi Diri Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 1 (2023): 4362–67.
- Fitriana, Azizah Nur, Muthiara Nur Aisah, Emanuella Intan Rianto, and Ridwan Widakdo. "Optimalisasi Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Kedisiplinan Siswa." *Jurnal MADINASIKA* 5, no. 2 (2024): 97–105.
- Fitrianti, Nur, Imelda Itania, Indriana Uswatun Khasasnah, and Muhammad Alfarisi Adriansyah. "Pengaruh Kode Etik Guru Terhadap Proses Pembelajaran." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2023)
- Fitriatin, Nur, Imelda Itania, Indriana Uswatun Khasanah, and Muhammad Alfarisi Adriansyah. "Pengaruh Kode Etik Guru Terhadap Proses Pembelajaran." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2023): 586–94.
- Fitriyah, Diana, Sri Wardani, Sri Susilogati Sumarti, and Sri Nurhayati. "Desain LKPD Berbasis Multiple Intelligence Untuk Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Dan Hasil Belajar Kognitif." *Chemistry in Education* 12, no. 1 (2023): 42–49.
- Fitriyani, Indri. "Implementasi Teori Thomas Lickona Terhadap Problem Ketidak Jujuran." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 4, no. 1 (2021): 94–109. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v4i1.932>.

- Ghimby, A. B. Dimas. "Pengaruh Self Regulated Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar." *Journal of Education and Language Research* 1, no. 12 (2022): 2091–2104.
- Hafifah, Maulinda Amalia, Yola Febriyana, Putri Suci Nuraini, Juwita Puspita Sari, and Muhammad Nabil Mubarak. "Profesionalitas Guru Akidah Akhlak Dalam Membangun Karakter Siswa Di Maarif 09 Kota Gajah." *Jurnal Tawadhu* 8, no. 1 (2024): 16–30.
- Hanaris, Fitria. "Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa: Strategi Dan Pendekatan Yang Efektif." *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi* 1, no. 1 (2023): 1–11.
- Handoko, Yudo. "Indonesian Journal of Islamic Religious Education (INJIRE) Disiplin Dan Nilai-Nilai Religius Dalam Membentuk Perilaku Tangguh Dan Tanggung Jawab." *Indonesian Journal of Islamic Religious Education* 1, no. 2 (2023): 202–12.
- Hanif, Ahmad Muhammas, and Eva Nur Tita Sari. "Implementasi Kode Etik Guru Dalam Pembelajaran PAI." *Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2020): 151–69.
- Hapsari, Anastasia. "Implementasi Kode Etik Guru Pada Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah." Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022.
- Harahap, Akhir Pardamean, Esti Cahya Ningsih, Eva Putri Sabrida Saragi, Mirza Anshar, and Tomi Ardiyansyah. "Efektivitas Pelaksanaan Kode Etik Profesi Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Di SMA Negeri 2 Percut Sei Tuan." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 08, no. 01 (2023): 61–72.
- Hardianti, Novilia, and Marlin P. Marpaung. "Pengaruh Efikasi Diri, Motivasi Belajar Dan Minat Baca Terhadap Hasil Belajar Speaking Siswa Kelas X." *Jurnal Pendidikan* 22, no. 1 (2021): 46–57.
<https://doi.org/10.33830/jp.v22i1.976.2021>.
- Haryani, H., Supriyanto, and Sulastri. "Character Values-Load Chemistry Module Development in Redox Reaction and Compound Nomenclature Materials to Improve Learning Outcome of High School Students." *Journal of Physics:*

- Conference Series* 18, no. 06 (2021) <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1806/1/012198>.
- Haryanti, Dwi, and Eni Lestari. "Analisis Penerapan Kode Etik Guru Di SMP Negeri 1 Surakarta." *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 2 (2020): 182–91.
- Hasanah, Nurul, and Triono Ali Mustofa. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Di Smk Pelayaran Pancasila Kartasura Tahun Ajaran 2022/2023." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 8, no. 1 (2023): 4810–15.
<https://jim.usk.ac.id/sejarah/article/download/26780/12635>.
- Hasanah, Zuriatun, and Ahmad Shofiyul Himami. "Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa." *Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 1 (2021): 1–13.
- Hasbi, Imanuddin, Dian Cita Sari, Lailatul Isnaini, Dewa Putu Yudhi Ardiana, Dharma Gyta Sari Harahap, Salman Sormin, Atika Wirdasari, et al. *Perkembangan Peserta Didik (Tinjau Teori Dan Praktis)* Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2021.
- Hidayanti, Novita. "Risalah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam Implikasi Self Efficacy Albert Bandura Dalam Pendidikan Agama Islam." *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9, no. 4 (2023): 1626–36.
- Hidayanto, Nova Eko, Hariyanto, and H.B.A Jayawardana. "Strategi Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di PAUD." *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)* 6, no. 2 (2023): 246–53. <https://doi.org/10.31537/jecie.v6i2.1226>.
- Hidayatullah, Syarif, Dwi Arman Prasetya, Dedy Ari Purnomo, and Ike Kusdyah Rachmawati. *HOT FIT Pengembangan Informasi*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023.
- Hikam, Fajar Farhan, and Salma Karima. "Pengaruh Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Prestasi Siswa Pada Bidang Studi PAI Di SDIT Insantama Banjar." *Fondatia* 4, no. 2 (2020): 187–204.
<https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i2.655>.

- Husain, M., S. A. Noordin, and Z. Mahmood. "Teacher Code of Ethics: Promoting Positive Student Character and Virtues." *Education Sciences* 10, no. 12 (2021): 199. <https://doi.org/10.3390/educsci10120199>.
- Hussein, B. A. "Codes of Ethics and Teacher Professionalism: What's the Connection?." *Journal of Education for Teaching* 46, no. 5 (2020): 597–609. <https://doi.org/10.1080/02607476.2020.1802530>.
- Iqbal, M. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Siswa." *Journal of Islamic Education* 11, no. 2 (2023): 189–202.
- Isroani, Farida, Noornajihan Jaafar, and Muflihaini Muflihaini. "Effectiveness of E-Learning Learning to Improve Student Learning Outcomes at Madrasah Aliyah." *International Journal of Science Education and Cultural Studies* 1, no. 1 (2022): 42–51. <https://doi.org/10.58291/ijsecs.v1i1.26>.
- Jamil, Jumrah. *Etika Profesi Guru*. Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka, 2022.
- Jufni, Muhammad. "Kode Etik Guru Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005." *Pena Almuslim* 19, no. 2 (2022): 113–25.
- Kasingku, Juwinner Dedy, and Faldo Nun Sasarari. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Pembimbing Dalam Pembentukan Karakter Siswa." *JURNAL PAJAR: Pendidikan Dan Pengajaran* 6, no. 5 (2022): 1520–27. <https://doi.org/10.33578/pjr.v6i5.8930>.
- Kemdikbud. "Rencana Strategis Pusat Penguatan Karakter 2020-2024." *Kemendikbud Ristek*, 2022, 1–36.
- Kholqillah, Revi Khoeril, Muhammad Fahri, and Reni Sinta Dewi. "Implementasi Full Day School Dalam Pembentukan Karakter Religius Dan Disiplin Siswa Kelas VII SMP Islam Terpadu Al-Ittihad Ciampea Kabupaten Bogor." *Journal Of Islamic Education Studies* 4, no. 1 (2024): 148–56.
- Kristiawan, M., T. Ahmad, S., Tobari, and S. Suhono. "Designing a Professional Teacher Career Development Model with School Culture and Work Motivation as Intervening Variables in Remote Areas in Indonesia." *Journal of Ethnic and Cultural Studies* 8, no. 1 (2021): 277–91. <https://doi.org/10.29333/ejecs/897>.
- Kurniawan, B. "Membangun Hubungan Personal Yang Positif Antara Guru Dan

- Siswa: Tantangan Dan Solusi.” *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 4, no. 1 (2024): 1–10.
- Lagun Siang, Jhoni, Moch. Sukardjo, Beatrix J.M. Salenus, Yayan Sudrajat, and Uswatun Khasanah. “Pengaruh Model Pembelajaran Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa SMP.” *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan* 22, no. 1 (2020): 40–52.
<https://doi.org/10.21009/jtp.v22i1.15329>.
- Larasati, Devira Putri, Luthfiah Kamili, Seli Mareta, and Nurhasanah. “Hubungan Kepercayaan Diri Siswa Dengan Hasil Belajar Matematika Bilangan Bulat Pada Siswa Kelas 4b Di Sd Bani Saleh 01 Bekasi.” *El-Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 7, no. 1 (2024): 40–49.
- Maela, Eva, Verylana Purnamasari, Iin Purnamasari, and Siti Khuluqul. “Metode Pembiasaan Baik Untuk Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 2 (2023): 931–37. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4820>.
- Magdalena, Ina, Hadana Nur Fauzi, and Raafiza Putri. “Pentingnya Evaluasi Dalam Pembelajaran Dan Akibat Memanipulasinya.” *Jurnal Pendidikan Dan Sains* 2, no. 2 (2020): 244–57.
- Malau, Angel Angreni, Deya Yuna Rusydiana Abrara, Juni Arta Sinaga, Romaulina Simarmata, Christina Natalia Simarmata, Luciana Chris May Purba, Imelia Sapitri Purba, et al. “2023 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Strategi Pencegahan Dan Pengurangan Keterlambatan Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Studi.” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 11 (2023): 477–84.
- Mardawani. *Statistik Pendidikan: Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Marjuni, Andi. “Peran Dan Fungsi Kode Etik Kepribadian Guru Dalam Pengembangan Pendidikan.” *Jurnal Pendidikan Kreatif* 1, no. 1 (2020): 1–8.
<https://doi.org/10.24252/jpk.v1i1.14210>.
- Marlina, Leni, and Sholehun. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas Iv Sd Muhammadiyah Majaran

- Kabupaten Sorong.” *Jurnal Bahasa Indonesia* 12, no. 2 (2023): 66–74.
- Maryanto, Maryanto, Nor Khoiriyah, and Supriyono Purwosaputro. “Politik Hukum Dalam Pembentukan Kode Etik Guru Indonesia Sebagai Sarana Meningkatkan Profesionalisme Guru Di Kota Semarang.” *Jurnal Meta-Yuridis* 5, no. 1 (2022): 1–19. <https://doi.org/10.26877/m-y.v5i1.11191>.
- Maulidya, Nida Savira, and Esti Ambar Nugraheni. “Analisis Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Ditinjau Dari Self Confidence.” *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika* 5, no. 3 (2021): 2584–93. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i3.903>.
- Mauliza, Nurhafidhah, and Hasby. “Analisis Integrasi Nilai Karakter Peduli Lingkungan Dan Tanggung Jawab Dalam Buku Ajar Kimia SMA.” *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia* 9, no. 2 (2021): 181–90. <https://doi.org/10.24815/jpsi.v9i2.18332>.
- Mazrur, Surawan, and Yulian. “Kontribusi Kompetensi Kompetensi Sosial Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa.” *Innovative Education Journal* 4, no. 2 (2022): 281–87.
- Meilani, Leni, Bahja Bastulbar, and Wienike Dinar Pratiwi. “Dampak Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Bagi Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) ” *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha* 11, no. 3 (2021): 282–87. <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v11i3.31476>.
- Melani, Uci, and Ira Sari. “The Role Of Teacher Communication In Forming Students ’ Discipline Character At Madrasah Ibtidaiyah Amanah Kandis District.” *Journal of Sustainable Education* 1, no. 1 (2024): 20–32.
- Mone, Jesica Albertha, and Wiputra Cendana. “Penekanan Peraturan Kelas Untuk Melatih Kedisiplinan Sejak Dini Pada Siswa Prasekolah.” *Konstruktivisme* 16, no. 1 (2024): 190–200. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v16i1.3429>.
- Mujahidin, Anwar, Yufri dal Fitri Nursalam, and Ju’ subaidi Ju’ subaidi. “The Concept of Teacher in the Qur`an and Its Relevance To His Function in the Digital Era.” *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur`an Dan Tafsir* 6, no. 2 (2021): 323–41. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v6i2.3280>.

- Mukhtazar. *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Absolute Media, 2020.
- Mulder, L. B. "How School Rules May Undermine Moral Internalization." *Journal of Moral Education*, 2022, 1–16.
<https://doi.org/10.1080/03057240.2021.2019360>.
- Munawaroh, Fika Hidayatul, M. Imam Hanafi, Ulul ilmiah wardatul Janah, Asmelda, Dwianti S, Badiatun Niswa, Imroatul Mufidah, et al. *Manajemen Kelas*. Scopindo Media Pustaka, 2021.
- Munif, Muhammad, Fathor Rozi, and Siti Yusrohlana. "Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Nilai-Nilai Kejujuran." *FONDATIA: Jurnal Pendidikan Dasar* 5, no. 2 (2021): 163–79.
<https://doi.org/10.36088/fondatia.v5i2.1409>.
- Muzaini1, M Choirul, and Nurul Fadhliah. "Strategi Kontekstual Teaching and Learning Pada Pembelajaran Fiqih Di MI Miftahul Ulum." *Attractive : Innovative Education Journal* 4, no. 3 (2022): 265–76.
- Napitupulu, Rona, and Dolan Naibaho. "Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Peran Mengubah Karakter Siswa Di Sekolah." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 1 (2023): 14–18.
- Nasihuddin, M. "Toleransi Beragama: Sebuah Wujud Nyata Program Moderasi Beragama Di Sekolah Dan Madrasah." *Jurnal Studi Keagamaan Islam* 4, no. 4 (2023): 109–17.
- Nilamsari, Aprilia, Much Arsyad Fardani, and Lintang Kironoratri. "Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Film Jembatan Pensil Karya Hasto Broto Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Educatio* 9, no. 2 (2023): 490–98.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4695>.
- Ningsih, Fitriani Puspa, Fadhliah, and Nur Santi M Mohamad. "Komunikasi Antarpribadi Guru Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Dalam Membentuk Kepercayaan Diri Siswa Di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Desa." *KINESIK* 9, no. 2 (2022): 216–25.
- Ningsih, Indah Wahyu, Ulfah, Annisa Mayasari, and Opan Arifudin. "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar." *Jurnal Tahsinia* 5, no. 1 (2024):

23–37.

- Noperi, Hendri, Sarwanto, and Nonoh Siti Aminah. “Pengembangan Modul Ilustratif Berbasis Inkuiri Terbimbing Bermuatan Pendidikan Karakter.” *Science, and Physics Education Journal (SPEJ)* 4, no. 2 (2021): 70–81. <https://doi.org/10.31539/spej.v4i2.2392>.
- Nuraeni. “Pengaruh Kualitas Guru Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Guru SD* 10, no. 2 (2021): 120–29.
- Nurasia, Syarifahhuryah, and Rosdiana. “Etika Kepribadian Dan Kode Etik Guru Dalam Pembelajaran Di Sekolah.” *Jurnal Studi Keagamaan Islam* 1, no. 4 (2023): 41–47.
- Nurfaidah, Cantika, and Rusi Rusmiati Aliyyah. “Implementasi Kurikulum Merdeka: Strategi Guru Dalam Mengelola Minat Belajar Siswa Pada Sekolah Dasar.” *Karimah Tauhid* 3, no. 1 (2024): 183–204. <https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/view/11085%0Ahttps://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/download/11085/4391>.
- Nurhadi. “Teori Kognitivisme Serta Aplikasinya Dalam Pembelajaran.” *Jurnal Edukasi Dan Sains* 2, no. 1 (2020)
- Nurmaidah, Isna Ayu, Dedih Surana, and Huriah Rachmah. “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Discovery Learning.” *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2023): 69–76.
- Nurmaya. G, Andi Lely, Irsan, Sufinuran, and Rezky Fauziah. “Analisis Perkembangan Perilaku Sosio-Emosional Siswa Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Secara Daring (Online) Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 1 (2022): 943–53. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2062>.
- Octavia, Shilphy A. *Etika Profesi Guru*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- . *Etika Profesi Guru*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Oduol, Truphena. “Teacher Professional Codes of Ethics of New Zealand and Kenya: A Document Analysis.” *Int. J. Educ. Res* 8, no. 12 (2020): 150.
- Ottu, Margarita D. I., and Phidolija Tamonob. *Profesi Guru Adalah Misi Hidup*. Indramayu: Adanu Abimata (Adab), 2021.

- Pakpahan, Gilbert, Hier Inthersan Manullang, Goklas Nababan, and Dorlan Naibaho. "Implementasi Kode Etik Guru Pak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen." *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Hummaniora* 5, no. 2 (2023): 1–14.
<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>.
- Paputungan, Evandri, and Frezy Paputungan. "Pendekatan Dan Fungsi Afektif Dalam Proses Pembelajaran." *Media Online) Journal of Education and Culture (JEaC)* 3, no. 1 (2023)
- Paramita, N. P. A. P., N. M. Pujani, and L. M. Priyanka. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar IPA." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran IPA Indonesia* 11, no. 1 (2021): 10–19.
- Park, I., Shin, J., and S. Lee. "The Relationship between Teacher Ethics and Student Character Formation: Focused on Student Perception." *Education Sciences* 12, no. 2 (2022): 144. <https://doi.org/10.3390/educsci12020114>.
- Pembelajaran, Keberhasilan, and Kajian Teoretik. "Pentingnya Pengembangan Kreativitas Dalam Keberhasilan Pembelajaran : Kajian Teoritik." *Jurnal Intelegensia* 6, no. 1 (2021): 53–63.
- Pitriadi, Adi Pauji, Ernawulan Syaodih, Wahyu Sopandi, and Atep Sujana. "Implementation of Ki Hadjar Dewantara's Education Concept in Implementing Student Character in Class IV Elementary School." *ICEE-4 "The Direction of Elementary Education in the Future Challenge"* 1, no. 4 (2022): 18–27.
- Prastawa, Singgih, and Ezra Gibbor Ronggur Malau. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Teladan Dalam Kerohanian Dan Karakter Peserta Didik Di SMK." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 3 (2024): 131–36.
- Priangle, S, and A Gumilar. "Analisis Kemampuan Literasi Sains Pada Siswa Kelas V Di SDN Tajur 2 Kota Tangerang." *Innovative: Journal Of Social Science* 3 (2023): 3822–31. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2553>.
- Prihatin, Dwi Agus, and Rina Eka Sari. "Kajian Komprehensif Kode Etik Guru Di

- Indonesia: Antara Moralitas, Perlindungan Hak Siswa, Dan Kualitas Pengajaran.” *Jurnal Kependidikan* 1, no. 10 (2023)
- Primadhini, Aulia Furi. “Analisis Kepercayaan Diri Siswa Kelas VIII Pada Pembelajaran Matematika Di Tengah Pandemi COVID-19.” *Jurnal Pendidikan Matematika* 5, no. 3 (2021): 2294–2301.
- Priyambada, Lazarus Satya, and Intansakti Pius X. “Membentuk Karakter Siswa Melalui Nilai-Nilai Kejujuran Terhadap Siswa Kelas IV Era Masa Kini Di SDK Marga Bhakti.” *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 8, no. 1 (2023): 77–83. <https://doi.org/10.53544/sapa.v8i1.337>.
- Purwandari, Aisyah, Mukromin, and Faisal Kamal. “Sinergitas Orangtua Dan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Akhlak Siswa Kelas X Di SMK Negeri 1 Kalibawang Wonosobo.” *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 3 (2024): 73–87.
- Purwanto, Arie, and Melania Eva Wulanningtyas. “Analisis Struktural Equation Model Dalam Kajian Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Matematika Siswa.” *JURNAL IKA: Ikatan Alumni PGSD UNARS* 12, no. 2 (2022): 236–46.
- Putra, Riko. “Pola Pengasuhan Orangtua Dan Peran Guru Dalam Pendidikan Awal Anak.” *Al-Marsus : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023): 1. <https://doi.org/10.30983/al-marsus.v1i1.6414>.
- Putri, Devy Nur Pika, and Bahak Udin By Arifin. “Peran Kinerja Guru Dalam Membentuk Karakter Kerjasama Pada Siswa Kelas IV.” *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 5, no. 2 (2022): 176–89. <https://doi.org/10.31538/almada.v5i2.2517>.
- R, Dinda Salsa Meika, and Elpri Darto Putra. “Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Peduli Terhadap Lingkungan Pada Sekolah Adiwiyata Di SD.” *Mimbar Ilmu* 26, no. 3 (2021): 346–54. <https://doi.org/10.23887/mi.v26i3.39617>.
- Rahman, Abd, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, and Yumriani. “Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan.” *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022):

1–8.

- Rahman, Sunarti. “Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar.” In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar Pasca Sarjana*. Gorontalo, 2021.
- Rahman, Taufik. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2020.
- Rambung, Olan Sulistia, Sion, Bungamawelona, Yosinta Banne Puang, and Silva Salenda. “Transformasi Kebijakan Pendidikan Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 3 (2023): 598–612.
- Ramdhani, J., M. A. Ramdhani, and A. S. Amin. “Writing a Manuscript According to Journal Standards: A Mini-Review. In D. Sauriasari (Ed) ” In *Proceedings on Engineering Sciences*, 172–78. Routledge, 2022. <https://doi.org/10.4108/eai.13-7-2022.2313172>.
- Retnaningtyas, Wahyu, and Zulkarnaen. “Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak Usia Dini Di Lingkungan Sekolah.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usa Dini* 7, no. 1 (2023): 374–83.
- Ridwan, Ahmad, Delvira Asmita, and Neiny Puteri Wulandari. “Fungsi Dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Peningkatkan Kedisiplinan Pelaksanakan Sholat Berjamaah Siswa.” *Journal on Education* 5, no. 4 (2023): 12026–42.
- Rismi, Ridho, Neviyarni Neviyarni, Marjohan Marjohan, Afdal, and Ifdil. “Bimbingan Kelompok Dalam Pemahaman Nilai Empati Untuk Meningkatkan Sikap Prososial Siswa.” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 8, no. 1 (2022): 14–19.
- Rivana, Anggi, and Siti Nur Ajizah. “Kedisiplinan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 2 (2023): 2267–80.
- Rizkina, Amalia. “Peran Aktivitas Ekstrakurikuler Dalam Akademis Siswa Sekolah Dasar.” *Anterior Jurnal*, 2023.
- Roemaissha, Dindya Vikri, Faizatul Khoiriyah, Alfian Wahidi, Ahmad Ansori,

- and Mu'allimin. "Strategi Manajemen Konflik Dalam Pengembangan Soft Skill Dan Hard Skill Siswa Kelas 4 Di Sdi Full Day Baitul Izzi." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2023): 9–21.
- Rohman, Hendri. "Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru." *Jurnal MADINASIKA Manajemen Dan Keguruan* 1, no. 2 (2020): 92–102.
- Ruslau, Maria F V, and Khumaeroh D Nur. "Kesiapan Mengajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika Ditinjau Dari Konsep Diri Akademik." *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik (JI-MR)* 4, no. 1 (2023): 63–72.
- Rusmin, Muhammad, Nurul Aynun Abidin, and Risna Mosiba. "Implementasi Kode Etik Guru Dalam Proses Pembelajaran Di MAN 1 Soppeng." *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 11, no. 1 (2022)
- Ruzek, E. A., C. A. Hafen, J. P. Allen, A. Gregory, A. Y. Mikami, and R. C. Pianta. "Learning and Instruction," 95–103, 2016.
<https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2016.01.004>.
- Safitri, Mutia, Nazliati, and Muhammad Nuh Rasyid. "Penerapan Media Web Wordwall Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PAI Siswa Di SMP Negeri 2 Langsa." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 9, no. 1 (2022): 47–56.
- Sahira, Safinaz, Rejeki, Miftahul Jannah, Rinda Gustari, Yuli Asnita Nasution, Sulis Windari, and Seri Mulia Reski. "Implementasi Pembelajaran IPS Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar." *Autentik : Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar* 6, no. 1 (2022): 54–62.
<https://doi.org/10.36379/autentik.v6i1.173>.
- Salsabila, Zuha Prisma, and Nur Rohmatun Nisa. "Tugas , Fungsi Dan Peran Guru Profesional." *Jurnal Ilmiah Profesi Kependidikan* 7, no. 1 (2022): 8–12.
- Santika, I Wayan Eka. "Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Daring" 3, no. 1 (2020): 8–19.
- Santosa, Erwan. "Dampak Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kedisiplinan Belajar SISWA SMP Negeri 2 Grogol." *Pembelajaran Dan Ilmu Pendidikan* 3, no. 3 (2023): 230–40. https://doi.org/10.28926/jpip.v3i3.1060_.
- Saputra, A. "Peran Hubungan Personal Guru Dan Siswa Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Karakter* 5, no. 2 (2021): 123–

32.

- Saputro, Hengkang Bara, and Ahdiatun Nurrahmi. "Differential: Journal on Mathematics Education." *Journal on Mathematics Education* 1, no. 2 (2023): 217–27.
- Saragih, Asido. "Pengaruh Kecerdasan Interpersonal Terhadap Prestasi Belajar Matematika." *Jurnal Pendidikan, Matematika Dan Sains* 8, no. 1 (2023): 114–27.
- Sari, Leni Elpita, Abdul Rahman, and Baryanto. "Adab Kepada Guru Dan Orangtua: Studi Pemahaman Siswa Pada Materi Akhlak." *Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 6, no. 1 (2020): 75–92.
- Sari, Liana, Siti Khoiriyatul B, Dewi Yulianti, Zumrotin Ulfiana, Anis Sholikah, and Adi Kusmanto. "Pentingnya Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di MI Assalam Bajo." *Jurnal Pendidikan* 4, no. 1 (2024): 62–73.
- Sari, Nila, Januar, and Anizar. "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Sebagai Upaya Mendidik Kedisiplinan Siswa." *EDUCATIVO : Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 78–88.
- Sarie, Fatma, Akbar Bahtiar, Novi Savarianti Fahrani, Khasanah, Atep Dian Supardan, Henny Saida Flora, Ahmad Rafiqi Tantawi, Oim Abdul Rahmin, Helmi Ali, and Likik Herawati. *Etika Profesi*. Batam: Cendikiawa Mulia Mandiri, 2023.
- Scheerens, J. *Opportunity to Learn, Curriculum Alignment and Test Preparation: A Research Review*. Springer International Publishing., 2020.
<https://doi.org/10.1007/978-3-030-3757-8>.
- Seila Alya Nabila, H. Masykur, H. Mansyur, and Jaenal Abidin. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pengelolaan Kelas Di SDN Adiarsa Barat 3." *PeTeKa: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengembangan Pembelajaran* 6, no. 3 (2023): 451–58.
- Sejati, Andri Estining, Ahmad Tarmizi, Abd Karim, Agus Sugiarto, and Eko Harianto. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Geografi Secara Daring : Studi Siswa SMA Negeri 1 Samaturu , Sulawesi Tenggara" 4, no. 1

- (2023): 68–76. <https://doi.org/10.34312/jgej.v4i1.18863>.
- Seruyanti, Natali, Yesyurun Munthe, Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Keguruan, Pendidikan Kristen, Institut Agama, and Kristen Negeri. “Fluktuasi Pembelajaran-Peziarahan-Profesionalitas-Kode Etik Guru Di Indonesia” 2, no. 2023 (n.d.): 60–75.
- Setiawan, Andi. *Belajar Dan Pembelajaran*. Uwais Inspirasi Indonesia, 2021.
- Sianipar, Helen Melenia, and Wahyu Irawati. “Peran Guru Sebagai Teladan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Siswa Berdasarkan Kajian Filsafat Aksiologi Kristen.” *Didache: Journal of Christian Education* 3, no. 1 (2022): 58–72. <https://doi.org/10.46445/djce.v3i1.483>.
- Sianturi, Indrawati Adelia br, and Dorlan Naibaho. “Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Peduli Sosial Peserta Didik.” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 4 (2023): 12581–88.
- Sitinjak, Yosya, Edy Soesanto, and Willy Marchello Dharmajie. “Nilai-Nilai Anti Korupsi Dalam Masyarakat Sekitar Kampus Serta Penyebab Dampak Dan Upaya Di Era Modern.” *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial* 2, no. 10 (2023): 31–40.
- Situmorang, Jonar T. H. *Etika Dan Profesionalisme*. Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021.
- Sofyatiningrum, ETTY. *Bunga Rampai Umpan Balik Guru Terhadap Proses Dan Hasil Pembelajaran Siswa*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020. <https://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Edisi Revisi)* Bandung: Alfabeta, 2020.
- . *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sugiyono, P. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Sukardi, M. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Sumilat, Juliana M, Dela Ilam, Marsela Vanesa, Amelia Ch M Mangantibe, Evita Mukuan, and Nadia Kumontoy. “Analisis Implementasi Model PJBL Di

- Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 7, no. 6 (2023): 3980–88.
- Sunara, I Nyoman Bawa. “Penerapan Metode Latihan Awalan Sembilan Langkah Untuk Meningkatkan Kemampuan Lompat Jauh Gaya Jongkok Atletik.” *Indonesian Journal of Educational Development* 2, no. 2 (2021): 333–44. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5256615>.
- Supiadi, E, L Sulisty, SF Rahmani, R Riztya, and H Gunawan. “Efektivitas Model Pembelajaran Terpadu Dalam Meningkatkan Berpikir Kreatif Dan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah.” *Journal on Education* 5, no. 3 (2023): 9494–9505.
- Suprayitno, Adi, and Wahid Wahyudi. *Pendidikan Karakter Di Era Milenaial*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- . *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*, 2020.
- Supriadi, D. “Pengaruh Hubungan Personal Guru Dan Siswa Terhadap Motivasi Belajar.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 21, no. 2 (2022): 234–42.
- Supriadi, Nuriani, Rudiawan, and Arsad Bahri. “Peran Project Based Learning Dalam Meningkatkan Keterampilan Kolaboratif Pada Mata Pelajaran The Role Of Project Based Learning In Improving.” In *Prosiding Seminar Nasional Biologi FMIPA UNM*, 427–35, 2023.
- Suprianto, Guntur, Nurdyansyah Nurdyansyah, and Nyong ETIS. “Analysis of Character Education in Curriculum 13 to Build Moral Awareness in Education at SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo.” In *International Consortium of Education and Culture Research Studies*, 5, 2020.
- Supriyanto, A., S. Hartini, and H. Mubarak. “Teacher Professional Education in Online Learning in Pandemic Covid-19: A Literature Review.” *Jurnal Iqra’ : Kajian Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2020): 58–70. <https://doi.org/10.25217/ji.v5i2.914>.
- Susanto, Felix Nicolas. “Review Observasi Penelitian Dan Pengaruh Pertumbuhan Perekonomian Oleh Para Ahli Menggunakan AI ChatGPT,” 2023. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/vna39>.
- Suwarni. “Peran Budaya Sekolah Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif.” *Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* 13, no. 2 (2023): 241–54.

- Suyudi, Muhamad, and Nasrul Wathon. "Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Karakter Siswa." *Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 2 (2020): 195–205. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.563>.
- Syamsuri, Andi Sukri. *Pendidikan Guru Dan Pembelajaran*. Makassar: Nas Media Pustaka, 2021.
- Syarif, Sumardhiyati R, Dinar Aswim, and Abdullah Muis Kasim. "Pengaruh Penggunaan Handphone Terhadap Minat Baca Siswa Kelas VII Di MTs . Muhammadiyah Wuring." *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2024): 385–407.
- Tan, H. L., K. G. Chan, L. H. Lee, and B. H. Goh. "Gynura Procumbens: An Overview of the Bi-Directional Effects on Inflammation and Oxidative Stress." *Phytomedicine* 88 (2021): 136–54.
- Tanjung, Nurfadilah, Halimatun Adawiyah, Sabda Nurfadilah, and Ans Putra. "Peran Guru Dalam Menumbuhkan Sikap Kepemimpinan Pada Anak Usia Dini Di TK." *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1, no. 1 (2023): 28–41.
- Taufik, Ahmad, and Muhamad Akip. "Pembentukan Karakter Disiplin Bagi Siswa." *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 11, no. 2 (2021): 122–36. <https://doi.org/10.33367/ji.v11i2.1674>.
- Thoyib, M. "Implementasi Kode Etik Guru Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Di SMP Negeri 1 Semarang." *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Universitas Negeri Semarang* 7, no. 2 (2021): 123–43.
- Todu, Bey, and Sri Rezeki. "Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas Berdasarkan Ibrani 10 : 24-25 Di Paud Rehobot Seed Cikeas Bogor" 1, no. 1 (2024): 27–39.
- Tsania, Aulia, and Wahyu Kurniawati. "Peran Guru Dalam Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pembelajaran IPAS Di Kelas IV Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 8, no. 2 (2024): 1078–85. <https://journal.uin.ac.id/ajie/article/view/971>.
- Tulak, Topanus. "Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Pembelajaran Kurikulum 2013 Topanus Tulak." *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 9, no. 3 (2021): 17–23.

- Ulfa, and Opan Arifudin. "Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik." *Jurnal Al-Amar* 2, no. 1 (2021): 1–9.
- Umah, Luluk Miratul, Mintasih Indriayu, and Aniek Hindrayani. "Pengaruh Kecerdasan Menghadapi Hambatan Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa." *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)* 11, no. 3 (2023): 297–303. <https://doi.org/10.26740/jupe.v11n3.p297-303>.
- Ursula, Putu Abda. "Meningkatkan Rasa Empati Siswa Dengan Layanan Konseling Individual." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo* 3, no. 2 (2021): 31–43.
- Vercaruz, Caesar antonio Plantel, Neni Septiani, and Rini Siski Fitriani. "Comparison Of Character Responsibilities And Learning Outcomes In Mexico And Indonesia In Junior High Schools." *Jurnal Pendidikan Fisika* 8, no. 2 (2023): 183–96.
- Vercaruz, Cesar Antonio Plantel, Neni Septiani, and Rini Siski Fitriani. "Comparison Of Character Responsibilities And Learning Outcomes In Mexico And Indonesia In Junior High Schools." *Jurnal Pendidikan Fisika* 8, no. 2 (2023): 183–96. <https://doi.org/10.59052/edufisika.v8i2.26532>.
- Wahab, Abdul, Ade Risna Sari, Muhammad Mujtaba Mitra Zuana, Yulius Luturmas, and Bagus Kuncoro. "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Literasi Digital Sebagai Strategi Dalam Menuju Pembelajaran Imersif Era 4.0." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 5 (2022): 4644–53.
- Walukow, Maria R., Lord E. Steward, Shely D.M. Sumual Mandey, Tinneke E.M. Sumual, and Larry J. Mandey. "Inovatif Dan Kreatif Pembelajaran Seni Budaya Studi Kasus : Pentas Seni Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Tomohon." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 6, no. 4 (2023): 3607–17.
- Wardany, Elfina Pramesti Kusuma, and Henry Aditia Rigianti. "Pengaruh Kinerja Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (2023): 250–61. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.541>.
- Wicaksono, Anggit Grahito. *Belajar Dan Pembelajaran*. Surakarta: UNISRI

Press, 2020.

- Willemse, T.M., M. Lunenberg, F. Korthagen, and L. de Jong. "The Ethical Dimensions of the Teacher–Student Relationship: Mapping the Field." *Journal of Moral Education* 1, no. 17 (2022) <https://doi.org/10.1080/03057240.2022.2052159>.
- Wulandari, Innayah. "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) Dalam Pembelajaran MI." *Jurnal Papeda* 4, no. 1 (2022): 17–23.
- Wulandari, R. "Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Melalui Hubungan Personal Yang Positif Antara Guru Dan Siswa." *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 10, no. 1 (2023): 57–66.
- Yaniaja, Aryo Kusuma, Hendra Wahyudrajat, and Viola Tashya Devana. "Pengenalan Model Gamifikasi Ke Dalam E-Learning Pada Perguruan Tinggi." *ADIMAS: Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2020): 21–29. <https://doi.org/10.34306/adimas.v1i1.235>.
- Yenti, Roza Fitri, and Astuti Darmiyanti. "Peran Kode Etik Guru Sebagai Landasan Berprilaku Dalam Pengembangan Pendidikan." *Journal on Education* 05, no. 02 (2023): 2908–13.
- Zakariah, M. Askari, Vivi Afriani, and KH. M. Zakariah. *Metodologi Penelitian*. Yayasan Pondok Pesantren Al mawadah Warrahmah Kolaka, 2020.
- Zaky, Raihan, and Hasrian Rudi Setiawan. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Kepemimpinan." *Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (2023): 232–44. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i2.408>.
- Zuchdi, D., M. Marzuki, K. Kunjana, V. F. Rosli, I. K. Sutrasna, I. M. I. Latada, and D. Dwijanto. "Professional Ethics for Teachers." *Journal of Southwest Jiaotong University* 56, no. 3 (2021) <https://doi.org/10.35741/issn.0258-2724.56.3.14>.